

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISPLINAN SISWA
MELALUI SALAT BERJAMAAH DZUHUR DAN ASHAR
DI SMA UII YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Mukhlisin Yuniarto

21422087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISPLINAN SISWA
MELALUI SALAT BERJAMAAH DZUHUR DAN ASHAR
DI SMA UII YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Mukhlisin Yuniarto

21422087

Dosen Pembimbing:

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisin Yuniarto
NIM : 21422087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan dari karya tulis orang lain, maka penulis siap mempertanggungjawabkan dan menerima konsekuensi berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 02 Oktober 2025

Yang menyatakan,



Mukhlisin Yuniarto



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta
Nama : MUKHLISIN YUNIARTO
Nomor Mahasiswa : 21422087

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Penguji 1

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

(.....)

Penguji 2

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)



Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan.

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 Rabiul Akhir 1447 H

02 Oktober 2025 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: **549/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2025** tanggal, 23 Juni 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Mukhlisin Yuniarto
Nomor Pook/NMKO : 21422087
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
melalui Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII
Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk dijukan ke sidang munaqasah Falkutas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (Q.S An-An-Nisa': 103)¹

¹ Terjemahan Surat An-Nisa': 103, "Quran NU", (diakses 31 Oktober 2025), <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/103>

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Karya ini peneliti persembahkan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu serta memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga.

Kedua Orang Tua Tercinta

Karya ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Jumrani dan Ibu Siti Wahyuningsih yang tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Mukhlisin Yuniarto

Nomor : 21422087

Judul Skripsi : PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA MELALUI SALAT BERJAMAAH DZUHUR DAN ASHAR DI
SMA UII YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 02 Oktober 2025



Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI SALAT BERJAMAAH DZUHUR DAN ASHAR DI SMA UII YOGYAKARTA

Oleh:

Mukhlisin Yuniarto

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan salat berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik, yang dapat ditanamkan melalui kegiatan religius, khususnya salat berjamaah. SMA UII Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai keislaman telah menerapkan program salat berjamaah Dzuhur dan Ashar sebagai sarana pembinaan karakter. Namun, masih ditemui kendala berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan ibadah secara konsisten, sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diperkuat dengan studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Analisis dilakukan secara induktif dengan menekankan makna di balik data lapangan. Informan penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa SMA UII Yogyakarta yang terlibat langsung dalam kegiatan salat berjamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, teladan, sekaligus pengawas dalam pelaksanaan salat berjamaah. Guru tidak hanya mengajak dan mengingatkan siswa untuk salat tepat waktu, tetapi juga terlibat langsung dalam mengimami, mengatur saf, hingga membina siswa yang tidak disiplin melalui pendataan dan pembinaan khusus. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adanya kerja sama dengan organisasi Rohis, keterlibatan seluruh guru, serta fasilitas sekolah yang memadai. Namun demikian, terdapat kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh teman sebaya, keterbatasan sarana tertentu, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Kedisiplinan, Salat Berjamaah.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS (PAI) IN IMPROVING STUDENTS' DISCIPLINE THROUGH DZUHUR AND ASHAR CONGREGATIONAL PRAYERS AT SMA UII YOGYAKARTA

By:

Mukhlisin Yuniarto

This study aims to examine the role of Islamic Education (PAI) teachers in improving students' discipline through the practice of congregational Dzuhur and Ashar prayers at SMA UII Yogyakarta. The background of this research is based on the importance of discipline as an essential aspect of character building that can be instilled through religious activities, particularly congregational prayer. As an educational institution that upholds Islamic values, SMA UII Yogyakarta has implemented Dzuhur and Ashar congregational prayer programs as a means of character development. However, challenges remain, such as the lack of students' awareness in consistently performing worship, making the role of Islamic Education teachers crucial in guiding and directing them.

This study employs a descriptive qualitative research design with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and further supported by a literature review from various scholarly sources. The analysis was conducted inductively, emphasizing the meaning behind the field data. The research informants consisted of Islamic Education (PAI) teachers and students of SMA UII Yogyakarta who were directly involved in congregational prayer activities.

The findings reveal that PAI teachers play roles as motivators, mentors, role models, and supervisors in the implementation of congregational prayers. Teachers not only invite and remind students to pray on time but also serve as prayer leaders (imams), organize the prayer rows, and provide supervision and guidance for students who lack discipline through attendance monitoring and specific mentoring. Supporting factors include collaboration with the school's Islamic student organization (Rohis), involvement of all teachers, and adequate school facilities. Nevertheless, obstacles such as low student awareness, peer influence, limited facilities, and unsupportive family backgrounds were also identified.

Keywords: Role of PAI Teachers, Discipline, Congregational Prayer.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, tauhfik, hidayah dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang ditempuh oleh peneliti.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada ushwa kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju ke alam terang benderang ini, yang insyaallah kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulisi mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Wakhid Riyadi dan Ibu Kristina, yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, serta menjadi sumber semangat dalam setiap langkah peneliti. Juga kepada kakak peneliti, Nur Azizah ‘Aini, terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selalu Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Falkutas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Falkutas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dari semester awal hingga sekarang.
7. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan ilmu dan saran kepada peneliti serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh karyawan FIAI yang telah membantu dalam proses administrasi berkas keramahan, kemurahan dan senyuman mereka membuat peneliti semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Maman Surakhman, M.Pd.I., selaku Kepala SMA UII Yoyakarta dan seluruhnya yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian hingga karya ini terselesaikan.

11. Kepada Bapak Imron Rosyadi, M.Pd.I. dan Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. selaku guru PAI sekaligus informan untuk penelitian ini dan seluruh siswa-siswi SMA UII Yogyakarta yang sudah bersedia menjadi informan skripsi ini.
12. Kepada Bapak Imad sekeluarga dan Bapak Zahid sekeluarga serta Mas Haris sekeluarga sudah merawat, membimbing dan mendoakan sehingga peneliti bisa menyelesaikan dan bertahan sampai sekarang.
13. Kepada seluruh teman Asrama Komplek 4 Ponpes Sunan Pandanaran terutama teman-teman yang sudah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman PAI Angkatan 21 terutama teman-teman yang sudah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada seluruh teman di Purworejo terutama teman-teman yang sudah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima setiap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Sebagai penutup kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca karya ini. Penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, masukan yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga

skripsi ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Mohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penyampaian kata atau isi. Kepada Allah Swt., penulis memohon ampun atas segala kekhilafan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Oktober 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mukhlisin Yuniarto', with a stylized, cursive script.

Mukhlisin Yuniarto

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Informasi Penelitian.....	39
D. Teknik Penentuan Informan.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teknik Analisis Data.....	45
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana	49
---	-----------

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana Non Digital.....	50
--	-----------

Tabel 1.3 Guru dan Karyawan	51
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern yang terus berkembang, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan mencerminkan baik atau buruknya karakter generasi penerus di suatu negara.² Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses ini, kedisiplinan merupakan salah satu nilai dasar yang sangat penting karena menjadi tolak ukur bagi keberhasilan belajar serta pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah pelaksanaan salat berjamaah. Salat berjamaah bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana untuk melatih ketepatan waktu, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.³ Disiplin sendiri merupakan aspek penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Menurut Charles Shaefer, disiplin mencakup seluruh aktivitas pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang diberikan kepada peserta

² Nirwana dan Mujahidin, "Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Mojoagung Jombang", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 3, No. 1 (April 2023), hal 93.

³ Sari dan Muflihini, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Demak", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, (28 Oktober 2020), hal 760.

didik dalam rangka membentuk perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, pembiasaan salat berjamaah di sekolah menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa.⁴

Bagi umat beragama, ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dalam Islam, salah satu ibadah utama yang wajib dilaksanakan adalah salat lima waktu dalam sehari. Salat memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Muslim, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang menentukan kualitas hidup seseorang. Kebahagiaan dan keberhasilan seorang Muslim di dunia dan di akhirat diyakini sangat bergantung pada kualitas salatnya.⁵ Oleh karena itu, salat menjadi kebutuhan pokok bagi umat Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, disiplin, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

SMA UII Yogyakarta, sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai islam, telah mengimplementasikan kegiatan salat berjamaah sebagai salah satu program pembinaan kedisiplinan siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya, meskipun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berperan aktif di dalamnya. Peneliti mulai mengamati permasalahan ini ketika melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA UII Yogyakarta pada bulan

⁴ Choiron, "Peran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Winongan Kabupaten Pasuruan", *Taratsuna*, Vol. 03, No. 02 (Agustus 2021), hal 3.

⁵ Widiyanto, Agus Sulistyo, dan M.Ilham, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Šalāt Berjama'ah Siswa MA ICBB", *IJER : Indonesiaan Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2024), hal 108.

September hingga Oktober tahun 2024. Pada saat itu, SMA UII memiliki 13 kelas dengan hanya dua orang guru PAI, sementara karakter siswa di sekolah tersebut cukup beragam, bahkan sebagian di antaranya dikenal memiliki kecenderungan perilaku yang menantang atau kurang disiplin.

Dalam pelaksanaan salat dzuhur dan ashar, guru PAI secara aktif berkeliling kelas untuk mengajak siswa mengikuti salat berjamaah. Bagi siswa yang enggan atau tidak patuh, guru memberikan nasihat dan bimbingan secara langsung. Sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kedisiplinan, pihak sekolah juga telah menyediakan presensi khusus untuk kegiatan salat berjamaah guna memperkuat kehadiran dan partisipasi siswa. Namun demikian, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran pribadi untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Mereka cenderung menunggu arahan dari guru, bahkan sering mencari-cari alasan untuk menghindari kewajiban tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru PAI masih sangat dibutuhkan, khususnya dalam membimbing, menanamkan kesadaran beribadah, dan membentuk karakter disiplin siswa.⁶

Oleh karena itu, penerapan kegiatan salat berjamaah di sekolah dilandasi oleh keyakinan bahwa kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten. Pengembangan karakter religius yang kuat, seperti keimanan dan moralitas yang ditanamkan melalui praktik ibadah salat berjamaah, diyakini mampu meningkatkan kedisiplinan serta berdampak positif

⁶ Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA UII Yogyakarta, 17 September 2024.

terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan realita tersebut, diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam membimbing siswa, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran beribadah secara mandiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang dapat diambil adalah mengkaji peran guru PAI, kedisiplinan siswa, dan salat berjamaah.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta?

- b. Apa saja strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta.
- c. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Menambah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan agama islam khususnya tentang peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan.
 - 2) Memberikan kontribusi terhadap teori pendidikan karakter berbasis nilai- nilai keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan riset, dan pengalaman praktis yang sangat berguna untuk karier atau studi lanjutan di bidang pendidikan.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada SMA UII Yogyakarta tentang efektivitas program salat berjamaah sebagai sarana pembinaan kedisiplinan siswa.
- 3) Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembimbingan siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.
- 4) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari.
- 5) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I, akan memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini akan mengawali penelitian dengan menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti dan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Bab II, akan membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk konsep kedisiplinan, pendidikan agama islam, salat berjamaah, serta peran guru pendidikan agama islam (PAI). Selain itu, bab ini juga akan menyajikan hasil- hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sama sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III, akan menjelaskan secara rinci mengenai desain penelitian yang digunakan, jenis penelitian (kualitatif atau kuantitatif), subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, serta teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan juga akan dibahas dalam bab ini untuk menggambarkan bagaimana data akan diolah dan dianalisis.

Bab IV, akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dan memberikan analisis terhadap hasil temuan tersebut. Pembahasan dalam bab ini akan mengacu pada teori yang telah dijelaskan di Bab II dan akan membahas faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan salat berjamaah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA UII Yogyakarta.

Bab V, akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi bagi pihak terkait, seperti guru PAI, sekolah, dan orang tua, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah. Bab ini juga akan memberikan saran-saran yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan salat berjamaah di sekolah.

Daftar pustaka, yaitu menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun penelitian ini yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara karya-karya terdahulu terkait topik ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Widiyanto, Agus Sulistiyo, M.Ilham (2024) dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani dalam Indonesian Journal of Educational Research dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa MA ICBB” menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam mendisiplinkan salat berjama'ah siswa ialah sebagai motivator, panutan, penasehat, pembimbing, dan pengawas, yang bertujuan untuk membangun kesadaran, disiplin, dan komitmen siswa tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing karakter yang konsisten dalam mengawasi serta memberikan contoh perilaku beragama yang baik.⁷ Penelitian ini memiliki korelasi yaitu sama sama menyoroti pembentukan karakter religius siswa serta menekankan peran penting guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan salat siswa melalui pendekatan keteladanan,

⁷ Widiyanto, Agus Sulisty, dan M.Ilham, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Šalāt Berjama’ah Siswa MA ICBB”, *IJER : Indonesiaan Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2024), hal 108.

pembiasaan, dan pemberian hukuman edukatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah ruang lingkup yang lebih luas, yaitu melalui peran kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius secara kolektif.

2. Jurnal yang ditulis oleh Yulita Zakia dan Murniyetti (2023) dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam Jurnal Ilmu dan Sosial Budaya dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Berjamaah Di SMKN 1 Hiliran Gumanti” menjelaskan tentang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pelaksanaan salat berjamaah, khususnya salat dzuhur. Peran tersebut dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penerapan hukuman edukatif kepada siswa yang tidak disiplin. Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung seperti adanya kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru lain, serta kebijakan sekolah yang mewajibkan salat berjamaah.⁸ Korelasi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah yaitu dengan mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tidak secara spesifik membahas pelaksanaan kegiatan salat berjamaah ashlar. Pada faktor penghambat, antara lain fasilitas tempat

⁸ Yulita Zakia dan Murniyetti, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Berjamaah di SMKN 1 Hiliran Gumanti”, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol: 3, No. 3, (Juni 2023).

wudhu dan musala yang belum memadai serta kendala air yang sering mati.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farhan (2022) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta” menjelaskan tentang guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan salat berjamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi sebagai edukator, motivator, supervisor, dan evaluator dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah secara konsisten.⁹ Penelitian ini memiliki korelasi yaitu sama sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui shalat berjamaah dan faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adalah keteladanan guru dan ketersediaan sarana ibadah yang memadai. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada jenjang kejuruan yang mana siswa lebih difokuskan pada pembentukan keterampilan kerja dan cenderung memiliki karakter yang lebih dinamis dan praktis. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan di jenjang SMA, yang secara umum memiliki pendekatan akademik lebih

⁹ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

teoretis dan persiapan menuju pendidikan tinggi.

4. Jurnal yang ditulis oleh Arum Sutra Nirwana dan Mujahidin (2023) dari *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan* dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 2 Mojoagung Jombang” menjelaskan tentang guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui fungsi sebagai motivator, pembimbing, dan teladan. Dalam penelitian tersebut, guru PAI membentuk kedisiplinan siswa dengan menerapkan metode pembiasaan, seperti kegiatan literasi, doa bersama, dan ketertiban masuk kelas, serta metode hukuman bagi siswa yang melanggar.¹⁰ Korelasi dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun, perbedaan penelitian ini yaitu masih bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas pembinaan kedisiplinan melalui ibadah wajib seperti salat berjamaah.
5. Skripsi yang ditulis oleh Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, dan M. Zainal Arifin (2024) dari Universitas Ma’arif Lampung dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan* dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Punggur” membahas secara komprehensif peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan kualitatif.

¹⁰ Nirwana dan Mujahidin, “Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Mojoagung Jombang”, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 3, No. 1 (April 2023), hal 93.

Guru PAI di sekolah tersebut tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Strategi yang digunakan meliputi pemberian nasihat, motivasi melalui cerita inspiratif, pembimbingan secara emosional dan akademik, hingga pemberian hukuman edukatif yang bersifat membangun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam kedisiplinan waktu, penampilan, dan ibadah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.¹¹

6. Jurnal yang ditulis oleh Linda Oktaviani, Arditya Prayogi, Imam Prayogo Pujiono, Ridho Riyadi, dan Riki Nasrullah (2024) dari UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Man-Ana dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Salat Zuhur Berjamaah di Sekolah” membahas secara mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran salat zuhur berjamaah di SMP Muhammadiyah Kesesi, Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, ditemukan bahwa guru PAI berperan aktif melalui berbagai strategi seperti pembuatan aturan sekolah yang mewajibkan salat berjamaah, pemberian motivasi secara berkelanjutan, menjadi teladan dalam pelaksanaan salat, serta penerapan sistem penghargaan dan hukuman kepada siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung berupa aturan tertulis yang jelas,

¹¹ Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, dan M. Zainal Arifin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Punggur”, *Berkah Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Maret 2024), hal 14-21.

keteladanan guru, serta adanya sistem penghargaan dan hukuman yang efektif. Korelasi penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kesadaran salat berjamaah. Namun, berbeda dari sisi jenjang pendidikan, di mana studi ini berfokus pada tingkat SMP, sementara penelitian penulis dilakukan pada jenjang SMA. Perbedaan tingkat pendidikan ini tentu memberikan tantangan dan pendekatan yang berbeda dalam upaya menumbuhkan kesadaran religius, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah.¹² Korelasi pada penelitian ini yaitu dalam hal fokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pendekatan religius. Keduanya menekankan pentingnya keteladanan, pengawasan, dan pembinaan spiritual untuk menumbuhkan kedisiplinan. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup dan fokus implementasi. Penelitian ini lebih menekankan kedisiplinan secara umum dalam konteks kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti keterlambatan, ketertiban kelas, dan kerapian siswa, sedangkan penelitian penulis akan membahas kedisiplinan ibadah, yakni keterlibatan siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah sebagai sarana utama pembinaan karakter religius. Perbedaan konteks dan fokus ini menjadikan penelitian penulis sebagai pelengkap dan perluasan dari studi-studi terdahulu, khususnya dalam melihat ibadah berjamaah sebagai instrumen pembentuk kedisiplinan yang khas dalam

¹² Linda Oktaviani, Arditya Prayogi, Imam Prayogo Pujiono, Ridho Riyadi , dan Riki Nasrullah, “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kesadaran Salat Zuhur Berjamaah Di Sekolah”, *Man-Ana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2024), hal 1-10.

pendidikan islam di jenjang SMA.

7. Jurnal yang ditulis oleh Alimin dan Muhammad Ainur Rofiq (2024) dari Universitas Qomaruddin dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa” menjelaskan tentang guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa melalui pendekatan yang tidak hanya berupa sanksi, tetapi juga pembinaan, pengarahan, dan teladan dalam praktik sholat berjamaah. Penelitian ini juga mencatat adanya hambatan seperti kurangnya fasilitas ibadah dan rendahnya motivasi internal siswa. Selain itu, kontribusi penting dalam pemahaman tentang kedisiplinan ibadah di kalangan remaja menjadi perhatian khusus guru PAI karena turut terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah, memberikan motivasi, serta membimbing siswa agar tumbuh kesadaran intrinsik terhadap pentingnya sholat berjamaah.¹³ Penelitian ini memiliki korelasi yaitu sama sama membahas peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan perhatian khusus oleh guru PAI dalam membina kedisiplinan melalui sholat berjamaah. Namun, perbedaan dalam penelitian ini yaitu masih terbatas pada jenjang MTs dan hanya fokus pada praktik sholat dzuhur.

¹³ Alimin dan Muhammad Ainur Rofiq, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 02 (Desember 2023), hal 281-285.

8. Jurnal yang ditulis oleh Riza Kurniawan, Fitri Handayani, dan M. Fauzi (2024) dari Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Melalui Kegiatan Salat Berjamaah di Sekolah Menengah Atas” mengkaji tentang strategi guru PAI dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di sekolah Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas dengan pendekatan keteladanan, pengawasan langsung, serta pemberian penghargaan bagi siswa disiplin. Hambatan utama terletak pada faktor internal siswa dan dukungan lingkungan yang belum konsisten.¹⁴ Penelitian ini memiliki korelasi dalam hal Sama-sama membahas peran dan strategi guru PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui kegiatan salat berjamaah. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks lokasi dan pendekatan pembelajaran yang menggunakan model role model approach (pendekatan keteladanan) secara sistematis.

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk kedisiplinan siswa merupakan tema yang telah banyak dikaji, baik pada tingkat SMP, SMA, maupun Madrasah. Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti peran guru PAI dalam konteks umum pembinaan kedisiplinan atau pelaksanaan salat berjamaah pada satu waktu

¹⁴ Riza Kurniawan, Fitri Handayani, dan M. Fauzi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Melalui Kegiatan Salat Berjamaah di Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, Vol. 5, No. 2 (2024), hal 102-111.

salat, seperti dzuhur saja. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan teladan dalam menumbuhkan kesadaran ibadah serta karakter disiplin peserta didik.

Namun, penelitian-penelitian itu belum secara spesifik membahas secara mendalam bagaimana guru PAI melaksanakan perannya dalam dua waktu salat berjamaah sekaligus (dzuhur dan ashar) yang dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter disiplin di sekolah berbasis Islam terpadu seperti SMA UII Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperluas pemahaman tentang strategi pembinaan kedisiplinan ibadah di lingkungan pendidikan formal menengah atas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks kajian yang menitikberatkan pada integrasi dua waktu salat berjamaah sebagai instrumen pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah menengah atas. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menelaah bagaimana guru PAI berkolaborasi dengan organisasi Rohis dan pihak sekolah dalam menciptakan sistem pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya melihat peran guru PAI dari aspek keteladanan atau pembinaan moral semata, tetapi juga menyoroti bagaimana peran tersebut diimplementasikan melalui strategi pengawasan, pembimbingan spiritual, dan pemberian motivasi yang mampu menumbuhkan kedisiplinan intrinsik siswa dalam beribadah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan

praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter religius yang berbasis kegiatan salat berjamaah di lembaga pendidikan islam.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Ruang Lingkup dan Peran Pendidikan Islam

1) Konsep Dasar Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang diberi pekerjaan atau dipekerjakan untuk mengajar di lembaga pendidikan. Selanjutnya definisi guru dalam Bahasa Arab adalah mu'allimat/ustadz yang berarti orang yang bekerja sebagai pengajar/orang yang mengajar. Guru dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, dirumpunkan kedalam kata pendidik, yakni pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya disesuaikan dengan bidang keahliannya serta turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁵

Guru adalah pendidik profesional dan peran utamanya mendidik, mendidik, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab atas

¹⁵ Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, dan Muhammad Ilyas Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2 (2022), hal 2566.

pertumbuhan siswa dengan mengejar semua kemungkinan dan kecenderungan yang ada pada siswa, termasuk emosi (emosi dan sikap), kognisi (berpikir rasional), dan psikomotor (kemampuan).

Guru sebagai bagian utama dari dunia pendidikan harus mampu mengimbangi bahkan melampaui evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan guru, sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkompeten, percaya diri dan percaya diri yang siap menghadapi tantangan hidup. Dalam islam, guru dihargai karena berilmu, yaitu orang yang berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Dari sudut pandang islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru. Keberhasilan pengajaran dan pendidikan umatnya oleh rasul selanjutnya menyentuh aspek perilaku, keteladanan yang baik dari rasul (Uswatun hasanah).¹⁶

Makna dalam konteks Pendidikan Islam “guru” berasal dari bahasa arab yang sering dikenal dengan kata “Murobbi, Mu’allim, Mudarris, Mu’addib dan Mursyid” yang dalam penggunaan maknanya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya

¹⁶ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2021), hal 4-5.

dalam Pendidikan Agama Islam. Kemudian dapat mengubah makna tersebut walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al- ustadz dan asysyaikh.

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusi.

Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat untuk

saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah. kepada Allah SWT serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggungjawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakannya dihadapan Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja akan tetapi juga sebagai teladan yang baik dan pembawa norma bagi peserta didiknya, serta sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya.¹⁷

2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan, antara lain:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

¹⁷ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Adapun ruang lingkup bahan pengajaran pendidikan agama Islam meliputi 7 unsur pokok yaitu:

1. Keimanan, hal ini lebih ditekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan siswa.
2. Ibadah, hal ini lebih ditekankan pada keterampilan siswa dalam melakukan ibadah yang baik dan benar.
3. Al-Qur'an, hal ini lebih ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan ayat dengan baik dan benar.
4. Mu'amalah, hal ini lebih ditekankan pada keterampilan siswa dalam melakukan interaksi mu'amalah yang baik dan benar.
5. Akhlak, hal ini lebih ditekankan pada budi pekerti dan adab siswa dalam berinteraksi kepada Allah dan kepada sesama manusia.
6. Syari'ah, hal ini lebih ditekankan pada pelaksanaan perintah dan larangan sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku.
7. Tarikh, hal ini lebih ditekankan pada kemampuan mengambil

pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani para tokoh muslim yang berkualitas dan mengaitkannya dengan fenomena sosial untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Pada tingkat SD tekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak ibadah dan Al-Qur'an. Sedangkan pada SLTP dan SMA/SMK disamping keempat unsur pokok tersebut di atas, maka unsur pokok mu'amalah dan syari'ah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.¹⁸

3) Peran Guru PAI

Peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam hal pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing, membina, melatih dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam itu apabila diidentifikasi terdapat peran dan fungsi guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladang, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor,

¹⁸ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

(1) Guru PAI sebagai Pendidik.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik adalah sebagai pendidik, yaitu guru sebagai pendidik harus berusaha mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai dari materi yang telah disampaikannya pada pembelajaran PAI kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan serta bertanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkualitas. Usman mengatakan sebagai pendidik guru tidak hanya mengajarkan peserta didiknya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental peserta didiknya. Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu sebagai sebagai seorang pendidik tugas guru tidak hanya terbatas hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tapi lebih dari itu masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik.

(2) Guru PAI Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan

masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guru harus berusaha lebih dekat dengan peserta didiknya, ikut serta mendampingi dan membimbing peserta didik dengan utuh dan menyeluruh sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Peran penting guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik adalah sebagai pembimbing yaitu membimbing peserta didik dengan mengenali potensi dirinya dan membimbing supaya bisa melaksanakan tugas perkembangan mereka. Sehingga dengan hal tersebut peserta didik bisa tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pembimbing guru menjadi contoh bagi peserta didik, dan bertugas memberikan petunjuk untuk mencari kekuatan dan kelemahan peserta didik, memberikan latihan, memberikan penghargaan pada peserta didik, membantu peserta didik untuk menemukan bakat dan minat peserta didik dan mengenali perbedaan individual peserta didik.

(3) Guru PAI sebagai Fasilitator

Peran Guru PAI adalah sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi pembelajaran PAI agar efektif, efisien dan menyenangkan dengan memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Sardiman mengatakan guru sebagai fasilitator berperan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, seperti dengan menciptakan suasana pembelajaran, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung efektif. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, membantu dalam pengalaman belajar, membantu terjadinya proses belajar yang serasi dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang hendak dicapai peserta didik.

(4) Guru PAI sebagai Motivator

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan mendorong dan memberikan respon positif untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai menurun. Sebagai motivator guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif untuk belajar kembali. Guru PAI juga dapat berperan sebagai motivator, dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik atau memberikan dorongan agar peserta didik mau belajar PAI. Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik bertujuan untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan kualitas belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan

ditetapkan dalam kurikulum. Guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga akan terbentuk perilaku belajar yang peserta didik yang efektif. Guru PAI sebagai motivator dapat dilihat dari kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, gairah, semangat, etos belajar dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik supaya bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar PAI.¹⁹

2. Konsep Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin “diseiplina” yang berarti kegiatan belajar. Istilah tersebut hampir sama dalam bahasa inggris “diseple“ yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seseorang. dan anak merupakan murid yang belajar dari seseorang cara bertahan hidup yang menuju kehidupan yang bahagia.

Charles Schaefer menjelaskan bahwa disiplin itu adalah sesuatu yang mencakup setiap pengajaran, bimbingan, serta dorongan yang dilakukan Menurut bahasa arab salat adalah doa, sedangkan menurut istilahnya salat yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa ucapan serta perbuatan yang diawali dengan takbit dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi

¹⁹ M. Asep Fathur Rozi1 dan Miftah Marwa Nabilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung”, *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2023), hal 323-325.

beberapa sarat tertentu, sholat merupakan barometer seseorang terhadap akhlaknya, sholat sekaligus menjadi media komunikasi antara hambanya dengan tuhan, karena tidak ada ibadah yang lebih mendekatkan diri kepada Allah selain daripada salat itu sendiri.²⁰

Kedisiplinan merupakan perilaku yang terkendali penuh tanggung jawab dan masuk dalam perilaku yang baik. tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan merupakan sikap disiplin. siapapun dan dimanapun sangat memerlukan disiplin, begitupun seorang peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal maka peserta didik harus disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas.²¹

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Siswa

Teknik dalam pembentukan kedisiplinan dapat dibagi menjadi tiga macam yakni:

1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematahui dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu.

²⁰ Choiron, "Peran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Winongan Kabupaten Pasuruan", *Taratsuna*, Vol. 03, No. 02 (Agustus 2021), hal 3.

²¹ Sari dan Muflihini, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Demak", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, (28 Oktober 2020), hal 768.

Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus ditaati. Jadi tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disini mungkin siswa akan menjadi orang yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia dan tertekan. Siswa terlihat baik, namun dibaliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan, dan kegelisahan. Dapat juga menjadi stres karena hal itu dilakukan karena keterpaksaan untuk memuaskan pihak lain seperti orang tua, guru, sekolah dan bukan dilakukan dengan kesadaran diri sendiri. Hal ini jika memang terjadi, tentunya akan kurang menggembirakan bagi siswa.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan kepuasan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Maka dampak disiplin permisif ini adalah berupa kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang. Sehingga menjadi cemas, takut dan dapat juga menjadi liar tanpa kendali.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis berusaha mengembangkan sikap disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan berkualitas. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin akan diberikan penghargaan dan pujian. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang, karena teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman yang dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Demikianlah tiga teknik dalam pembentukan kedisiplinan. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan pada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.²²

3. Hubungan Salat Berjamaah dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian dan Keutamaan Salat Berjamaah

Salat secara etimologi maknanya adalah do'a. Kata salat yang dimaknai dengan do'a, tertera di dalam kitab suci Al-Qur'an yakni:

²² Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan shalatlilah (do’akanlah mereka).” (Q.S At-Taubah:103)

Salat merupakan salah satu amalan ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT, Imam Rofi'I mengartikan salat dalam bahasa sebagai doa. Barang siapa mendirikan salat berarti ia telah menegakkan Islam, dan barang siapa meninggalkan salat berarti ia menghancurkan Islam. Salat merupakan amalan yang utama, dikarenakan ikatan atau hubungan antara hamba dan Allah SWT.

Salat merupakan bentuk ibadah yang paling sering disebutkan dalam Kitab Suci Alquran. bahkan teks- teks mengenai salat kebanyakan disebutkan menggunakan kalimat perintah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang meninggalkan shalat, berarti ia telah menolak perintah beribadah kepada Allah SWT.

Salat adalah bagian dari amalan Islam yang dijadikan contoh sarana ibadah kepada Allah SWT. Salat lima waktu adalah ibadah wajib untuk setiap muslim. Menurut Al-Ghazali Salat adalah tiang agama, tempat Hidup dengan iman, Puncak perbuatan baik dan tindakan terbaik dari Ketaatan kepada Allah SWT salat bagaimanapun, memainkan peran penting terhadap kesehatan

mental sendiri, salat lima waktu membantu mengurangi tekanan psikologis, memelihara keteraturan dan disiplin dalam kehidupan seseorang. Salat berjamaah adalah salat lebih dari satu orang (maks dua orang), di mana seseorang berdiri di depan menjadi imam, dan yang lainnya berdiri di belakang imam sebagai makmum. salat berjamaah adalah kewajiban semua muslim harus melakukannya mulai dari balig sampai mati. bagi laki-laki salat berjamaah di masjid adalah wajib, kecuali bagi yang ada halangan serius, sedangkan bagi perempuan dianjurkan untuk salat di rumah karena itu lebih baik.²³

Secara umum salat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah. Sedangkan secara khusus ketika kita menemukan perintah atau anjuran untuk melaksanakan shalat berjamaah, sebenarnya tidak hanya berjamaah secara minimalis yang terdiri dari dua orang saja, melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif di masa Rasulullah SAW yaitu:

- 1) Dilakukan di Masjid salat berjamaah yang ditegakkan oleh

²³ Yulita Zakia dan Murniyetti, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Berjamaah di SMKN 1 Hiliran Gumanti", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol: 3, No. 3, (Juni 2023), hal 411.

Rasulullah SAW dan para sahabat tidak lain adalah salat yang dilakukan di Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu juga ada beberapa Masjid perkampungan yang lokasinya masih di dalam area kota Madinah yang menyelenggarakan salat berjamaah. Para sahabat tidak melaksanakan salat berjamaah kecuali di dalam Masjid. Hal tersebut bukan berarti tidak boleh melaksanakan salat berjamaah di selain Masjid, akan tetapi memang idealnya demikian seperti yang Rasulullah SAW contohkan khususnya bagi laki-laki.

- 2) Dilakukan bersama Imam Rawatib tidak disebut sebagai salat berjamaah kecuali bila dilaksanakan bersama Rasulullah SAW sebagai imam. Para sahabat tidak akan melakukan salat berjamaah di Masjid kalau bukan Rasulullah SAW yang mengimami. Bahkan terkadang salat pun terkadang menjadi diundur agar dapat diimami oleh Rasulullah SAW. Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu ia berkata: “Dan waktu Isya’ kadang-kadang, apabila Rasulullah SAW melihat mereka (para sahabat) telah berkumpul maka dipercepat. Namun apabila beliau melihat mereka berlambatlambat maka beliau undurkan.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Apa yang beliau lakukan kemudian juga diikuti oleh para khulafaurrasyidin yang juga berposisi sebagai imam Masjid,

yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Maka dari itu, tidak disebut shalat berjamaah kecuali shalat itu dilakukan bersama imam Masjid rawatib. Diawali Dengan Adzan Yang dimaksud dengan shalat berjamaah selain adalah di lakukan Masjid bersama imam rawatib, juga shalat yang diawali dengan adzan. Sedangkan shalat berjamaah digelombang kedua, ketiga dan seterusnya meski diawali dengan iqamah, yang pasti tidak pernah diawali dengan adzan. Karena tidak ada adzan dua kali di satu Masjid yang sama kecuali adzan jum'at.

b. Keutamaan Salat Berjamaah

Salat berjamaah memiliki beberapa keutamaan, antara lain yaitu:

- 1) Salat berjamaah dapat menanamkan derajat dan menambah kebaikan lebih dari shalat sendiri, bahkan ada nilai tambahnya yaitu 27 derajat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar: “Shalat seseorang dengan berjamaah itu bernilai lebih 27 derajat daripada shalatnya sendirian”.
(H.R Muslim)

2) Diampuni dosa-dosanya,

Dari ‘Utsman Bin ‘Affan beliau berkata, aku mendengar Rasul SAW bersabda: “Barang siapa yang berwudhu

untuk shalat lalu menyempurnakan wudhunya kemudian berjalan untuk sholat bersama jamaah atau di Masjid Allah akan mengampuni dosadosanya” (H.R Muslim)

3) Didoa’akan Oleh Malaikat “Apabila dia salat

Malaikat selalu mendo’akan setiap orang yang salat selama dia berada di tempat shalat dan selama dia tidak berhadats, mereka membaca: YaAllah berilah mereka kesejahteraan (ampunan), YaAllah rahmatilah dia, dan malaikan selalu mendo’akannya selama dia menunggu waktu shalat berikutnya.” (H.R Bukhari)

4) Dapat Terhindar dari Sifat Kemunafikkan

Dengan salat berjamaah seseorang dapat terhindar dari sifat kemunafikan, karena ketika seseorang melaksanakan salat sendiri tentu salatnya tidak akan sebaik dengan yang dilakukan secara berjamaah. Bahkan ada pula di antara mereka yang mengerjakannya dengan bermalas-malasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan, apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. “Dan, tidaklah

mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (An-Nisaa: 142)²⁴

²⁴ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam mencapai tujuan penelitian, diperlukan berbagai metode dan pendekatan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta. Selain pengamatan langsung di lapangan, peneliti juga melakukan studi pustaka melalui penelaahan terhadap jurnal, skripsi, dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan guna mendukung proses analisis dan memperkuat temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta kontekstual terhadap objek yang diteliti secara menyeluruh.

Penelitian ini ingin menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan salat berjamaah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan permasalahan pada manusia. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, dimana data yang diperoleh adalah dari hasil

observasi secara langsung lapangan. Peneliti melakukan penerjunan langsung lapangan dengan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tematica, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya). Dengan memahami fenomena sentral tersebut, peneliti akan melakukan wawancara peserta penelitian, dengan mengajukan pertanyaan umum yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Informasi yang didapat tersebut kemudian akan dikumpulkan yang menghasilkan berupa kata maupun teks. Selanjutnya, informasi tersebut dianalisis secara seksama, dan dari hasil analisisnya akan dibandingkan dengan temuan peneliti ilmuwan lain yang telah ada sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif tersebut akan dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Penulis memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis,

semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian.²⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari objek yang akan diteliti, melalui observasi langsung ke lapangan. Adapun lokasi dilaksanakan penelitian ini adalah di SMA UII Yogyakarta yang beralamat di Jl. Taman Siswa No. 158, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55151. Waktu penelitian akan dilakukan setelah dilaksanakan seminar proposal hingga mendapatkan data data yang cukup untuk hasil penelitian.

C. Informasi Penelitian

Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai fenomena ataupun permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dikaji.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. 2 Guru Pembimbing Tahfidz SMA UII Yogyakarta.
- b. 12 Peserta Didik SMA UII Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam proses penentuan informan, peneliti menggunakan pengambilan

²⁵ Rizal Safarudin¹, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “(1)(2)Program Studi PAI, STAI YKI Sumbar Padang (3) (4) Program Pascasarjana, (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol: 3, No. 2, (2023).

sampel data secara purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel yang berdasarkan pertimbangan atau suatu kriteria tertentu. Hal ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek dan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian.

Pada penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling karena mempertimbangkan situasi tertentu yang kemungkinan dihadapi saat penelitian, seperti di mana data yang awalnya diperoleh tidak mencukupi atau tidak memenuhi kebutuhan penelitian. Teknik snowball sampling merupakan teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi besar, hal tersebut diakibatkan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang dipakai sebagai sumber data.²⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi juga sering disebut dengan metode pengamatan yang artinya memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (secara langsung). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Metode observasi ini dalam penelitian adalah dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti.

²⁶ Catur Wulandari dan David Evendi, “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi”, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol: 11, No. 6, (Juni 2022).

Pengamatan yang dilakukan bersifat non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, namun hanya sebagai pengaman independen.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh sebuah keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peawawancara dengan responden dan juga menggunakan pedoman wawancara (interview guide), serta cara pengumpulan datanya dengan mengadakan dialog secara langsung (face to face) dengan responden untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Untuk mencari sebuah informasi yang diperlukan maka peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti sebuah bahan berita dimedia, surat menyurat dan laporan-laporan. Dan pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran ataupun ketepatan sebuah informasi yang diperoleh dari wawancara. Dan dokumentasi dapat berupa gambar, karya seseorang atau sebuah tulisan.²⁷

²⁷ Nor Anisa dan Budi Setiawati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Usia Dini Di Desa Lubang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalog", *Jurnal Stiatabalog*, Vol: 4, No. 2, (2021).

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif temuan atau suatu data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Keabsahan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara:

- a. Model triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber.
- b. Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, triangulasi metode.
- c. Checking data atau pemeriksaan data.
- d. Member check dan konsultasi ahli.
- e. Review mitra bestari menyerahkan data kepada mitra yang dianggap serumpun ilmu.²⁸

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu teknik saja, yakni triangulasi. Menurut Creswell triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Triangulasi menilai kecukupan data berdasarkan konvergensi berbagai sumber data dari berbagai prosedur pengumpulan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

²⁸ Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, Vol: 1, No. 2, (Desember 2022), hal 58-61.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar: Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

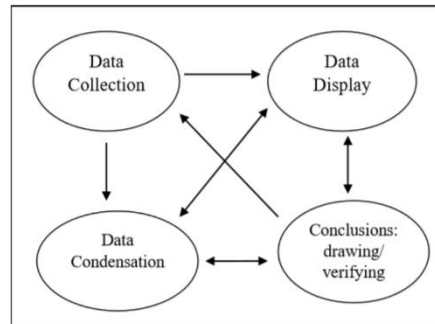
Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan

dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi saja, yaitu triangulasi sumber dan teknik.²⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan data lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan kemudian temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yakni menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan (conclusion drawing). Adapun secara skema ada empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

²⁹ Amtai Alaslan, Ade Putra Ode Amane, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, Rustandi, Siti Rahmi, Darmadi, Richway; Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, "Penelitian Metode Kualitatif."



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data³⁰

³⁰ Fauzie Muhammad Shidiq, Aprilianing Tyas Tri Tungga Dewi, Langgeng Budianto, dan Mamluatul Hasanah “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Kalam Menggunakan Cooperative Learning Di Madrasah Tsanawiah,” *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, Vol: 1, No. 2, (Desember 2022), hal 55-56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SMA UII unggulan Yogyakarta didirikan oleh Badan Wakaf UII Yogyakarta. Berdiri dengan SK Nomor 15 Tahun 1994 tertanggal 15 Mei 1994, kemudian dikukuhkan oleh SK Kakanwil Depdikbud Provinsi DIY, Drs. H. Sutopo Sahib pada tanggal 16 Juli 1994 bertepatan tanggal 7 Shafar 1415H. Empat tahun kemudian di akreditasi mendapat status disamakan berdasarkan SK Direktur Jendereal Pendidikan RI Nomor: 35/C.C7/Kep/MN/1998 tertanggal 10 Maret 1998 dan di akreditasi ulang pada tahun 2003 dan status ini masih tetap bertahan berdasarkan SK Kepala Dinas P & K kabupaten Bantul Nomor: 119.a Tahun 2003, tanggal 1 November 2003. Pada tanggal 20 November 2006 Badan Akreditasi Nasional (BAN) menetapkan nilai akreditasi A (amat baik) dengan nilai 90,95 dan untuk akreditasi sampai saat ini masih mempertahankan nilai A (amat baik) dengan nilai 96,16 ditetapkan oleh BAN pada tanggal 12 November 2010 berlaku sampai tahun ajaran 2015/2016.³¹

Awalnya, ide pendirian sekolah ini muncul sekitar sepuluh tahun sebelumnya sebagai bagian dari rencana pengembangan Fakultas Tarbiyah

³¹ SMA UII Yogyakarta, "Profil SMA UII Yogyakarta", diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/tentang-sekolah/>

UII. Dasar pemikiran diperlukannya suatu sekolah laboratorium bagi Fakultas Tarbiyah UII, bertujuan untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pendidikan agama islam, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang membina calon guru agama islam yang keberadaannya dijamin UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, serta komunikasi intensif (lewat pertemuan rutin) antara fakultas dengan sekolah memungkinkan terjadinya tukar informasi yang secara tidak langsung sebenarnya menjadi ajang penelitian bagi dosen dan supervise (pembinaan) bagi guru-guru. Proses pendirian SMA UII melibatkan berbagai tahapan, termasuk rekomendasi dari Dewan Pengurus Badan Wakaf UII dan rapatrapat pengambilan keputusan.³²

SMA UII dari awal berdiri hingga sekarang terus mengalami peningkatan dalam prestasi akademik dan non-akademiknya. Hal ini yang membuat SMA UII menjadi pilihan utama bagi orang tua dan Masyarakat sekitar percayakan bahwa SMA UII dapat memberikan pendidikan yang berkualitas untuk membantu peserta didik meraih masa depan yang cerah.³³

2. Visi dan Misi

Setiap sekolah atau madrasah pasti memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Berikut ini adalah visi dan misi SMA UII Yogyakarta:

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

a. Visi SMA UII Yogyakarta

Terbentuknya insan yang bertaqwa, berprestasi dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai keislaman serta memiliki komitmen pada keunggulan (ekselensi).³⁴

b. Misi SMA UII Yogyakarta

Misi SMA UII Yogyakarta adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, dengan indikator sebagai berikut³⁵:

- 1) Peningkatan prestasi kelulusan;
- 2) Pengalaman nilai-nilai keislaman;
- 3) Peningkatan prestasi karya ilmiah;
- 4) Peningkatan prestasi dalam bidang olahraga dan seni;
- 5) Terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan islami;
- 6) Peningkatan kepercayaan masyarakat.

3. Letak Geografis

SMA UII Yogyakarta terletak di Jl. Taman Siswa No.158, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.³⁵

4. Program Unggulan

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

Keunggulan SMA UII Yogyakarta dibandingkan dengan sekolah lain adalah mempunyai komitmen dalam pengembangan Tahfidz Al-Qur'an, Research, dan Enterpreneurship. Untuk mendukung kegiatan ini, SMA UII Yogyakarta telah membangun dan mengembangkan laboratorium terpadu dengan nama "Botanical Smartpack SMA UII Yogyakarta". Di tempat ini, peserta didik dapat melakukan aktivitas research dan enterpreneurship terkait program unggulan dan mata pelajaran lainnya. Selain itu, mereka juga bisa mengimplementasikan ide usaha yang akan dirintisnya, seperti pengolahan hasil pertanian, terutama dalam memanfaatkan sampah sebagai tanaman utama di lahan tersebut.³⁶

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana di SMA UII Yogyakarta mencakup fasilitas modern yang menunjang kegiatan belajar-mengajar dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh.³⁷ Sarana prasarana yang ada di SMA UII antara lain:

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana³⁸

Sarana dan Prasarana Digital	
No	Jenis
1	E-Learning
2	Digital Library

³⁶ *Ibid*

³⁷ SMA UII Yogyakarta, "Sarana dan Prasarana", diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/sarana-dan-prasarana/>

³⁸ SMA UII Yogyakarta, "Sarana dan Prasarana", diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/sarana-dan-prasarana/>

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana³⁹

Sarana dan Prasarana Non Digital	
No	Jenis
1	Ruang Kelas Lengkap
2	Ruang UKS
3	Ruang OSIS
4	Ruang Pertemuan atau Aula (Hall Room)
5	Ruang Workshop
6	Ruang Guru
7	Ruang Bimbingan Konseling (BK)
8	Laboratorium Agama
9	Laboratorium Komputer
10	Laboratorium Kimia dan Fisika
11	Laboratorium Bahasa
12	Perpustakaan
13	Masjid
14	Kantin
15	Tempat Parkir
16	LCD Proyektor, computer, dan alat peraga lainnya

³⁹ SMA UII Yogyakarta, “Sarana dan Prasarana”, diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/sarana-dan-prasarana/>

6. Data Guru dan Karyawan

Tabel 1.3 Guru dan Karyawan⁴⁰

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Drs. Rubiyanto, M.M.	Konsultan
2	Drs. Maman Surakhman, M.Pd.I.	Kepala Sekolah
3	Sri Utami Ari Asih, SP.d.	Waka Kurikulum
4	Purwaningsih, S.Si.	Waka Kesiswaan
5	Denok Wigati, S.Pd.	Waka Keunggulam
6	Abdul Malik, S.Pd.	Waka Hubungan Masyarakat
7	Sahuri, M.Pd.	Waka Sarana Prasarana
8	Chaamid Nur Fajri, S.Pd.	Kepala Perpustakaan
9	Dessy Indriyani, S.Pd.	Guru
10	Dra. Ratnaningsih	Guru
11	Denny Alfianti S.Pd.	Guru
12	Novitasari, S.Pd.	Guru
13	Sri Lestariningsih, S.Pd.	Guru
14	Zanita Kumoro Sari, S.Pd.	Guru
15	Huda Windy Pramuartha, S.Pd.	Guru
16	Nafi'atus Sholihah, M.Pd.	Guru
17	Latifa Larasati, S.Pd.	Guru
18	Imron Rosyadi, M.Pd.	Guru
19	Teguh Nur Cahyo, S.Pd.	Guru
20	Eskananti Intan Oktari, M.Pd.	Guru
21	Muhsin Mustria Putra, S.Pd.	Guru
22	Fahri Raihan Alfarizi, S.Pd.	Guru

⁴⁰ SMA UII Yogyakarta, "Tentang Kami Guru dan Karyawan", diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/guru-dan-karyawan/>

23	Untsa Rohmah Fadzillah, M.Pd.	Guru
24	Danysa Dwi Ariyani, S.Pd.	Guru
25	Diki Lukman, S.Pd.	Guru
26	Aprilia Setyarini, S.Pd.	Kepala TU
27	Debira Adhiyanti, S.Pd.	Staff. Bendahara Umum
28	Nurul Halimah, A.Md.Kom.	Staff Administrasi Umum
29	Mahfuzh M A, S.Kom	Staff TI
30	Diyon Saputra, S.M.	Staff TI
31	Sani Latifah, S.IP.	Staff Perpustakaan
32	Supriyanto	Staff Kebersihan

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA UII Yogyakarta, sebagai institusi lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam, memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 14 informan yang terdiri atas 2 guru PAI dan 12 siswa SMA UII Yogyakarta, diperoleh beragam pandangan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan asar.

Variasi jawaban tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan sudut pandang di antara informan. Sebagian informan memberikan tanggapan positif dengan menilai bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan kepada siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Namun demikian, terdapat pula informan yang menyampaikan pandangan negatif dengan menilai bahwa peran

guru PAI masih belum optimal, khususnya dalam hal konsistensi pengawasan dan motivasi yang diberikan kepada siswa.

Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan secara lebih rinci informasi yang telah diperoleh dari para informan untuk dimasukkan ke dalam bagian pembahasan. Pembahasan ini bertujuan agar data yang bersifat deskriptif dapat dianalisis dan ditafsirkan secara lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung di balik jawaban informan terkait peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah dzuhur dan ashar.

1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta

Dalam pembahasan ini peneliti menanyakan berbagai item pertanyaan tentang Peran Guru di SMA UII Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan adalah:

Pandangan guru PAI tentang peran mereka dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta. Dari pertanyaan yang pertama memunculkan jawaban yang beragam, ada yang menjawab positif dan juga negatif, tetapi ada yang menjawab di tengah-tengah antara positif dan negatif. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Imron Rosyadi salah satu guru PAI di SMA UII Yogyakarta, beliau menyatakan:

“Perannya memang penting sekali karena memang guru PAI salah satu menjadi ujung tombak dan juga bisa jadi sebagai garda terdepan, pertama untuk memimpin dan mengomandoi kegiatan salat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar di sekolah diantaranya, selain untuk mengajak siswa siswi seluruhnya untuk menuju ke masjid dan juga perannya adalah untuk menjadi imam kemudian

juga mengatur barisan atau sof-sof dalam masjid dan setelah selesai salat juga masih memimpin untuk dzikir dan doa.”⁴¹

Dari pernyataan diatas, guru PAI memberikan peran yang baik yaitu sebagai pemimpin sekaligus penggerak siswa untuk menuju masjid, menjadi imam, mengatur barisan saf, hingga memimpin dzikir dan doa setelah salat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa tugas utama seorang guru adalah menyempurnakan, menyucikan, dan membimbing hati peserta didik agar semakin dekat dengan Allah SWT.⁴² Selain itu, Sardiman juga menegaskan bahwa guru memiliki fungsi sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar dan pembiasaan religius yang efektif, sehingga siswa lebih mudah diarahkan untuk melaksanakan ibadah dengan disiplin.⁴³ Pernyataan ini dikuatkan oleh rekannya yang juga sebagai guru PAI, beliau menyampaikan:

“Jadi kalau peran sebenarnya kami di sekolah ini berbagi tugas. Meskipun kami sebagai guru PAI hanya dua orang, tapi dengan tim keagamaan itu kemudian kita bekerja sama untuk kemudian, satu memastikan sholat berjamaah itu berjalan mulai dari adzannya tepat waktu, kemudian nanti petugas imam salatnya siapa, itu nanti bekerja sama dengan rohis kemudian pengondisian salatnya mulai dari mengatur anak-anak dari kelas, kemudian sampai ke masjid, jadi peran yang utama terkait dengan salat berjamaah itu, jadi dari mulai memastikan anak-anak dari kelas itu kemudian bisa sampai ke tempat salatnya masing-masing, kurang lebih begitu oprak-

⁴¹ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁴² Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

⁴³ M. Asep Fathur Rozi1 dan Miftah Marwa Nabilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung”, *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2023), hal 323-325.

oprak.”⁴⁴

Kedua pernyataan guru PAI diatas dikuatkan kembali oleh siswa-siswi SMA UII Yogyakarta terkait perannya dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar. Meskipun peran mereka sudah cukup baik tetapi memang masih ada beberapa siswa yang kurang patuh. Dengan bantuan salah satu organisasi di sekolah yaitu rohis, memudahkan mereka dalam mengondisikan siswa. Namun dengan kesadarannya mereka tetap mengikuti kegiatan salat berjamaah. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh siswa melalui wawancara, siswa menyampaikan:

“Untuk peran guru PAI tersendiri itu kan memang sudah tugas mereka untuk mengingatkan kita salat berjamaah, untuk guru PAI menurut saya mereka sudah cukup, cukup bagus untuk mengajak murid-muridnya, selalu membimbing murid-muridnya dalam ikut salat berjamaah.”⁴⁵

“Jadi kalau pak Imron itu dia menurutku ngajarnya kayak ya, ayo nak kita salat ini gitu udah lumayan baik, kayak kasih ceramah ceramahnya agak sedikit menyayat hati jadi kita tetap salat walau kadang mungkin kita sering sembunyi- sembunyi dulu baru dicariin baru salat gitu.”⁴⁶

“Kalo misalkan guru PAI ini kalo ngajak itu ya beliau emang kalok dibandingin sama guru-guru yang lain lebih aktif lebih aktif untuk ngajak ini kan beliau guru keagamaan ini guru bagian keagamaan kan nah terus beliau juga paling sering nyampein kultum, khatib juga, ngisi keagamaan-keagamaan.”⁴⁷

Dari pernyataan diatas siswa menilai bahwa peran guru PAI sudah cukup baik dalam mengingatkan dan membimbing mereka untuk

⁴⁴ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁴⁵ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁴⁶ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁴⁷ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

melaksanakan salat berjamaah, karena hal itu memang menjadi tugas utama guru PAI sekaligus kewajiban umat muslim. Guru PAI dianggap lebih aktif dibandingkan guru lain dalam mengajak salat, memberikan nasihat, serta mengisi kegiatan keagamaan seperti kultum atau menjadi khatib. Meskipun sebagian siswa merasa cara penyampaian nasihat terkadang kurang menyenangkan, mereka tetap mengikuti salat, bahkan ketika awalnya enggan atau berusaha menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pengaruh yang kuat dalam menanamkan kedisiplinan dan membiasakan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah.

Kemudian pada pertanyaan selanjutnya mengenai peran guru apakah berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Bapak Imron Rosyadi menyampaikan:

“Sangat berpengaruh sekali karena memang banyak disebutkan dalam hadist dan dalam al-qur’an bahwasanya ketika salatnya baik, maka insyaallah kedihudapan yang lain akan baik. Maka disini saya sangat menyakini ketika mendisiplinkan siswa melalui salat maka insyaallah sangat berpengaruh dengan sikap siswa dengan kedisiplinan-kedisipinan lainnya dengan ketertiban-ketertiban lainnya seperti memasukkan baju, seperti masuk sekolah dengan tidak terlambat dan lain sebagainya itu sangat-sangat berpengaruh.”⁴⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Charles Schaefer yang menyatakan bahwa disiplin mencakup seluruh aktivitas pengajaran, bimbingan, dan dorongan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Dengan kata lain,

⁴⁸ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

pembiasaan salat berjamaah yang tertib dapat menjadi sarana edukatif untuk membentuk disiplin siswa dalam aspek lain, seperti ketertiban dan tanggung jawab.⁴⁹ Pernyataan diatas dikuatkan kembali oleh Bapak Chaamid selaku guru PAI yang mengajar di kelas 10 dan 11, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau terhadap kedisiplinannya, andai kata salat ini bisa dijadikan indikator kedisiplinan ya berarti sudah berperan gitu. Meskipun di sekolah hanya dua kali salatnya dzuhur dengan asar. Tapi saya yakin dengan bapak ibu guru, bukan hanya kami, bukan hanya guru PAI, tapi juga bapak ibu guru termasuk tim keagamaan, termasuk bapak ibu guru yang di luar. Itu saya yakin sudah sedikit menanamkan tentang kedisiplinan.”⁵⁰

Pada pertanyaan kedua yang ditujukan untuk siswa mengenai apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung. Mereka memberikan jawaban yang positif yang berarti guru PAI memang memberikan nasihat dan membimbing secara langsung Ketika di lapangan. Hal ini disampaikan oleh siswa yaitu:

“Untuk memberikan nasehat itu betul secara langsung. Mungkin ketika ada beberapa anak, contoh beberapa anak yang bolos salat, itu biasanya kita disetiap harinya ada absen salat, jadi absen salat itu ketika sudah dikumpulkan perminggunya itu nanti guru-guru itu akan mendata siapa yang bolos, siapa yang tidak, yang bolos ini nanti akan dibimbing dan dibina dalam suatu forum, itu di hari terakhir di hari jum’at.”⁵¹

“Kalau pak Imron kasih nasehat beliau bacain kayak surat-surat, maksudnya ayat-ayat apa terus nanti tidak boleh meninggalkan salat, sama harus berjamaah.”⁵²

⁴⁹ Choiron, “Peran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Winongan Kabupaten Pasuruan”, *Taratsuna*, Vol. 03, No. 02 (Agustus 2021), hal 3.

⁵⁰ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁵¹ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁵² Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

“Ya kalau semisal guru ini itu, misalkan bimbingan secara langsung, guru PAI ini jelasin setiap kelas juga, biasanya kalau misalkan tentang salat berjamaah memang paling sering, kalau misalkan ada yang susah itu dipanggil sendiri- sendiri.”⁴⁹

Berdasarkan jawaban siswa dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan nasihat dan bimbingan secara langsung kepada siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah. Hal ini dilakukan melalui pendataan absensi salat yang dikumpulkan setiap minggu, kemudian siswa yang bolos dibina dalam forum khusus pada hari Jumat. Selain itu, guru juga menasihati dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan menekankan kewajiban salat berjamaah. Dalam beberapa kasus, guru PAI bahkan memanggil siswa secara pribadi untuk dibimbing.

Praktik pembinaan langsung ini sesuai dengan teori Abdul Rahman al-Nahlawi yang menekankan fungsi guru sebagai penyuci (tazkiyah) dan pengajar (ta'lim), yakni tidak hanya memberi materi agama, tetapi juga membimbing secara personal agar siswa memiliki kesadaran spiritual dan kedisiplinan ibadah.⁵³

Pada bagian pertanyaan mengenai peran bapak dalam menanamkan kesadaran beribadah pada siswa yang sulit diajak salat, Bapak Imron menyampaikan bahwa:

“Ya, melalui beberapa pendekatan biasanya kalau kami, karena saya bergerak mengajak siswa yang apa istilahnya kurang tertib dalam melaksanakan salat kita ada tim keagamaan, ada beberapa tahap istilahnya kita melalui pendekatan emosional kita coba panggil dulu siswa tersebut kira-kira kenapa alasannya tidak apa belum tergerak untuk melaksanakan kewajiban salatnya, setelah itu kita

⁵³ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

juga ada presensi, presensi salat dan itu nanti akan kelihatan ketika siswa itu jarang salat atau sulit untuk diajak salat maka setiap minggunya nanti kita akan adakan pembinaan juga, pembinaan khusus untuk siswa yang sulit untuk diajak salat terus seperti itu melalui pendekatan-pendekatan seperti itu dan akhirnya ada sedikit-sedikit perubahan dan yang tadinya sulit sekali diajak salat tapi dengan pembinaan-pembinaan seperti itu dari guru PAI dan tim keagamaan akhirnya mulai berubah.”⁵¹

Kemudian Bapak Chaamid ketika wawancara menyampaikan terkait perannya menanamkan kesadaran beribadah pada siswa yang sulit diajak salat, beliau berpendapat bahwa:

“Nah, ini yang selalu menjadi tantangan ya. Jadi memang menyadarkan itu memang berbeda dengan menyuruh, menyuruh langsung. Jadi minimal kita wajibkan salat dulu aja. Harapannya dengan mereka kemudian harus salat di sekolah, harus jamaah, itu kemudian kesadaran akan tumbuh, kemudian ketika pembinaan ada anak-anak yang beberapa itu nggak rajin biasanya nanti akan saya bangun di situ coba mas kamu harus tahu kenapa harus salat apa sih salat itu kamu harus paham dulu nah yang bagi saya mendasar, tapi ketika mereka mengetahui itu maka kesadaran itu akan tumbuh, begitu”⁵⁴

Guru PAI menggunakan pendekatan emosional, memanggil siswa yang sulit diajak salat, menanyakan alasan, lalu membina mereka secara khusus setiap minggu. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam bahwa guru bukan sekadar menyuruh, melainkan membangun kesadaran (awareness) agar ibadah dilakukan dengan penuh pemahaman. Al-Nahlawi menegaskan bahwa guru berperan membina fitrah manusia agar berkembang sesuai nilai-nilai agama, sehingga kesadaran beribadah dapat

⁵⁴ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

tumbuh secara internal.⁵⁵

Penyataan diatas dikuatkan siswa tentang bagaimana perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah di sekolah, siswa mengatakan bahwa:

“Tentunya ada, seperti kita kalau ketika salat kita langsung tepat waktu karena guru selalu mengingatkan secara langsung sudah jamnya kita disuruh untuk selalu ke masjid terlebih dahulu.”⁵⁶

“Iya jadi rajin, memang awal kelas 10 yang paling rajin karena masih anak baru.”⁵⁷

“Ada sedikit, biasanya kalau di tempat yang kemarin itu kalau misalkan habis salat itu kalau ditempatku dzikir-dzikir sendiri masing-masing gitu kan, nah kalo itu minimnya ada yang ngga dzikir, kalo yang sekarang ini bareng jadi semuanya bareng.”⁵⁸

Dapat dipahami bahwa bimbingan guru PAI memberikan pengaruh nyata terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk salat tepat waktu dan segera menuju masjid, sehingga terbentuk kebiasaan disiplin sejak dini, khususnya ketika siswa masih berada di kelas X. Walaupun pada jenjang berikutnya sebagian siswa menunjukkan penurunan semangat, guru tetap berperan aktif dalam menegur serta mengarahkan mereka agar tidak melaksanakan salat di luar ketentuan sekolah. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menyeragamkan kebiasaan setelah salat, seperti dzikir

⁵⁵ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

⁵⁶ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁵⁷ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

bersama, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin serta kebersamaan dalam beribadah.

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebatas mengingatkan, tetapi juga membentuk budaya religius yang mendukung perkembangan sikap disiplin siswa di sekolah. Hal ini menguatkan teori Al-Ghazali bahwa salat merupakan tiang agama sekaligus sarana membentuk keteraturan hidup. Dengan kata lain, keteraturan dalam salat berjamaah dapat menumbuhkan disiplin dalam hal lain, seperti ketepatan waktu, kerapian, dan tanggung jawab.⁵⁹

Dalam mengajak siswa untuk salat berjamaah guru memiliki tantangan yang tidak mudah hal tersebut disampaikan langsung oleh guru PAI, beliau menyampaikan:

“Tantangan terbesarnya adalah karena siswa di sekolah itu jumlahnya sangat banyak begitu, jadi yang ketika hanya guru PAI saja, maka sangat sulit dan sangat kualahan begitu, maka tantangan yang terbesarnya itu jadi untuk mengkondisikan memang perlu banyak tenaga, perlu banyak bantuan dari teman-teman guru yang lainnya, dari teman-teman karyawan juga, cuman tantangannya juga ternyata sulit juga mengkondisikan teman-teman yang lain untuk bisa ikut mengkondisikan atau untuk bisa ikut bergerak bersama untuk mengkondisikan siswa salat berjamaah.”⁶⁰

Bapak Chaamid juga menyampaikan bahwa:

“Tantangan terbesar bagi saya mereka salat harus dengan sadar harus dengan ilmu, idealnya usia SMA kan sudah selesai dengan itu ya, di SMP mereka saya yakin sudah diajari salat, di SD sudah diajari salat tapi kok ada beberapa siswa yang kemudian di SMA saat mereka masuk belum bisa, belum hafal doa salat bahkan ada

⁵⁹ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

⁶⁰ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

sebagian kecil yang baca Qur'an belum bisa artinya bagaimana mereka akan belajar membaca doa salat kecuali memang mereka belajar yang terus-menerus menghafal tapi saya kira hal semacam menjadi tantangan ketika ada siswa yang belum menguasai.”⁶¹

Pandangan siswa terkait kenyamanan dan ketidaknyamanan saat mengikuti salat berjamaah ialah sebagai berikut:

“Mungkin kalau tidak nyamannya sebagai putri itu tempat wudhunya kurang luas, untuk disalat berjamaahnya itu karena muridnya banyak dan muridnya kebanyakan ada yang suka telat dan lain semacamnya jadi kadang untuk jam salatnya itu agak molor.”⁶²

“Kalau merasa nyamannya itu saf ada yang dekat bagian AC dingin, kalau ngga nyaman itu pas wudhu soalnya itu desak desakan buat masuk.”⁶³

“Kalau nggak nyamannya, bagian masjid yang dalam kurang nyaman untuk salat dengan khusyuk dan yang di dalam itu aku lebih nyaman yang di dalam pokoknya walaupun ada yang dikitnya ngobrol dari belakang kita masih tetep bisa fokus.”⁶⁴

Dari pertanyaan siswa salat berjamaah dipengaruhi oleh kondisi fasilitas wudhu yang sempit, keterlambatan murid, serta suasana salat di luar masjid yang kurang khusyuk. Sebaliknya, siswa merasa lebih nyaman ketika dapat salat di dalam masjid dan berada pada posisi saf yang sejuk sehingga lebih fokus dalam beribadah.

Program salat berjamaah di sekolah dinilai sangat efektif karena tidak hanya melatih kedisiplinan siswa, tetapi juga membentuk karakter

⁶¹ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁶² Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁶³ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

yang baik seperti tertib, rapi, dan terbiasa tepat waktu. Selain itu, pelaksanaan salat berjamaah memberikan rasa tenang bagi guru, karena siswa yang rajin salat cenderung memiliki perilaku yang lebih terkendali meskipun tidak sepenuhnya menjamin baiknya karakter secara keseluruhan. Dengan demikian, efektivitas salat berjamaah terlihat pada pembiasaan disiplin dan kontribusinya dalam membangun akhlak siswa. Hal ini disampaikan langsung oleh guru PAI terkait efektivitas program salat berjamaah dalam membentuk karakter siswa, beliau menyampaikan:

“Sangat-sangat efektif ketika program salat berjamaah ini dilaksanakan di sekolah karena melatih siswa juga untuk disiplin, melatih siswa juga untuk apa membangun karakter yang baik dalam salat berjamaah banyak sekali manfaat, hikmah, pelajaran yang bisa diambil ketika salat jamaah sebut saja mungkin kita merapikan safnya, meluruskan safnya, itu juga bagian dari karakter yang membangun dalam salat jamaah dan untuk membentuk siswa yang bisa rapi, tertib, disiplin, dan juga waktunya salat jamaah juga sudah pasti, sudah ditentukan untuk ashar jam sekian, untuk dzuhur jam sekian jadi itu juga bagian dari membentuk karakter untuk disiplin, jadi ketika jam KBM sudah habis, sudah selesai begitu jadi siswa untuk terbiasa menuju ke masjid.”⁶⁵

“Mungkin efektif jelas ada efeknya. Pasti ada efeknya. Cuma bagi saya, saya kok lebih ayem ketika ada siswa yang sudah rajin salat gitu. Kenapa? Karena nakalnya anak di usia SMA yang mereka rajin salat paling sebatas itu ini, saya gak tau apakah ini berhubungan langsung atau tidak, tapi saya pikir itu tadi saya lebih ayem melihat anak yang rajin salat senakal-nakalnya ya paling segitu gitu.”⁶⁶

Sikap guru PAI dalam membimbing siswa ketika salat berjamaah diungkapkan langsung oleh mereka bahwa:

“Untuk sikap guru cukup tegas dan bersahabat, dalam

⁶⁵ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁶⁶ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

membimbing. Karena mereka itu mempunyai suatu alasan yang jelas, satu nasehat untuk kita agar kita selalu bisa salat berjamaah.”⁶⁵

“Iya sudah cukup tegas karena salat itu wajib kecuali kalau memang sedang berhalangan.”⁶⁶

“Kalau menurutku beliau kadang tegas sama kadang ngga tegas, mungkin ya kalau misalkan sama tak perhatiin itu beliau sama beberapa anak kayak emang sulit banget itu biasanya ya kalau bahasanya itu kayak di lock gitu, kayak diliatin ini, terus kalau misalkan sama yang mungkin ada kakak kelas terus dia emang susah bisa dibilang agak ngelawan, beliau biasanya kayak lebih bersahabat.”⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa sikap guru dalam membimbing salat berjamaah dinilai cukup tegas sekaligus bersahabat. Ketegasan ditunjukkan karena salat merupakan kewajiban, namun dalam praktiknya guru juga bersikap ramah dan memberikan nasihat dengan alasan yang jelas. Meski demikian, ada kalanya ketegasan guru dirasakan berbeda tergantung kondisi siswa; pada sebagian siswa guru lebih menekankan pengawasan, sementara pada siswa lain yang sulit diatur guru cenderung lebih bersikap bersahabat. Hal ini menimbulkan harapan agar guru juga memberi tindak lanjut lebih tegas kepada siswa yang masih sering melawan.

Dukungan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ketika ditanyakan mengenai dukungan terhadap guru PAI dalam pelaksanaan salat berjamaah, beliau menyampaikan:

“Iya karena tentunya karena guru PAI sendiri yang jumlahnya hanya 2 atau hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa kita

⁶⁷ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

bersepakat dan membentuk tim , membentuk tim keagamaan, membentuk tim keagamaan yang bisa bergerak mengkondisikan siswa untuk salat berjamaah.”⁶⁸

“Kalau dukungan alhamdulillah kepala sekolah kami sangat konsen terhadap hal itu, sebagian besar alhamdulillah sudah sangat membantu, guru setelah jam istirahat salat ya langsung menuju ke masjid secara umum seberapa besar dukungannya alhamdulillah teman-teman sangat mendukung si untuk itu.”⁶⁹

Dukungan terhadap guru PAI dalam pelaksanaan salat berjamaah sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Dengan jumlah guru PAI yang terbatas, dibentuklah tim keagamaan untuk membantu mengkondisikan siswa. Dukungan kuat juga datang dari kepala sekolah yang konsisten mendorong program salat berjamaah, serta sebagian besar guru yang kini semakin aktif berpartisipasi. Namun demikian, masih ada beberapa guru yang merasa berat dalam mengajak siswa karena kurang terbiasa atau kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya salat berjamaah. Perubahan kebijakan dari dua sesi menjadi satu sesi salat juga dinilai lebih efektif dan kondusif, sehingga pelaksanaan salat berjamaah dapat berjalan lebih lancar dengan dukungan bersama.

Dengan adanya dukungan tersebut, salat berjamaah di sekolah berjalan lebih kondusif. Pertanyaan tentang apakah siswa rutin mengikuti salat Dzuhur dan Ashar di sekolah penting untuk melihat sejauh mana program ini benar-benar menumbuhkan disiplin dan kesadaran beribadah, sekaligus mengetahui faktor pendorong maupun penghambat keterlibatan

⁶⁸ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁶⁹ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

siswa, mereka berkata:

“Iya rutin kalau dzuhur dan ashar, kadang aku jadi imam juga kalau dzuhur dan ashar.”⁷⁰

“Iya, kalau aku rutin soalnya emang dari kecil udah udah di didik gitu terus disini juga saya bagian rohis juga kan ya secara tidak langsung juga.”⁷¹

“Iya rutin mas, karena ya salat itu wajib.”⁷²

“Rutin, karena ya bersalah aja kalok nggak salat gitu.”⁷³

Peneliti sudah membahas hasil temuan tersebut dengan menyelaraskan hasil wawancara dengan temuan teori yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk melaksanakan salat berjamaah Dzuhur dan Ashar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga bertindak sebagai imam, pengatur saf, serta pembimbing doa setelah salat. Peran ini menegaskan bahwa guru PAI menjadi figur teladan yang memengaruhi sikap religius sekaligus disiplin siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Al-Nahlawi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik moral (murabbi) dan pembimbing spiritual (mursyid). Usman menambahkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama melalui

2025 ⁷⁰ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁷¹ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁷² Wawancara dengan Fina, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

⁷³ Wawancara dengan Arfi, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.⁷⁴ Dengan demikian, guru PAI di SMA UII Yogyakarta dapat dikatakan telah menjalankan fungsi tersebut secara nyata dalam konteks salat berjamaah.

Kemudian teori kedisiplinan Charles Schaefer, peran guru PAI ini sejalan dengan model disiplin demokratis yang menekankan kesadaran diri siswa, bukan sekadar kepatuhan karena paksaan. Guru lebih banyak menggunakan nasihat, keteladanan, dan pembiasaan, daripada hukuman yang keras. Hal ini menyebabkan sebagian siswa yang awalnya enggan, perlahan terbiasa mengikuti salat berjamaah karena tumbuhnya kesadaran religius.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Solikhah dan Fatimah yang menunjukkan bahwa guru PAI efektif meningkatkan disiplin ibadah siswa melalui peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pengisi kultum setelah salat berjamaah.⁷⁵

Maka diketahui bahwa guru memiliki beberapa peran penting dalam membina kedisiplinan siswa. Peneliti menemukan 4 peran guru PAI yaitu:

1. Sebagai Teladan

Guru PAI menjadi contoh langsung bagi siswa dengan selalu hadir dan ikut melaksanakan salat berjamaah. Mereka juga

⁷⁴ M. U. Usman, "Menjadi Guru Profesional," *Jakarta: Remaja Rosdakarya*, 2020, hal 45.

⁷⁵ L. Solikhah & N. Fatimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Salat Berjamaah di MIN 5 Boyolali," *Jurnal Sains Sosial dan Edukasi* 5, no. 2 2024, hal 112.

berperan sebagai imam, memimpin dzikir dan doa setelah salat, sehingga siswa terdorong meniru keteladanan tersebut.

2. Sebagai Pengawas dan Pembimbing

Guru PAI melakukan pengawasan melalui daftar presensi salat, memanggil dan membina siswa yang jarang hadir, serta memberi bimbingan rohani. Pembinaan dilakukan secara langsung dan persuasif agar siswa memahami pentingnya disiplin dalam beribadah.

3. Sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi melalui pesan-pesan agama baik di kelas maupun sebelum salat berjamaah. Mereka menanamkan kesadaran bahwa salat berjamaah bukan hanya kewajiban, tetapi sarana membangun karakter disiplin dan tanggung jawab.

4. Sebagai Penggerak Kegiatan Keagamaan

Guru PAI membentuk tim keagamaan bersama guru lain dan siswa Rohis untuk mengatur jadwal azan, imam, dan pengawasan salat. Dengan kerja sama ini, kegiatan salat berjamaah berjalan teratur.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan memperkuat temuan tersebut. Peneliti melihat secara langsung bagaimana guru PAI datang ke setiap kelas menjelang waktu dzuhur dan ashar untuk mengingatkan siswa

bersiap menuju masjid. Guru juga memimpin doa sebelum berangkat, memastikan saf salat berjamaah tersusun rapi, serta memberikan nasihat singkat setelah salat selesai. Dalam beberapa kesempatan, guru terlihat mendata siswa yang tidak hadir dan kemudian menindaklanjutinya dengan pembinaan di jam pelajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebatas mengarahkan, tetapi juga mengawasi dan menanamkan nilai tanggung jawab melalui tindakan langsung.

Data dari dokumentasi sekolah turut mendukung hasil wawancara dan observasi tersebut. Berdasarkan buku kehadiran salat berjamaah dan jadwal kegiatan keagamaan SMA UII Yogyakarta, tercatat bahwa guru PAI bertugas secara bergantian untuk mengawasi dan memimpin kegiatan salat Dzuhur dan Ashar setiap hari. Selain itu, dokumen berupa laporan kegiatan Rohis dan foto pelaksanaan salat berjamaah menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Fakta-fakta tersebut memperkuat bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai pembimbing spiritual sekaligus pembina kedisiplinan siswa dalam konteks ibadah berjamaah.

2. Strategi yang Diterapkan Guru PAI untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta

Dalam mengatasi siswa yang sering tidak ikut salat berjamaah, guru biasanya mengambil langkah dengan memberikan pendekatan persuasif melalui nasihat dan pengingat tentang kewajiban salat serta

manfaat berjamaah. Selain itu, guru juga melakukan pengawasan lebih ketat, guru PAI menyampaikan Solusi terkait siswa yang tidak ikut salat berjamaah.

“Jadi guru PAI dan tim keagamaan bekerja sama dengan organisasi rohis dari siswa. Jadi siswa ada rohis itu mempresensi setiap salatnya, kemudian setiap 1 minggu sekali akan direkap siapa saja yang tidak salat, siapa saja yang salatnya full, bagi siswa-siswa yang salatnya tidak lengkap atau tidak full, nanti akan panggil, akan dibina, akan diberikan sedikit hukuman supaya minggu selanjutnya tidak mengulangi lagi kesalahannya.”⁷⁶

“Kalau sudah ketahuan pasti tidak salat dengan berbagai instrumennya ada presensi nanti kita yang mengawasi dan seterusnya itu nanti akan dipanggil. Jadi nanti ada pemanggilan bagi anak-anak yang ketahuan beberapa kali tidak salat berjamaah. Dipanggilnya pasti dibina sesuai dengan kapasitas kami. Artinya kami hanya menyampaikan perkara pelaksanaannya sama kembali lagi ke anak tersebut dan kembali lagi kepada pemantauan kami, paling hanya seperti itu. Jadi kalau untuk mengatasinya itu dengan cara-cara seperti itu.”⁷⁷

Guru PAI bersama tim keagamaan dan organisasi rohis memiliki mekanisme khusus untuk mengatasi siswa yang sering tidak ikut salat berjamaah. Upaya yang dilakukan meliputi pencatatan presensi setiap salat, rekap mingguan, hingga pemanggilan dan pembinaan bagi siswa yang salatnya tidak lengkap. Bagi siswa yang berulang kali tidak hadir, diberikan hukuman edukatif serta pembinaan agar tidak mengulangi kesalahan. Selain itu, dilakukan juga pengawasan langsung, observasi, serta penggunaan instrumen pendukung seperti kartu salat jamaah yang harus diisi baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan ini bersifat

⁷⁶ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁷⁷ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

bertahap mulai dari preventif, edukatif, hingga penindakan, sehingga jumlah siswa yang tidak ikut salat berjamaah dapat terus berkurang dari waktu ke waktu.

Penerapan presensi salat berjamaah yang dilakukan sekolah mencerminkan teori fungsi kontrol sosial dalam pendidikan, yaitu adanya mekanisme pengawasan untuk memastikan keteraturan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengawasan ini penting karena membantu siswa berlatih disiplin, sebagaimana ditegaskan oleh Charles Schaefer bahwa disiplin mencakup bimbingan dan dorongan melalui pengawasan yang konsisten.⁷⁸

Faktor yang membuat siswa semangat mengikuti salat berjamaah biasanya karena adanya dorongan dari guru, teman sebaya, serta suasana ibadah yang nyaman dan kondusif, misalnya ketika salat dilakukan di masjid yang sejuk dan tertib sehingga lebih khusyuk. Selain itu, kesadaran pribadi akan kewajiban salat juga menjadi motivasi penting. Hal tersebut sama seperti yang dirasakan siswa SMA UII, mereka menyampaikan:

“Kalau untuk semangat karena saya sendiri sadar bahwa salat berjamaah itu sangat penting, sebenarnya bagi umat islam itu sangat dianjurkan, jadi saya mulai sadar bahwa itu memang hal yang seharusnya saya lakukan.”⁷⁹

“Kalau semangat itu biasanya yaudah kita salat udah waktunya cuman kalau misalkan malas ini kita udah ngajak belum pada berangkat jadi harus menunggu yang lain.”⁸⁰

⁷⁸ Choiron, “Peran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Winongan Kabupaten Pasuruan”, *Taratsuna*, Vol. 03, No. 02 (Agustus 2021), hal 3.

⁷⁹ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

“Semangatnya karena, kemarin itu malas karena masih salat di masjid, kita sempit-sempitan kalau ngga dapet kita harus ikut jamaah yang kedua, tapi sekarang kan udah dipisah jadi udah enak, jadi kita cewek-cewek yang dibawah. yang cowok-cowoknya diatas.”⁸¹

Motivasi religius ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Islami, bahwa pembentukan kesadaran disiplin tidak cukup dengan hukuman atau pengawasan, tetapi harus ditumbuhkan dari motivasi internal (niat karena Allah). Sebagaimana ditegaskan dalam teori Al-Ghazali, ibadah salat bukan hanya rutinitas, melainkan jalan mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk pribadi disiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Dalam pembinaan salat berjamaah, terdapat bentuk hukuman edukatif maupun penghargaan yang diberikan kepada siswa. Kedua pendekatan ini digunakan secara seimbang agar siswa merasa termotivasi untuk lebih rutin salat berjamaah sekaligus menyadari pentingnya kewajiban tersebut. Hal ini disampaikan langsung oleh guru PAI sebagai berikut:

“Untuk hukuman edukatif biasanya ada tidak salat dalam satu minggu dalam rekapan presensi, nanti siswa diminta untuk membaca surah al-ikhlas, surah al-falaq, dan surah an-nas masing-masing 15 sampai 20 kali dengan berdiri artinya itu bagian dari hukuman supaya satu menimbulkan efek jera, yang kedua mengedukasi mereka bahwa surat-surat yang dibaca adalah bagian-bagian dari surat-surat penting, kemudian mengandung hikmah,

⁸¹ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁸² Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

mengandung manfaat, ketika membaca surah al-ikhlas, al-falaq, an-nas insyaallah terlindung dari godaan setan, terlindung dari hawa nafsu dan lain sebagainya.”⁸³

“Kalau yang hukuman, yang tadi kertas, kartu monitor salat berjamaah atau misal pemanggilan, kemudian mendapatkan poin pelanggaran dan setelah nanti ada konsekuensinya harus apa membuat artikel atau apa. Kalau reward sebenarnya kalau by person kita biasanya rewardnya hanya sebatas menginformasikan, hari ini sudah lebih tertib, kelas yang ini lebih tertib, hal-hal macam itu semoga menjadi rewardnya bagi mereka, mereka merasa dihargai, kemudian kalau yang lain-lainnya reward yang paling mudah bagi kami sebagai guru PAI sebenarnya akan nilai. Selama ini anak yang rajin salat, pasti nilainya baik, nilai PAI nya karena saya sendiri yang mengajar atau Pak Imron juga, meskipun dengan catatan nilai baik itu tidak serta-merta tapi pasti akan baik.”⁸⁴

Menurut guru PAI bahwa dalam pembinaan salat berjamaah, mereka menerapkan hukuman edukatif sekaligus memberikan bentuk penghargaan sederhana. Hukuman edukatif diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah, misalnya diminta membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas berulang kali untuk menimbulkan efek jera sekaligus memberikan nilai spiritual dan edukatif, atau melalui kartu monitor salat, pemanggilan, pemberian poin pelanggaran, hingga tugas membuat artikel. Sementara itu, bentuk penghargaan (reward) lebih banyak diberikan secara sederhana, seperti pujian, pengumuman kelas yang tertib, hingga nilai PAI yang baik bagi siswa yang rajin salat. Dengan cara ini, pembinaan tidak hanya menekankan aspek kedisiplinan, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus meningkatkan keterlibatan dalam salat berjamaah. Hal ini sejalan dengan konsep disiplin demokratis yang

⁸³ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁸⁴ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

menekankan kesadaran dan tanggung jawab siswa, bukan sekadar hukuman. Guru PAI dalam hal ini lebih mengedepankan pendekatan edukatif, melalui nasihat, teladan, dan pembinaan agar siswa tumbuh kesadarannya dalam beribadah, sebagaimana dijelaskan pada teori disiplin dalam pendidikan.⁸⁵

Dukungan guru PAI sangat mempengaruhi siswa dalam mengikuti salat berjamaah. Hal ini disampaikan langsung oleh siswa bahwa guru PAI SMA UII sangat mendukung dalam kegiatan salat berjamaah. Mereka berpendapat bahwa:

“Sudah, karena guru sendiri PAI itu sudah sangat cukup memberikan kita contoh yang baik dan mendukung kita.”⁸⁶

“Kalau menurutku kalau mendukung memberi contoh, mendukung memberi contoh dalam bentuk ajakan terus nasehat terus peringatan”⁸⁷

Guru PAI mengungkapkan terkait strategi yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah, beliau menyampaikan:

“Strateginya kita dari guru PAI melalui tim keagamaan untuk memberi masukan atau membuat jadwal piket untuk seluruh guru dan karyawan supaya sama-sama mengkondisikan siswa untuk salat berjamaah maka ketika bapak ibu gurunya bisa memberikan contoh yang baik maka insyaallah akan ditiru sama siswanya.”⁸⁸

“Kalau strategi meningkatkan kedisiplinan, monitoring observasi, mana yang rajin, gak rajin kemudian mengerahkan bapak ibu guru yang lain untuk mengkondisikan salat, kalau bagi saya pribadi,

⁸⁵ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁸⁷ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁸⁸ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

karena saya selalu menjadi garis terbelakang dari nyuruh anak-anak salat yang bapak ibu guru sudah selesai, saya masih keliling biasanya, ya itu bagi saya, itu satu strategi bahwa kadang ada anak yang terlampau kreatif, terlampau kreatif. Jadi, bagi saya salah satu strategi saya itu, ketika guru yang lain sudah selesai mengkondisikan salat, saya keliling lagi untuk memastikan bahwa ya benar- benar semua sudah terkondisikan untuk salat.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, strategi guru PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa pada pelaksanaan salat berjamaah antara lain: memberikan nasihat secara langsung, melakukan absensi salat, bekerja sama dengan organisasi Rohis dalam mengkondisikan siswa, memberikan pembinaan khusus kepada siswa yang tidak tertib, serta menerapkan hukuman edukatif maupun reward bagi siswa yang disiplin.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator. Hal ini sesuai dengan teori peran guru yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan dan pembiasaan.⁹⁰

Selain itu, pola pembinaan dan pengawasan guru PAI dalam membimbing siswa agar konsisten mengikuti salat berjamaah mencerminkan bentuk kedisiplinan demokratis. Dalam model ini, kedisiplinan dibangun atas dasar kesadaran dan tanggung jawab, bukan

⁸⁹ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁹⁰ M. Asep Fathur Rozi1 dan Miftah Marwa Nabilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung”, *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2023), hal 323-325.

semata-mata karena tekanan atau hukuman yang keras. Hukuman yang diberikan guru lebih bersifat mendidik (edukatif) dan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik.⁹¹

Siswa menyampaikan terkait kegiatan atau program lain yang membuat mereka lebih termotivasi untuk salat berjamaah. Salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Kalau untuk kegiatan di hari senin biasanya kita ada keagamaan. Keagamaan biasanya diisi kultum dengan guru PAI, kultum itu membuat kita semakin sadar, kadang ada kultum untuk salat berjamaah jadi mungkin dari saya sendiri semakin termotivasi untuk bisa melakukan itu secara tertib.”⁹²

“Kalau misalkan program paling yang ini dzikir habis salat”⁹³

“Programnya yaitu kayak yang biasanya disampein Pak Chamid atau Pak Imron yaitu kegiatan keagamaan di perpustakaan tentang salat.”⁹⁴

Siswa termotivasi dengan kegiatan yang dilaksanakan di hari Senin dan dzikir bersama sehabis salat. Di hari Senin biasanya diadakan kegiatan keagamaan yang diisi dengan kultum oleh guru PAI. Kegiatan kultum tersebut memberikan pengaruh positif bagi siswa, karena sering kali materi yang disampaikan berkaitan dengan salat berjamaah. Hal ini membuat siswa semakin sadar akan pentingnya melaksanakan salat berjamaah dan termotivasi untuk melaksanakannya dengan tertib.

⁹¹ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

⁹² Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁹³ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁹⁴ Wawancara dengan Amjad, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Kemudian Guru PAI menyampaikan terkait cara mereka melibatkan guru lain dalam mendukung kedisiplinan salat berjamaah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Cara melibatkannya dibuatkan jadwal piket dan satu minggu itu saya buat dari senin sampai jumat itu nama-namanya sudah tercantum khusus untuk hari jumat itu seluruhnya, seluruh bapak ibu guru dan seluruh karyawan karena yang khusus hari Jumat, salat dzuhur itu menjadi salat jumat, kemudian putri ke keputrian.”⁹⁵

“Kalau melibatkan guru lain terkait dengan pengondisian setelah istirahat kemudian bapak ibu guru diminta mengkondisikan anak-anak menuju ke masjid, kemudian yang kedua di dalam masjid ada bapak ibu guru yang mengkondisikan mulai dari softnya nanti mencari tahu siapa yang salatnya tidak serius, bercanda, nanti ada guru-guru yang tersebar di berbagai lokasi di masjid maupun di perpustakaan harapannya bisa merekam, jadi dua strategi mengkondisikan dari kelas ke masjid dan pengondisian setelah di masjid.”⁹⁶

Keterlibatan guru lain dalam salat berjamaah dilakukan dengan membuat jadwal piket dari Senin sampai Jumat, di mana setiap hari sudah tercantum nama- nama guru yang bertugas, sedangkan khusus hari Jumat seluruh guru dan karyawan ikut terlibat karena salat Dzuhur diganti dengan salat Jumat, sementara siswi mengikuti kegiatan keputrian. Guru juga berperan dalam mengkondisikan siswa setelah istirahat untuk menuju masjid, serta mengatur kondisi di dalam masjid, mulai dari merapikan saf hingga mengawasi siswa yang tidak serius atau bercanda. Beberapa guru ditempatkan di berbagai lokasi seperti masjid maupun perpustakaan untuk

⁹⁵ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁹⁶ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

mengamati perilaku siswa, sehingga dapat diketahui siapa saja yang tidak tertib selama salat berjamaah.

Siswa mengungkapkan jika mereka jarang ikut salat berjamaah, apa yang bisa membuatnya berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi, beberapa faktor disampaikan oleh siswa bahwa:

“Mungkin kalau untuk ini dorongan saya itu dari teman saya sendiri, tapi mulai sekarang saya semakin sadar karena saya termotivasi dari guru PAI sendiri. Jadi saya merubah diri dan ikut merubah ke sekitar saya.”⁹⁷

Kalau misalkan aku mungkin mereka butuh dijelasin butuh disadarin bener pentingnya salat ini bagaimana.”⁹⁸

“Kalau aku jarang, paling ikut ini ceramahan pak Imron setiap mau pelajarannya.”⁹⁹

Motivasi siswa untuk mengikuti salat berjamaah beragam. Ada yang awalnya terdorong oleh ajakan teman untuk bolos, namun kemudian semakin sadar dan termotivasi oleh bimbingan guru PAI sehingga berusaha merubah diri sekaligus memberi pengaruh positif pada lingkungannya. Ada pula yang menekankan pentingnya kesadaran akan kewajiban salat berjamaah sebagai bagian dari rukun agama, serta konsekuensi dosa bagi yang meninggalkannya sehingga diperlukan penjelasan dan penyadaran tentang betapa pentingnya salat. Sementara itu, ada juga yang mengaku jarang termotivasi, kecuali ketika mendengarkan ceramah dari guru sebelum pelajaran dimulai.

2025 ⁹⁷ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus

⁹⁸ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

⁹⁹ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa salat merupakan tiang agama sekaligus sarana pembentuk kedisiplinan. Dengan demikian, ketika guru menanamkan pemahaman tentang salat melalui nasihat dan teladan, mereka sesungguhnya sedang menginternalisasikan nilai disiplin sebagaimana ditegaskan dalam teori ibadah dan pembentukan karakter.¹⁰⁰

Selanjutnya terkait metode yang paling efektif menurut guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat berjamaah, beliau menyampaikan:

“Metode paling efektif yaitu melalui pembelajaran kita biasanya di kelas- kelas juga dikasih motivasi kemudian dikasih materi-materi yang berkaitan dengan pentingnya salat berjamaah kedua juga dengan mencontohkan teladan mencontohkan memberikan teladan yang baik kepada siswa bapak ibu guru juga harus ikut salat berjamaah di masjid supaya itu menjadi cara yang paling baik cara yang paling bisa ditiru oleh siswa-siswa untuk salat berjamaah.”¹⁰¹
“Kalau untuk meningkatkan kesadaran, bagi saya yang paling efektif satu adalah penanaman keilmuan terlebih dahulu. Jadi mereka harus tahu dulu apa itu salat. Salat ada apa saja di dalamnya. Rukun, sunnah. Kemudian syaratnya apa saja. Nanti kalau sudah ilmunya sudah clear, baru nanti ke pelaksanaannya. Jadi penyadaran-penyadaran semacam itu yang bagi saya kemudian menjadi penting.”¹⁰²

Metode yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan kesadaran salat berjamaah adalah melalui pembelajaran di kelas dengan memberikan motivasi serta materi tentang pentingnya salat berjamaah,

¹⁰⁰ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

¹⁰¹ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹⁰² Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

disertai teladan dari guru yang ikut melaksanakannya di masjid agar dapat ditiru siswa. Selain itu, penanaman keilmuan juga menjadi hal utama, yaitu dengan memastikan siswa memahami konsep salat, rukun, sunnah, dan syarat sahnya, termasuk praktik wudhu yang benar. Setelah pemahaman diperoleh, pelaksanaannya dimonitor untuk memastikan kesesuaian antara teori dan praktik. Jika masih ada siswa yang hanya salat di sekolah, maka dilakukan pendekatan komunikasi yang menyentuh hati dengan menjelaskan arti penting salat, dampak jika meninggalkannya, serta hikmah yang didapat sehingga kesadaran mereka dapat tumbuh lebih kuat.

Evaluasi atau refleksi terhadap pelaksanaan sholat berjamaah dipaparkan langsung oleh guru PAI, beliau menyampaikan:

“Refleksi terhadap pelaksanaan salat berjamaah bagian dari evaluasi dan kemudian selanjutnya salat untuk sekarang digabung semuanya untuk yang putra semuanya di masjid untuk yang putri di perpustakaan.”¹⁰³

“Kalau evaluasi yaitu tadi kalau dari beberapa kali yaitu itu tadi kalau dari berbagai sistem yaitu bagian dari evaluasi ternyata dulu kalo salatnya terpisah kelas 10, 11, 12 itu ada dampak positifnya misal dampak positifnya adalah anak yang kelas 10 tidak terpapar dari kakak kelasnya karena biasanya kakak kelas lebih berani lebih punya pengalaman melanggar dan seterusnya gitu ya. Itu positifnya. Kemudian negatifnya nanti, tapi pengkondisinya lebih susah karena kelas 11 dan 12 salatnya setelah. Kemudian mereka kadang-kadang ada yang juri start dan seterusnya. Itu bagian dari evaluasi, kalau refleksi biasanya saya bangun dengan anak-anak ketika kegiatan keagamaan. Saya minta merefleksi bagaimana salat jamaah di sekolah. Kalian kalau di sekolah salat jamaah, terus apa dampaknya dan sebagainya. Jadi, bukan saya merefleksi diri saya sendiri, tapi lebih mengajak anak-anak untuk refleksi.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹⁰⁴ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Refleksi terhadap pelaksanaan salat berjamaah dilakukan sebagai bentuk evaluasi untuk melihat apakah kegiatan tersebut sudah berjalan efektif dan tertib atau masih terdapat kekurangan. Misalnya, pernah diterapkan sistem dua sesi, yaitu kelas 10 sendiri dan kelas 11–12 sendiri, namun hasilnya kurang efektif karena ada siswa yang memanfaatkan untuk tidak salat dengan alasan bergabung di sesi lain, bahkan memilih ke kantin. Dari evaluasi tersebut, akhirnya salat kembali digabung, dengan putra di masjid dan putri di perpustakaan. Meski ada sisi positif dari pemisahan, seperti kelas 10 tidak terpengaruh kakak kelas yang lebih berani melanggar, namun sisi negatifnya adalah pengkondisian yang lebih sulit. Evaluasi juga dilakukan pada siswa secara langsung, menanyakan bagaimana pelaksanaan salat di sekolah maupun di rumah. Sedangkan refleksi lebih banyak dibangun bersama siswa ketika kegiatan keagamaan, dengan cara meminta mereka merefleksikan pengalaman salat berjamaah di sekolah dan dampaknya bagi diri mereka.

Strategi yang diterapkan guru PAI di SMA UII Yogyakarta dapat dilihat dalam beberapa aspek:

- 1) Pembiasaan: siswa diajak rutin berjamaah setiap dzuhur dan ashar.
- 2) Pengawasan: adanya absensi khusus salat berjamaah yang dikumpulkan setiap pekan.
- 3) Pendekatan personal: guru memanggil siswa yang enggan salat dan memberikan bimbingan.

- 4) Keteladanan: guru sendiri selalu hadir tepat waktu dan memberi contoh.
- 5) Penyadaran spiritual: guru memberikan kultum atau nasihat singkat tentang pentingnya salat.

Strategi ini konsisten dengan pandangan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa harus melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya instruksi formal. Menurut Khoirunnisa dan Tumin, strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin meliputi peran sebagai motivator, fasilitator, serta teladan yang konsisten dalam kegiatan ibadah di sekolah.¹⁰⁵

Pendekatan tersebut juga mendukung model disiplin demokratis, di mana siswa dibimbing agar sadar akan kewajibannya, bukan hanya mengikuti aturan secara kaku. Sejalan dengan penelitian Zaini, guru PAI perlu menggunakan pendekatan pembinaan, nasihat, dan kerjasama dengan orang tua untuk membentuk disiplin siswa secara menyeluruh.¹⁰⁶

Adapun strategi guru yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan melalui salat berjamaah dzuhur dan ashar yaitu:

1. Pembiasaan dan Keteladanan

Guru mencontohkan langsung perilaku disiplin dalam ibadah, seperti datang tepat waktu dan menjaga kekhusyukan, agar siswa terbiasa mengikuti.

¹⁰⁵ F. Khoirunnisa & Tumin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 2025, hal 78.

¹⁰⁶ B. Zaini, "Guru PAI sebagai Solusi Peningkatan Kedisiplinan Siswa," *Abdi Wangi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 2024, hal 55.

2. Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Bagi siswa yang kurang tertib, guru menggunakan pendekatan emosional dan nasihat agar siswa tergerak tanpa paksaan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, seperti membaca surat-surat pendek dengan berdiri untuk menumbuhkan efek jera.

3. Sistem Pengawasan dan Evaluasi

Dilakukan melalui presensi salat berjamaah setiap hari, rekap mingguan, dan pemanggilan siswa yang sering absen. Evaluasi rutin dilakukan untuk memperbaiki sistem pelaksanaan salat berjamaah.

4. Kerja Sama dan Keterlibatan Guru Lain

Guru PAI melibatkan guru-guru lain dalam pengawasan dan pengarahan siswa menuju masjid, dengan jadwal piket harian agar pengawasan merata.

5. Penanaman Nilai Keagamaan

Guru PAI juga memberikan motivasi dan pemahaman ketika di Kelas dan di Masjid tentang makna salat berjamaah melalui kegiatan pembelajaran dan kultum agar kesadaran tumbuh dari pengetahuan.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan pada saat PPL menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif berkeliling ke setiap kelas lima menit sebelum adzan untuk mengingatkan siswa bersiap menuju masjid.

Selain itu, terlihat guru memastikan saf salat tersusun rapi dan memeriksa kehadiran siswa setelah salat selesai. Tindakan ini menunjukkan adanya implementasi nyata dari strategi pembiasaan dan pengawasan yang dikemukakan dalam wawancara.

Bukti dari dokumentasi sekolah, berupa kegiatan rutin keagamaan dan bantuan dari guru selain PAI saat salat berjamaah, juga memperkuat temuan tersebut. Dalam dokumen tersebut tercantum bahwa kegiatan salat dzuhur dan ashar merupakan agenda wajib yang dipantau langsung oleh guru PAI dan anggota Rohis setiap hari. Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya kesesuaian antara strategi yang direncanakan dan pelaksanaannya di lapangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta

Beberapa kendala diungkapkan langsung oleh guru PAI terkait kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta, beliau menyampaikan:

“Kendala yang pertama mengkondisikan siswa-siswi untuk salat berjamaah karena memang namanya anak-anak mungkin yang masih masanya masa SMA gitu masih banyak juga atau masih ada beberapa siswa yang masih belum tersadarkan kalau memang salat itu merupakan kewajibannya Itu bagian dari kendala salat berjamaah.”¹⁰⁷

“Kalau kendalanya, satu yaitu tentang fasilitas sarana, kelas sarana. yang kedua, selain sarana-prasarana adalah kesadaran anak-anak. Karena usia mereka saya yakin ada sebagian yang sudah sadar itu ada cuma saya yakin sebagian besar. Itu hanya karena kewajiban, sebagian kecil lainnya justru ada yang belum sadar. Tapi kalau dari

¹⁰⁷ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

kendala secara internal kami dengan tim keagamaan dengan guru PAI sebenarnya tidak ada yang spesifik contoh kendala yang lainnya. Misal ketika salat asarnya agak mundur sampai jam 3 lewat sedangkan jam 3 sudah selesai, itu menjadi tidak kondusif tapi saya pikir itu bukan kendala-kendala yang berarti artinya itu hanya sebatas rutinitas yang kemudian berubah.”¹⁰⁸

Beberapa kendala dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta diungkapkan oleh guru PAI, di antaranya adalah kesulitan dalam mengkondisikan siswa-siswi untuk salat berjamaah, mengingat pada masa SMA masih ada sebagian yang belum menyadari kewajiban salat. Selain itu, meskipun sudah berada di masjid, masih terdapat siswa yang melaksanakan salat dengan bercanda, tertawa, atau tidak serius sehingga mengganggu kekhusyukan. Kendala lain terkait fasilitas dan sarana, terutama karena penggunaan dua tempat yang memiliki kelebihan dan kekurangan; semua siswa memang dapat tertampung, tetapi terkadang terjadi ketidaksinkronan antara siswa putri yang sudah selesai salat dengan siswa putra yang belum, sehingga menimbulkan gangguan konsentrasi. Di samping itu, kesadaran siswa juga menjadi faktor penting, karena sebagian hanya melaksanakan salat sebatas kewajiban tanpa kesungguhan, dan sebagian lainnya bahkan belum benar-benar sadar. Adapun kendala teknis seperti keterlambatan salat ashar hingga lewat jam tiga juga terjadi, meskipun dianggap bukan kendala utama melainkan sekadar perubahan rutinitas.

Beberapa hal yang memudahkan para siswa dalam mengikuti

¹⁰⁸ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

salat berjamaah dikatakan langsung pada percakapan di bawah ini. Siswa menyampaikan:

“Kalau yang bikin aku mudahkan itu udah dikasih jadwal dan kadang guru udah ngingetin ada yang keliling, ayok udah waktunya salat.”¹⁰⁹

“Temen-temen si kadang soalnya temen ngajakin.”¹¹⁰

“Yang memudahkan saya itu mungkin untuk waktu dalam salat berjamaahnya sekarang sudah diubah untuk teknis salatnya, jam salatnya.”¹¹¹

Hal yang memudahkan dalam melaksanakan salat berjamaah adalah adanya jadwal yang sudah ditentukan, ditambah guru yang mengingatkan dengan berkeliling untuk mengajak salat. Selain itu, dorongan dari teman juga berperan, misalnya ada yang rajin mengajak salat bersama meskipun salat asar bisa dilakukan di rumah, sehingga lebih memilih salat di sekolah agar di rumah bisa langsung beristirahat. Kemudahan lain juga dirasakan dari perubahan teknis dan penyesuaian waktu salat berjamaah yang semakin teratur.

Guru PAI mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang membantu keberhasilan kegiatan salat berjamaah di sekolah ialah

“Faktornya adalah yang pertama kita bekerja sama dengan rohis jadi rohis membuat jadwal azan jadwal imam dan itu dijalankan akhirnya ketika sudah waktunya adzan ada petugas adzan dari rohis.”¹¹²

“Ya kalau faktor dari bapak ibu guru itu jelas dari mereka yang berkenan mengarahkan berkenan mengatur, membina bahkan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹¹¹ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹¹² Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

mendampingi faktor yang menjadi pendukung. Faktor pendukung yang lainnya kita punya branding islami kemudian faktor yang pendukung yang lainnya bapak ibu guru secara keseluruhan berkenaan terlibat bukan yang kemudian terang-terangan menolak. Tapi sebenarnya ini bukan faktor menghambat, tapi faktor yang saya selalu harapkan adalah peran orang tua dalam meminta anak untuk, atau menyadarkan anak untuk salat berjamaah. karena bagi saya ini akan menjadi faktor pendukung ketika orang tua semuanya sudah memahami hal tersebut dan melaksanakan hal tersebut, kalau faktor yang menghalangi itu saya pikir tidak terlalu banyak yang tadi saya sebutkan tentang kesadaran tentang fasilitas sarana prasana.”¹¹³

Kesimpulannya faktor pendukung salat berjamaah datang dari peran bapak ibu guru yang berkenan mengarahkan, mengatur, membina, hingga mendampingi siswa, serta adanya branding islami di sekolah yang memberikan bayangan kepada siswa bahwa mereka berada di lingkungan sekolah Islam sehingga dapat membangun kesadaran untuk melaksanakan salat. Selain itu, guru secara keseluruhan juga terlibat aktif tanpa ada yang menolak, sehingga semakin memperkuat dukungan. Namun, yang masih diharapkan adalah peran orang tua dalam menyadarkan anak-anak untuk salat berjamaah, karena hal tersebut belum termonitor sejauh mana orang tua benar-benar rajin dan konsisten melaksanakannya. Dengan adanya keterlibatan orang tua, dukungan ini akan semakin kuat. Sedangkan faktor penghambat dinilai tidak terlalu banyak, hanya sebatas kesadaran siswa serta sarana dan prasarana yang ada.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter

¹¹³ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku religius dan kedisiplinan ibadah.¹¹⁴ Keteladanan inilah yang memperkuat pembiasaan disiplin pada siswa.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: adanya keteladanan guru PAI yang aktif mengingatkan dan membimbing siswa, dukungan kebijakan sekolah melalui absensi salat berjamaah, fasilitas masjid sekolah yang memadai, serta budaya Islami yang ditanamkan di lingkungan SMA UII Yogyakarta. Faktor-faktor ini sangat membantu siswa dalam membiasakan diri melaksanakan salat berjamaah secara disiplin.

Faktor pendukung ini menguatkan teori lingkungan pendidikan Islam yang menyatakan bahwa sarana, fasilitas, serta kebersamaan dalam ibadah dapat menumbuhkan keteraturan hidup dan disiplin. Dengan adanya jadwal, pengawasan, dan keterlibatan guru serta rohis, siswa tidak hanya terbantu secara teknis, tetapi juga termotivasi secara spiritual.

Selain itu, faktor dukungan berupa absensi dan aturan sekolah menunjukkan adanya penerapan kedisiplinan demokratis. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk menaati aturan, di mana hukuman yang diberikan bukan untuk menghukum semata, tetapi mendidik agar siswa memahami pentingnya ibadah yang tertib.¹¹⁵

¹¹⁴ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

¹¹⁵ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti salat berjamaah, adanya motivasi internal yang lemah, keterbatasan fasilitas wudhu pada waktu tertentu, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan ibadah telah dilakukan, tanpa adanya kesadaran pribadi, kedisiplinan tidak akan terbentuk secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori hubungan salat berjamaah dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa keteraturan ibadah dapat menumbuhkan keteraturan hidup dan membentuk karakter disiplin.¹¹⁶

Hambatan yang pernah dialami para siswa itu beragam, hal ini disampaikan langsung pada saat wawancara, mereka berkata bahwa:

“Untuk ini saya malas ya itu untuk teman pengaruh bagi saya, karena pergaulan lingkungan itu memang sangat berpengaruh, untuk hambatan saya.”¹¹⁷

“Ya fasilitas pernah tempat wudhu kotor sama kerannya rusak tapi sekarang enggak tapi malesnya masih dempet-dempetan.”¹¹⁸

“Kalau hambata itu, mungkin misalkan ini ada event, event udah waktunya salat bingung ini ngadain salat apa ngga, jadi kalau misalkan ngga ada yang salat otomatis kita harus salat di luar.”¹¹⁹

“Beberapa teman cowok saya tapi bisa jadi juga ada senior kita itu sebagai cewek kalau misalnya kita mau jalan pasti kayak dipanggil-panggil gitu itu yang terkadang bikin kita nggak nyaman.”¹²⁰

¹¹⁶ Yulita Zakia dan Murniyetti, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Berjamaah di SMKN 1 Hiliran Gumanti”, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol: 3, No. 3, (Juni 2023), hal 411.

¹¹⁷ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹¹⁸ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹¹⁹ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹²⁰ Wawancara dengan Nadiah, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam mengikuti salat berjamaah di sekolah beragam, mulai dari pengaruh teman sebaya yang membuat malas karena lingkungan pergaulan, hingga masalah fasilitas seperti tempat wudhu yang dulu pernah kotor dan kerannya rusak meskipun sekarang sudah lebih baik, hanya saja masih terasa tidak nyaman karena harus berdesakan. Selain itu, adanya event sekolah juga menjadi kendala karena membuat siswa bingung membagi waktu antara kegiatan dan salat, sehingga terkadang salat terabaikan atau harus dilakukan di luar. Hambatan lain datang dari lingkungan sosial, khususnya bagi siswi perempuan yang merasa kurang nyaman karena sering dipanggil atau diganggu oleh teman laki-laki maupun senior ketika hendak menuju ke tempat salat. Hambatan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam bahwa kesadaran pribadi merupakan kunci utama kedisiplinan. Tanpa adanya motivasi internal, pembiasaan ibadah sulit berjalan optimal meskipun fasilitas tersedia.¹²¹

Peran lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah diungkapkan langsung oleh guru PAI, beliau menyampaikan:

“Sangat mendukung diantaranya kita punya masjid, kemudian kita juga punya tempat wudhu yang memadai juga. Kemudian juga lokasi dari kelas-kelas menuju masjid juga tidak terlalu jauh. Karena masjid juga berada di lingkungan sekolah.”¹²²

“Sudah ada berapa tadi terkait dengan menugaskan bapak ibu untuk pengkondisian kemudian mengkondisikan sarana dan

¹²¹ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2023), hal 81-83.

¹²² Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

pelaksana. Selain itu peran lingkungan sekolah adalah membentuk satu kebudayaan budaya belajar budaya yang islami budaya yang sangat penting karena budaya tidak bisa instan Jadi progres dari kebaikan-kebaikan tentang salat inilah yang kemudian sangat baik dari peran sekolah.”¹²³

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah, di antaranya tersedianya masjid dan tempat wudhu yang memadai serta lokasi masjid yang dekat dengan kelas-kelas sehingga memudahkan siswa untuk beribadah. Selain dukungan fasilitas, sekolah juga menugaskan guru untuk membantu pengondisian, mengatur sarana, dan mendampingi pelaksanaan salat. Lebih dari itu, lingkungan sekolah berperan dalam membentuk budaya islami, khususnya budaya salat berjamaah, yang tidak dapat terbentuk secara instan melainkan melalui proses panjang dan berkesinambungan, sehingga menjadi kebiasaan baik yang melekat pada siswa.

Siswa mengungkapkan terkait pengaruh salat berjamaah terhadap kedisiplinan mereka di sekolah, siswa menjelaskan:

“Karena dengan kita salat berjamaah disini pada saat kita udah pulang sekolah dan kita sebelumnya udah salat di sekolah waktu luangnya di rumah lebih banyak, jadi lebih teratur.”¹²⁴

“Iya pengaruh banget, kayak dari tugas jadi lebih bersemangat.”¹²⁵

“Tugas, kalau misalkan ngga ada yang tugas itu aku maju sama rasa tanggung jawabnya”¹²⁶

¹²³ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹²⁴ Wawancara dengan Nadiyah, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

¹²⁵ Wawancara dengan Fina, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

¹²⁶ Wawancara dengan Akhdan, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Salat berjamaah di sekolah dirasakan memberi banyak manfaat, di antaranya membuat waktu di rumah lebih teratur karena salat sudah dilakukan di sekolah sehingga waktu luang di rumah bisa dimanfaatkan lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap semangat dalam mengerjakan tugas, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong untuk lebih berani mengambil peran ketika tidak ada yang maju dalam menyelesaikan tugas.

Upaya guru PAI dalam menanggulangi hambatan teknis ketika pelaksanaan salat berjamaah, beliau mengungkapkan:

“Solusinya biasanya kita komunikasikan dengan bagian sarana dan prasarana kemudian kemudian kita diskusi sama bagian sarpras kemudian bagian sarpras akan menghubungi teknisi kemudian akan dibenahi bagian-bagian yang kurang tersebut.”¹²⁷

“Kita harus mencari alternatif yang pertama, mencari alternatif memastikan bahwa alternatif tersebut juga layak digunakan meskipun kami tetap sangat berharap masjid itu kemudian diperluas, kemudian bisa menampung keseluruhan Jadi, hambatan teknis terkait dengan fasilitas yang kurang yaitu tempat wudhu juga yang perempuan sudah mulai terasa sangat penuh. Cuma selama ini selalu berjalan efektif karena anak-anak biasanya kita giringkan sebelum langsung salat pasti ada adzan, ada sholawatan, ada asmaul husna dan seterusnya.”¹²⁸

Solusi terhadap hambatan pelaksanaan salat berjamaah biasanya dilakukan dengan berkomunikasi dengan bagian sarana dan prasarana untuk mengecek fasilitas yang kurang, seperti mic atau sound, kemudian didiskusikan dan dibenahi bersama teknisi. Selain itu, diperlukan juga alternatif penggunaan tempat ibadah meskipun tetap diharapkan masjid

¹²⁷ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹²⁸ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

dapat diperluas agar mampu menampung seluruh siswa, sehingga pembinaan lebih efektif dan tidak perlu dilakukan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Saat ini, kondisi sering kali menuntut guru membimbing siswa laki-laki sementara siswi perempuan dibimbing oleh guru perempuan di perpustakaan, meski hal tersebut dirasa kurang ideal. Kendala lain adalah keterbatasan tempat wudhu bagi siswi perempuan yang hanya memiliki 5–6 keran untuk melayani sekitar 200 siswa perempuan, sehingga sering terasa penuh. Meskipun begitu, kegiatan salat berjamaah tetap berjalan efektif karena sudah terbiasa diawali dengan adzan, sholawatan, dan asmaul husna sebelum pelaksanaan salat.

Menurut siswa hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk menunjang kegiatan salat berjamaah ialah sebagai berikut:

“Ya itu pak, masjidnya itu dilonggarin biar ngga sempit, terus adzannya cepet, tempat wudhunya juga diperluas.”¹²⁹

“Yang harusnya ditingkatin itu guru-guru harus mencari tempat sembunyinya siswa-siswa yang bolos salat.”¹³⁰

“Lebih disiplin, soalnya kan biasanya ada aja ketika salat ashar itu kadang ada yang bolos, biar lebih disiplin aja.”¹³¹

“Saya itu maunya kayak guru-guru itu kalo bisa guru selesai mata pelajaran terus habis itu bersamaan setelah itu waktu salat, jadi kalau selesai mata pelajaran itu melihat satu-satu muridnya keluar bukan dia dulu yang langsung keluar.”¹³²

Menurut siswa, beberapa hal yang perlu diperbaiki atau

¹²⁹ Wawancara dengan Adonis, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹³⁰ Wawancara dengan Amjad, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹³¹ Wawancara dengan Kimmi, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

¹³² Wawancara dengan Nadiah, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

ditingkatkan untuk menunjang kegiatan salat berjamaah antara lain masjid sebaiknya diperluas agar tidak terasa sempit, adzan dilaksanakan lebih cepat, serta fasilitas tempat wudhu ditingkatkan. Selain itu, guru juga diharapkan lebih aktif mencari siswa yang berusaha bersembunyi untuk bolos salat, meningkatkan kedisiplinan terutama pada salat asar yang masih sering ada siswa yang tidak ikut, serta memastikan setiap murid keluar kelas bersama-sama setelah pelajaran selesai sehingga tidak ada yang mendahului guru untuk menghindari salat.

Ungkapan langsung dari guru PAI terkait respon siswa terhadap salat berjamaah yang diadakan secara rutin, beliau berpendapat bahwa:

“Untuk respon siswa menjadi respon positif, responnya respon positif karena mereka merasa ketika ada salat berjamaah maka menjadi lebih teratur juga kegiatannya menjadi lebih terarah dan menjadikan dalam jiwanya atau dalam hatinya merasa tenang karena dia sudah melakukan salat berjamaah kemudian ketika pulang sekolah pulang ke rumah sudah tidak salat lagi karena sudah salat di sekolah.”¹³³

“Sejauh ini belum ada respon negatif dan tidak akan mungkin ada respon negatif. Cuma memang kita agak dilema kadang-kadang kalau misalnya waktunya sudah melewati salat asar, kemudian anak-anak sudah pulang lebih dulu. Jadi respon itulah yang kemudian kurang mengenakan kalau dari siswa ketika harus nunggu gak salat-salat, padahal memang belum waktunya karena itu kadang mereka sudah gelisah, kembali lagi karena kesadarannya belum sepenuhnya.”¹³⁴

Respon siswa terhadap pelaksanaan salat berjamaah pada umumnya sangat positif karena mereka merasa kegiatan menjadi lebih teratur, lebih terarah, serta menumbuhkan ketenangan dalam hati setelah

¹³³ Wawancara Pak Imron Rosyadi, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹³⁴ Wawancara Pak Chaamid Nur Fajri, di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

melaksanakannya di masjid, bahkan saat pulang ke rumah tidak perlu lagi menunaikan salat yang sudah dilakukan di sekolah. Hingga kini belum ada respon negatif, meskipun terkadang muncul dilema ketika waktu salat asar belum masuk sementara sebagian siswa sudah pulang lebih dulu, sehingga menimbulkan kegelisahan karena harus menunggu, yang menunjukkan bahwa kesadaran mereka untuk disiplin dalam salat masih perlu ditingkatkan.

Peran teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam kegiatan salat berjamaah, hal ini diungkapkan langsung oleh siswa:

“Perannya itu saling mengajak, mengajaknya itu berbuat baik.”¹³⁵
 “Ya memang kita harus milih temen, memang kalok temen ini berpengaruh banget meurutku, kemarin yang pas aku nyoba di luar dan disitu bener-bener mungkin meskipun tak lihat mesti nggak fokus kedengarannya, satu orang dia ngobrol paling keras bisa mempengaruhi tiga orang lainnya itu cuma satu orang sedangkan kan yang kayak modelan gini banyak jadi hampir banyak gitu jadi sangat berpengaruh.”¹³⁶
 “Berpengaruh banget, soalnya itu tadi kalau misalnya nggak diingetin kayak temenku yang rajin itu jadi aku kayak udah salat bisa dirumah tapi nanti di rumah udah sibuk tapi bener kata dia disini sekalian nanti di rumah tinggal magrib sama isya.”¹³⁷

Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam kegiatan salat berjamaah, hal ini terlihat dari saling mengajak untuk berbuat baik, memberikan pengaruh positif, serta pentingnya memilih teman yang benar karena satu orang yang tidak fokus atau mengobrol saat salat bisa

2025 ¹³⁵ Wawancara dengan Zahra, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

2025 ¹³⁶ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

2025 ¹³⁷ Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

memengaruhi beberapa orang lainnya. Teman yang rajin juga menjadi pengingat agar tidak menunda salat dengan alasan bisa dilakukan di rumah, sebab seringkali di rumah justru sibuk sehingga salat terlewat, sehingga dorongan dari teman membuat siswa lebih termotivasi untuk salat berjamaah di sekolah.

Siswa mengungkapkan terkait suasana lingkungan musholla yang sangat mempengaruhi keinginan mereka untuk ikut salat berjamaah. Siswa berkata bahwa:

“Iya, karena kalok lingkungan sekolah panas gerah nggak enak, kalok dingin ya nyaman.”¹³⁸

“Bener karena dengan mushollanya lebih bersih lebih banyak mukenahnya karena kadang cewek itu lupa bawa mukenah jadi pada saat kita masuk ada lengkap fasilitasnya itu lebih memudahkan”¹³⁹

“Iya, kalau semakin nyaman kita semakin enak, kalok semakin tempatnya semakin wangi makin enak lebih khusyuk, kalok misalkan karpetnya berdebu atau enggak kita juga semakin fokus kalok menurutku berpengaruh. Fasilitas yang sekarang menurutku kalok al-quran itu udah, cuman kalau fasilitas wewangian-wewangian itu kurang terus kalok AC itu udah.”¹⁴⁰

Lingkungan sekolah dan kondisi fasilitas sangat memengaruhi kenyamanan dalam salat berjamaah, misalnya ketika suasana panas terasa gerah dan tidak enak, sedangkan jika dingin terasa lebih nyaman. Musholla yang bersih dengan fasilitas lengkap, seperti ketersediaan mukena bagi siswa perempuan yang lupa membawa, sangat membantu dalam

¹³⁸ Wawancara dengan Amjad, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹³⁹ Wawancara dengan Nadiah, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

¹⁴⁰ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

beribadah. Semakin nyaman tempat salat, semakin khusyuk pula ibadah yang dilakukan, misalnya ketika musholla wangi dan karpet bersih membuat lebih fokus, sedangkan jika berdebu justru mengganggu. Menurut siswa, fasilitas yang sudah tersedia seperti Al-Qur'an dan AC sudah cukup baik, meskipun masih dirasa perlu adanya tambahan wewangian untuk menambah kenyamanan.

Beberapa ide dan saran dari siswa terkait kegiatan salat berjamaah agar lebih menarik supaya melibatkan lebih banyak peserta didik ialah sebagai berikut:

“Mungkin kalau untuk ini yaitu tadi kita harus banyak kegiatan keagamaan karena juga disini ada sekolah islam dan tahfidz titlenya. Jadi kalau untuk ini mungkin lebih banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa untuk memotivasi dan guru yang bisa lebih melibatkan banyak guru untuk melakukan kegiatan ini agar kegiatan ini bisa dijalankan secara baik.”¹⁴¹

“Mungkin kalau kayak kita misalnya salat cepet-cepetan ada yang masih di kelas ada yang masih ini mungkin kalau punya ini dibikin kayak sebentar kultum itu bisa jadi kan anak-anak udah pada wudhu udah pada di masjid semua jadi kalau tinggal adzan langsung salat lalu selesai.”¹⁴²

Kalok masalah salat kita ngga bisa maksa jadi kalok misalkan kita dipaksa nanti pada ngga khusyuk ngombrol masing-masing jadi menurutku kita harus benernya dari awal dulu jadi emang kembali lagi ke kita benerin dulu niatnya buat salat biar bisa lebih baik lagi.”¹⁴³

“Ya itu pak tempat wudhu dilebarin, masjidnya dilebarin sama adzhan ke komatnya dipercepat.”¹⁴⁴

“Setiap anak yang udzur atau berhalangan itu ada bimbingan, cuman kalau yang haid ada keputriannya, itu tempat wudhunya lebih tertutup.”¹⁴⁵

2025 ¹⁴¹ Wawancara dengan Zitni, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

2025 ¹⁴² Wawancara dengan Firda, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹⁴³ Wawancara dengan Hakim, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

“Gurunya tegas aja biar langsung ke masjid.”¹⁴⁴

“Yaa menurutku dirubah jadwalnya, angkatan kelas 10 dulu, 12 dulu biar ngga bentrok.”¹⁴⁵

Menurut siswa, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan kegiatan salat berjamaah, antara lain perlunya lebih banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa serta guru agar terlaksana dengan baik, diselingi kultum singkat sebelum salat agar siswa tidak terburu-buru dan lebih tertib. Salat juga sebaiknya dilandasi dengan niat yang benar agar khusyuk dan tidak sekadar paksaan. Selain itu, masjid dan tempat wudhu perlu diperluas serta dibuat lebih tertutup bagi perempuan, sementara adzan hingga iqamah diatur lebih baik. Siswa yang berhalangan, seperti haid, diharapkan mendapat bimbingan khusus, guru diminta lebih tegas mengarahkan siswa ke masjid, serta penjadwalan salat bisa diatur per angkatan agar tidak bentrok.

Pelaksanaan salat berjamaah di SMA UII Yogyakarta tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain kebijakan sekolah yang secara tegas mewajibkan seluruh siswa dan guru untuk melaksanakan salat berjamaah, peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberikan arahan dan menjadi teladan, serta adanya kerja sama yang baik antara guru dengan organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam mengkoordinasikan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu,

¹⁴⁴ Wawancara dengan Adonis, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 12 Agustus 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan Zahra, di Laboratorium Fisika SMA UII Yogyakarta, 13 Agustus 2025

fasilitas masjid yang memadai dan pembiasaan sejak siswa duduk di kelas X juga menjadi aspek penting yang membuat kegiatan salat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan tertib. Pembiasaan ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran beribadah dan membentuk karakter disiplin di kalangan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Malik dan Sunardi yang menekankan pentingnya dukungan kelembagaan serta keteladanan guru dalam menumbuhkan disiplin beribadah di lingkungan sekolah. Dengan adanya aturan yang konsisten dan lingkungan yang kondusif, siswa terbantu dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah berjamaah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius mereka.¹⁴⁶

Pembahasan terkait faktor pendukung dan penghambat kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti mendukung temuan tersebut. Pada beberapa hari pengamatan, terlihat sebagian siswa datang ke masjid setelah iqamah dikumandangkan, dan beberapa lainnya memilih berbincang di teras masjid sebelum salat dimulai. Meskipun demikian, kondisi masjid dan fasilitas wudhu cukup memadai dan terpelihara dengan baik, menunjukkan adanya dukungan sarana yang kuat dari pihak sekolah.

¹⁴⁶ A. Malik & Sunardi, "Penanaman Disiplin Siswa melalui Peran Guru PAI," *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 2022, hal 143.

Sementara itu, hasil dokumentasi berupa notulen rapat guru dan data absensi kegiatan salat berjamaah menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kehadiran siswa mencapai 85–90% setiap minggu. Data ini membuktikan bahwa secara umum kegiatan salat berjamaah telah berjalan efektif meskipun masih terdapat hambatan minor pada aspek kedisiplinan individu.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Di antara hambatan yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa, terutama di tingkat kelas XII yang cenderung lebih sibuk dengan persiapan ujian akhir dan kegiatan di luar sekolah. Selain itu, kurangnya motivasi internal juga menjadi kendala karena sebagian siswa melaksanakan salat semata-mata karena kewajiban, bukan karena kesadaran spiritual. Faktor lain seperti keterbatasan fasilitas tempat wudhu saat jumlah jamaah sangat banyak turut mengganggu kenyamanan pelaksanaan ibadah. Perbedaan latar belakang religius dan pola asuh keluarga juga memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dalam beribadah, di mana siswa yang berasal dari keluarga dengan lingkungan religius cenderung lebih disiplin dibandingkan dengan yang tidak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

Khoirunnisa dan Tumin yang menjelaskan bahwa latar belakang keluarga dan motivasi internal berperan besar dalam keberhasilan

pembiasaan disiplin ibadah di sekolah.¹⁴⁷

Dari hasil wawancara penulis menemukan faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam pelaksanaan salat berjamaah yaitu

1. Faktor Pendukung

- a. Kebijakan sekolah yang mewajibkan salat berjamaah bagi seluruh siswa dan guru.
- b. Kerja sama guru dan rohis dalam pengaturan jadwal dan pengawasan kegiatan salat.
- c. Fasilitas masjid yang memadai, seperti tempat wudhu dan sarana ibadah.
- d. Lingkungan sekolah yang mendukung sehingga budaya disiplin dan ibadah terjaga.
- e. Dukungan kepala sekolah dan guru lain yang konsisten membantu pelaksanaan salat berjamaah.

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya kesadaran sebagian siswa, yang masih mengikuti salat karena kewajiban, bukan kesadaran.
- b. Keterbatasan guru PAI, hanya dua orang guru PAI mengampu ratusan siswa, membuat pengawasan kurang maksimal.
- c. Fasilitas wudhu yang terbatas terutama bagi siswa

¹⁴⁷ F. Khoirunnisa & Tumin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 2025, hal 80.

perempuan sehingga menimbulkan antrean panjang.

- d. Pengaruh teman sebaya yang terlihat oleh beberapa siswa ikut terpengaruh untuk tidak ikut salat berjamaah.
- e. Keterbatasan waktu terutama pada jam pelajaran terakhir.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dukungan kelembagaan, keteladanan guru, dan fasilitas yang memadai menjadi faktor eksternal yang memperkuat disiplin, sementara kesadaran diri dan motivasi spiritual merupakan faktor internal yang menentukan keberlanjutan pembiasaan ibadah secara konsisten.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Salat Berjamaah Dzuhur dan Ashar di SMA UII Yogyakarta”, dapat disimpulkan bahwa uru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa.

1. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang secara aktif mengarahkan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah secara rutin. Melalui keteladanan, pengawasan, serta pendekatan persuasif, guru mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab beribadah di kalangan siswa.
2. Strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat yang berkelanjutan. Guru juga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan organisasi Rohis dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Strategi tersebut terbukti efektif karena selain menumbuhkan kedisiplinan dalam salat berjamaah, juga berpengaruh pada kedisiplinan akademik dan sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah.
3. Faktor pendukung pelaksanaan salat berjamaah di antaranya adalah dukungan kebijakan sekolah, fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif

guru dan teman sebaya. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan sarana saat jumlah jamaah meningkat, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan kedisiplinan ibadah di sekolah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator. Penerapan disiplin demokratis perlu terus dipertahankan agar siswa mengikuti salat berjamaah dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh melalui kebijakan yang konsisten, penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara guru PAI, guru umum, dan organisasi Rohis. Dukungan struktural ini akan memperkuat program pembiasaan salat berjamaah.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan menyadari pentingnya salat berjamaah bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Kesadaran pribadi harus terus ditumbuhkan agar disiplin ibadah dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian di sekolah lain dengan pendekatan komparatif, atau meneliti faktor lain seperti peran orang tua, pengaruh lingkungan sosial, maupun pengaruh teknologi digital terhadap kedisiplinan siswa dalam beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Alimin, and Muhammad Ainur Rofiq. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 2 (2023): 280–86. <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i2.4108>.
- Anisa, Nor, and Budi Setiawati. "Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Pernikahan Usia Dini di Desa Lumbang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong" 4 (2021).
- Budianti, Yusnaili, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 19, 2022): 2565–71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>.
- Choiron, Choiron. "Peran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Winongan Kabupaten Pasuruan." *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 2 (August 11, 2021): 189–202.
- M Amtai Alaslan, Ade Putra Ode Amane, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, Rustandi, Siti Rahmi, Darmadi, Richway; Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, "Penelitian Metode Kualitatif."
- Gunawan, Bima Wisnu, Irhamudin Irhamudin, and M. Zainal Arifin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (March 13, 2024): 13–23. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.845>.
- Ilham, Muhammad, M. Pd Widiyanto, and Agus Sulistyo. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salāt Berjama'ah Siswa MA ICBB." *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, June 1, 2024, 107–19. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.504>.
- Imamah, Yuli Habibatul. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa" 7, no. 02 (2021).

- M. Asep Fathur Rozi, and Miftah Marwa Nabilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 2, 2023): 317–31. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.
- Nirwana, Arum Sutra, and Mujahidin Mujahidin. "Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 2 Mojoagung Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 1 (June 2, 2023): 92–104. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.967>.
- Oktaviani, Linda, Arditya Prayogi, Imam Prayogo Pujiono, Ridho Riyadi, and Riki Nasrullah. "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Salat Zuhur Berjamaah di Sekolah," n.d.
- Raningsih, Ni Kadek, and Luh Gede Sri Artini. "Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, September 3, 2018, 1997. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i08.p03>.
- Riza Kurniawan, Fitri Handayani, and M. Fauzi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa melalui Kegiatan Salat Berjamaah di Sekolah Menengah Atas" *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, Universitas Negeri Semarang, No. 2, (2024)
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi dalam Menjaga Kabsahan Data pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (December 24, 2022): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Sari, Leni Rosita, and Ahmad Muflihini. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP NEGERI 5 DEMAK." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*

Klaster Humanoira, no. 0 (December 17, 2021).
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12467>

Sepriyanti, Nana. "(1)(2)Program Studi PAI, STAI YKI Sumbar Padang (3) (4) Program Pascasarjana, (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang," n.d.

Shidiq, Fauzie Muhammad, Aprilianing Tyas Tri Tungga Dewi, Langgeng Budianto, and Mamluatul Hasanah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Maharah Kalam menggunakan Cooperative Learning di Madrasah Tsanawiyah." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 23, no. 1 (May 1, 2024): 49–62. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9571>.

Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa di SMK Negeri 6 Jakarta."

Zakia, Yulita, and Murniyetti Murniyetti. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Berjamaah di SMKN 1 Hiliran Gumanti." *YASIN* 3, no. 3 (May 17, 2023): 410–22. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1114>.

Zufiroh, Laili, and Sairul Basri. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0" 9, no. 1 (2023).

Khoirunnisa, F., & Tumin. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 78–80.

Malik, A., & Sunardi. (2022). Penanaman Disiplin Siswa melalui Peran Guru PAI. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 143.

Riza Kurniawan, Fitri Handayani, dan M. Fauzi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Melalui Kegiatan Salat Berjamaah di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal*

Pendidikan Islam dan Karakter, Vol. 5, No. 2 (2024), hal 102-111.

SMA UII Yogyakarta, “Profil SMA UII Yogyakarta”, diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/tentang-sekolah/>

SMA UII Yogyakarta, “Tentang Kami Guru dan Kayawan”, diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/guru-dan-karyawan/>

SMA UII Yogyakarta, “Sarana dan Prasarana”, diakses 11 September 2025, <https://smauiiyk.sch.id/sarana-dan-prasarana/>

Solikhah, L., & Fatimah, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Salat Berjamaah di MIN 5 Boyolali. *Jurnal Sains Sosial dan Edukasi*, 5(2), 112.

Terjemahan Surat An-Nisa’: 103, “Quran NU”, (diakses 31 Oktober 2025), <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/103>

Usman, M. U. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 45.

Zaini, B. (2024). Guru PAI sebagai Solusi Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Abdi Wangi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 55.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator /Aspek	Informan	Pertanyaan
Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta	Motivasi, pembimbingan, keteladanan	Guru Pengampu	1. Apa yang Anda lakukan untuk membimbing siswa mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 2. Apakah Anda merasa peran Anda berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa? Jelaskan alasannya. 3. Bagaimana Anda menanamkan kesadaran beribadah pada siswa yang sulit diajak salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajak siswa untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 5. Bagaimana Anda menilai efektivitas program salat berjamaah dzuhur dan ashar dalam membentuk karakter siswa? 6. Apakah Anda mendapat dukungan dari pihak sekolah atau guru lain dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

	Keteladanan, pendekatan guru, nasihat	Siswa	1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 2. Apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Seperti apa bentuknya? 3. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Jelaskan. 4. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 5. Menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
Strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta	Teknik motivasi, komunikasi, pendekatan personal	Guru Pengampu	1. Bagaimana Anda mengatasi siswa yang sering tidak ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 2. Apakah ada bentuk hukuman edukatif atau penghargaan dalam pembinaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Sebutkan contohnya. 3. Strategi apa yang biasa Anda gunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah berjamaah dzuhur dan ashar di SMA

			UII? 4. Bagaimana cara Anda melibatkan guru lain dalam mendukung kedisiplinan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 5. Apa metode yang paling efektif menurut Anda untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 6. Apakah Anda pernah melakukan evaluasi atau refleksi terhadap pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Jika iya, bagaimana caranya?
	Pengalaman, motivasi, kesadaran	Siswa	1. Apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Mengapa? 2. Apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 3. Menurutmu, apakah guru sudah cukup mendukung dan memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Jelaskan. 4. Apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 5. Jika kamu jarang ikut salat berjamaah

			dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin?
Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta	Sarana ibadah, keterlibatan guru lain, kesadaran siswa	Guru pengampu	1. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 2. Faktor-faktor apa yang membantu keberhasilan kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII ? 3. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 4. Apa upaya yang Anda lakukan jika ada hambatan teknis seperti fasilitas kurang memadai? 5. Bagaimana respon siswa terhadap salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII yang diadakan secara rutin?
	Lingkungan, fasilitas, perubahan sikap, ketepatan waktu	Siswa	1. Apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 2. Apa hambatan yang pernah kamu alami ketika mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII (misalnya: malas, teman, fasilitas) 3. Apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan kamu di

			SMA UII? Bisa ceritakan dalam hal apa saja? 4. Apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa? 5. Menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 6. Apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? 7. Apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?
--	--	--	--

B. Pertanyaan Penelitian

1. Guru PAI

1. Apa peran Anda dalam membimbing siswa mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
2. Apakah Anda merasa peran Anda berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa? Jelaskan alasannya.
3. Bagaimana Anda menanamkan kesadaran beribadah pada siswa yang sulit diajak salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajak siswa untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
5. Bagaimana Anda menilai efektivitas program salat berjamaah dzuhur dan ashar dalam membentuk karakter siswa?

6. Apakah Anda mendapat dukungan dari pihak sekolah atau guru lain dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
7. Bagaimana Anda mengatasi siswa yang sering tidak ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
8. Apakah ada bentuk hukuman edukatif atau penghargaan dalam pembinaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Sebutkan contohnya.
9. Strategi apa yang biasa Anda gunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
10. Bagaimana cara Anda melibatkan guru lain dalam mendukung kedisiplinan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
11. Apa metode yang paling efektif menurut Anda untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
12. Apakah Anda pernah melakukan evaluasi atau refleksi terhadap pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Jika iya, bagaimana caranya?
13. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
14. Faktor-faktor apa yang membantu keberhasilan kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA?
15. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
16. Apa upaya yang Anda lakukan jika ada hambatan teknis seperti fasilitas kurang memadai?
17. Bagaimana respon siswa terhadap salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII yang diadakan secara rutin?

2. Siswa

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
2. Apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Seperti apa?
3. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Jelaskan.
4. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
5. Menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
6. Apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Mengapa?
7. Apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
8. Menurutmu, apakah guru sudah cukup mendukung dan memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Jelaskan.

9. Apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
10. Jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin?
11. Apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
12. Apa hambatan yang pernah kamu alami dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII (misalnya: malas, teman, fasilitas)?
13. Apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan kamu di SMA UII? Bisa ceritakan dalam hal apa saja?
14. Apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?
15. Menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
16. Apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
17. Apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

C. Pedoman Observasi

Peneliti : Mukhlisin Yuniarto

Tempat : SMA UII Yogyakarta

Tujuan : Mengamati pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta untuk mengetahui keterlibatan guru dan kedisiplinan siswa.

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta	1. Kehadiran siswa 2. Ketepatan waktu 3. Keterlibatan guru	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta	1. Sikap aktif 2. Sikap pasif 3. Penolakan	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Yogyakarta	1. Musholla 2. Tempat wudhu 3. Jadwal kegiatan	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)

D. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi profil SMA UII
2. Dokumentasi data guru SMA UII
3. Dokumentasi data siswa
4. Dokumentasi data sarana prasarana
5. Dokumentasi visi dan misi
6. Dokumentasi foto kegiatan sekolah

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

A. Wawancara Guru PAI SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Imron Rosyadi, M.Pd.

Tanggal : 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Perpustakaan

Peneliti : Apa peran bapak dalam membimbing siswa mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII ini?

Narasumber : Ya baik, terimakasih atas pertanyaannya. Langsung saya jawab untuk peran ee guru PAI terhadap salat jamaah siswa di waktu dzuhur dan ashar. Perannya memang penting sekali nggih, karena memang eee guru PAI salah satu menjadi ujung tombak mungkin yaa bisa dikatakan seperti itu dan juga bisa di jadi ee di apa jadi sebagai garda terdepan juga ya guru PAI yang pertama untuk memimpin eee dan mengomandoi kegiatan salat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar di sekolah diantaranya eee selain untuk mengajak siswa siswi seluruhnya untuk menuju ke masjid dan juga perannya adalah untuk menjadi imam kemudian juga eee mengatur barisan atau sof sof dalam di apa di masjid dan setelah selesai salat juga masih memimpin untuk dzikir dan doa dan sebagainya kira-kira itu perannya jadi memang menjadi sangat penting guru PAI karena menjadi ee garda terdepan atau ujung tombak dari kegiatan salat berjamaah

Peneliti : Baik pak terimakasih, selanjutnya apakah peran bapak berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa? Jika berpengaruh tolong jelaskan!

Narasumber : Ooo nggih, sangat berpengaruh sekali karena memang eee banyak disebutkan dalam hadist dan dalam al-qur'an bahwasanya ketika salatnya baik, maka insyaallah kedihidupan yang lain akan baik. Maka ee disini saya sangat menyakini ketika mendisiplinkan siswa melalui salat maka insyaallah eee sangat berpengaruh dengan sikap siswa dengan kedisiplinan-kedisipinan lainnya dengan ketertiban-ketertiban lainnya seperti memasukkan baju, seperti masuk ee sekolah dengan tidak terlambat dan lain sebagainya itu sangat-sangat berpengaruh.

Peneliti : Baik pak terimakasih, selanjutnya. Bagaimana peran bapak dalam menanamkan kesadaran beribadah pada siswa yang sulit diajak salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya, melalui beberapa pendekatan biasanya kalau kami, karena saya bergerak eee mengajak siswa yang apa istilahnya kurang tertib dalam melaksanakan salat kita ada tim keagamaan nah kita biasanya mendiskusikan untuk ee melalui menanggapi-menanggapi hal-hal seperti ini atau persoalan-

persoalan seperti ini ada beberapa tahap istilahnya kita melalui pendekatan emosial kita coba panggil dulu ee siswa tersebut kira- kira kenapa alasannya tidak ee apa belum tergerak untuk melaksanakan kewajiban shalatnya, setelah itu kita juga ada presensi, presensi salat dan itu eee nanti akan kelihatan ketika siswa itu jarang salat atau sulit untuk diajak salat maka setiap minggunya nanti kita akan adakan pembinaan juga, pembinaan khusus untuk siswa yang sulit untuk diajak salat terus seperti itu melalui pendekatan-pendekatan seperti itu dan akhirnya eee ada sedikit- sedikit perubahan dan yang tadinya sulit sekali diajak salat tapi ee dengan pembinaan-pembinaan seperti itu dari guru PAI dan tim keagamaan akhirnya mulai berubah.

Peneliti : Baik terimakasih pak, selanjutnya apa tantangan terbesar bapak dalam menghadapi mengajak siswa untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Tantangan terbesarnya adalah karena siswa ee di sekolah itu jumlahnya sangat banyak begitu, jadi yang Ketika hanya guru PAI saja yang guru PAI jumlahnya hanya 2 disekolah ini berbanding jumlah siswa yang ratusan, begitu jadi ketika hanya yang bergerak hanya guru PAI maka sangat sulit dan sangat kualahan begitu, maka ee tantangan yang terbesarnya itu jadi untuk mengkondisikan memang perlu banyak tenaga, perlu banyak bantuan dari teman-teman guru yang lainnya, dari teman-teman eee apa istilahnya karyawan juga mungkin yaa yang di yang di sekolah, cuman tantangannya juga ternyata sulit juga mengkondisikan teman-teman yang lain juga untuk bisa ikut mengkondisikan atau untuk bisa ikut bergerak bersama untuk mengkondisikan siswa salat berjamaah, itu tantangan terbesarnya.

Penelit : Baik pak terimakasih, selanjutnya bagaimana bapak menilai efektivitas program salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII dalam membentuk karakter siswa?

Narasumber : Sangat-sangat efektif ketika eee program salat berjamaah ini dilaksanakan di sekolah karena ee melatih siswa juga untuk disiplin, melatih siswa juga untuk ee apa membangun karakter yang baik kan dalam salat berjamaah banyak sekali manfaatnya, banyak sekali hikmah, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil ketika salat jamaah sebut saja mungkin kita merapihkan safnya, meluruskan safnya, itu juga bagian dari karakter yang membangun dalam salat jamaah dan ee untuk membentuk siswa yang bisa rapi, tertib, disiplin, dan juga waktunya salat jamaah kan juga sudah pasti sudah ditentukan untuk ashar jam sekian, untuk dzuhur jam sekian jadi itu juga bagian dari membentuk karakter untuk disiplin, jadi ketika jam pelajaran atau jam KBM sudah habis, sudah selesai begitu

- jadi eee siswa untuk terbiasa menuju ke masjid.
- Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah bapak mendapat dukungan dari pihak sekolah atau guru lain dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII ini?
- Narasumber : Nggih ee, karena tentunya ee karena guru PAI sendiri yang jumlahnya hanya 2 atau hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang begitu banyak akhirnya saya dengan guru PAI lainnya kita bersepakat dan membentuk tim , membentuk tim keagamaan, membentuk tim keagamaan ini minimal dari tim keagamaan inilah yang guru PAI mendapatkan bantuan, mendapatkan dukungan untuk sama-sama bisa bergerak, bisa bergerak ee mengkondisikan siswa untuk salat berjamaah, cuman memang ee diluar tim keagamaan masih belum kanyak gitu kan karena masing- masing ee punya kesibukan sendiri mungkin dan masing-masing masih apa istilahnya masih belum juga ikut sama-sama tergerak untuk ee apa mengkondisikan siswa
- Peneliti : Baik pak, selanjutnya bagaimana bapak mengatasi siswa yang sering tidak ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Nggih, jadi di kita alhamdulillah ee guru PAI tim keagamaan bekerja sama dengan organisasi rohis dari siswa. Jadi siswa ada rohis itu mempresensi setiap salatnya begitu, nah kemudian jadi nanti setiap 1 minggu sekali akan direkap siapa saja yang tidak salat, siapa saja yang salatnya full, nah bagi siswa siswa yang salatnya tidak lengkap atau tidak full, nah nanti kita akan panggil, kita akan bina, kita akan berikan istilahnya sedikit hukuman begitu ya ee supaya minggu selanjutnya tidak mengulangi lagi kesalahannya.
- Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah ada bentuk hukuman edukatif atau penghargaan dalam pembinaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII, kalua iya tolong sebutkan contohnya pak!
- Narasumber : Ooo nggih, untuk hukuman edukatif kita biasanya eee ada tidak salat dalam satu minggu itu dalam rekapan presensi, nah itu kita nanti siswa diminta untuk membaca surah al-ikhlas, surah al-falaq, dan surah an-nas masing-masing 15 sampai 20 kali dengan berdiri artinya itu juga bagian dari hukuman juga supaya satu menimbulkan efek jera, yang kedua juga eee apa istilahnya juga mengedukasi mereka bahwa surat-surat yang dibaca adalah bagian-bagian dari surat-surat penting juga, kemudian mengandung hikmah, mengandung apa ya istilahnya mengandung manfaat, ketika membaca surah al-ikhlas, al-falaq, an-nas itu insyaallah terlindung dari godaan setan, terlindung dari hawa nafsu dan lain sebagainya.
- Peneliti : Baik pak, selanjutnya strategi apa yang biasa bapak gunakan

untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Strateginya kita dari guru PAI melalui tim keagamaan juga untuk eee memberi masukan juga atau memberi apa ya suatu kita membuat jadwal membuat jadwal piket membuat jadwal piket untuk seluruh guru dan karyawan supaya sama-sama ee mengkondisikan mengkondisikan siswa untuk salat berjamaah dan artinya dari situ itu adalah bagian dari strategi supaya juga siswa bisa melihat oh ya itu bagian itu ee yang dicontohkan oleh bapak ibu guru itu yang dicontohkan oleh bapak ibu guru dan karyawan, jadi dari situ juga karena apa pelajaran yang paling baik adalah dari contoh dari pengalaman dari teladan gitu, jadi teladan yang baik, maka ketika bapak ibu gurunya bisa memberikan contoh yang baik maka insya allah akan ditiru sama siswanya.

Peneliti : Selanjutnya bagaimana cara bapak melibatkan guru lain dalam mendukung kedisiplinan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Cara melibatkannya dibuatkan jadwal piket jadi hari ini siapa-siapa saja yang piket, hari ini siapa-siapa dan satu minggu itu saya buat dari Senin sampai Jumat itu nama-namanya sudah tercantum khusus untuk hari Jumat itu seluruhnya seluruh Bapak Ibu guru dan seluruh karyawan karena yang khusus hari Jumat, salat dzuhur itu menjadi salat Jumat, kemudiannya putri keputrian.

Peneliti : Selanjutnya apa metode yang paling efektif menurut Bapak untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Metode paling efektif yaitu melalui pembelajaran juga kita biasanya di kelas-kelas juga dikasih motivasi istilahnya gitu kemudian dikasih juga materi-materi yang berkaitan dengan pentingnya sholat berjamaah dengan bahwasannya perlunya untuk salat berjamaah dan lain sebagainya itu ee cara yang pertama kemudian cara yang kedua juga dengan mencontohkan teladan mencontohkan memberikan teladan yang baik kepada siswa Bapak Ibu guru juga harus ikut salat berjamaah juga di masjid supaya itu juga menjadi cara yang paling baik cara yang paling bisa apa istilahnya bisa ditiru oleh siswa- siswa untuk salat berjamaah.

Peneliti : Baik pak selanjutnya apakah bapak pernah melakukan evaluasi atau refleksi terhadap pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII, jika iya bagaimana caranya pak?

Narasumber : Refleksi terhadap pelaksanaan salat berjamaah evaluasi atau refleksi ya evaluasi dalam salat berjamaah ya sangat melakukan hal ini karena kemarin eekita melihat bahwasanya kegiatan salat berjamaah itu apakah masih dirasa kurang efektif atau

masih dirasa kurang kurang apa ya istilahnya kurang tertib atau bagaimana nah maka kita lakukan evaluasi contohnya kemarin di beberapa waktu lalu kita salat berjamaah diadakan dua sesi antara jenjang kelas 10 sendiri, kelas 11 dan 12 sendiri, terpisah nah kemudian melihat dari perjalanannya ternyata itu kurang efektif dimanfaatkan oleh siswa yang salatnya sesi kedua itu ee ikut di sesi 1 atau siswa yang di sesi 2 salatnya itu malah tidak salat karena berbarengan dengan sesi 1 yang sudah selesai salat kemudian mereka ee ke kantin untuk istirahat Jadi harusnya salat malah istirahat ikut yang sesi 1 nah maka itu bagian dari evaluasi dan kemudian ee di selanjutnya salat untuk sekarang digabung semuanya untuk yang putra semuanya di masjid untuk yang putri di perpustakaan.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya spa saja kendala yang Bapak hadapi dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kendalanya yang pertama mengkondisikannya memang itu bagian apa ya bagian yang tidak mudah bagian yang tidak gampang untuk mengkondisikan siswa-siswi untuk salat berjamaah karena memang namanya anak-anak mungkin yang masih masanya masa SMA gitu masih banyak juga atau masih ada beberapa siswa yang masih belum tersadarkan kalau memang salat itu merupakan kewajibannya gitu itu yang pertama kemudian yang kedua ketika sudah bisa dikondisikan pun salat di masjid gitu masih ada yang mungkin salatnya masih belum selesai serius, masih belum khusus masih belum tertib. Malah salat masih bercanda salat masih ketawa-ketawa dan lain sebagainya. Itu juga bagian dari kendala gitu ya, jadi kami Bapak Ibu guru merasakan ketika salat di masjid ya masih terganggu gitu masih sedikit terganggu dengan adanya hal-hal yang seperti itu itu juga bagian dari kendala salat berjamaah.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya faktor-faktor apa yang membantu keberhasilan kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Faktornya adalah yang pertama kita bekerja sama dengan rohis alhamdulillah jadi rohis membuat jadwal adzan jadwal imam dan itu ee dijalankan akhirnya ketika sudah waktunya adzan ada petugas azan dari rohis yang itu menjadikan ee menjadi petanda juga bagi siswa-siswa yang lainnya yang masih ada di kelas karena sudah mendengar azan maka itu segera menuju ke masjid bayangkan ketika itu tidak ada dari rohis tidak ee menjalankan tugas-tugas itu maka faktor-faktor tersebut menjadi penghambat untuk jalannya kegiatan salat berjamaah di masjid, di sekolah.

- Peneliti : Baik pak, selanjutnya bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Alhamdulillah sangat mendukung diantaranya kita punya masjid, kemudian kita juga punya tempat wudhu yang memadai juga. Akhirnya itu bagian dari peran pendukung di lingkungan sekolah. Kemudian juga ee lokasi dari kelas- kelas menuju masjid juga tidak terlalu jauh. Karena masjid juga berada di lingkungan sekolah, itu juga bagian dari lingkungan sekolah.
- Peneliti : Baik pak selanjutnya apa upaya yang Bapak lakukan Jika ada hambatan teknis seperti fasilitas kurang memadai untuk kegiatan salat berjamaah, solisnya apa?
- Narasumber : Ini solusinya biasanya kita komunikasikan dengan bagian sarana dan prasarana kemudian nanti coba untuk istilahnya melihat kira-kira apa saja kurangnya dari fasilitas tersebut misal mic atau misal sound dan lain sebagainya kemudian kita diskusi sama ee bagian sarpras kemudian bagian sarpras akan menghubungi teknisi kemudian akan dibenahi bagian-bagian yang kurang tersebut.
- Peneliti : Baik pak ini yang terakhir bagaimana respon siswa terhadap salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII yang diadakan secara rutin pak?
- Narasumber : Alhamdulillah untuk respon siswa ini menjadi respon positif ya responnya respon positif karena mereka merasa ketika ada salat berjamaah ee maka menjadi lebih teratur juga kegiatannya menjadi lebih terarah juga dan menjadikan ee dalam jiwanya atau dalam hatinya merasa tenang karena dia sudah melakukan salat berjamaah atau salat di masjid kemudian ketika pulang sekolah pulang ke rumah sudah tidak salat lagi karena sudah salat di sekolah.
- Peneliti : Baik pak itu saja yang ingin saya tanyakan terkait peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk salat berjamaah, terima kasih atas waktunya sudah meluangkan waktu untuk pertanyaan-pertanyaan tadi.
- Narasumber : Ya sama-sama mas mukhlisin semoga ini bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaannya dan kalau masih yang kurang nanti boleh melalui WA saja enggak papa boleh.

Narasumber : Chaamid Nur Fajri S.Pd.

Tanggal : 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Perpustakaan

Peneliti : Baik Pak, langsung saja ke pertanyaannya ya Pak?

Narasumber : Nggih

- Peneliti : Yang pertama, apa peran Bapak dalam membimbing siswa mengikuti salat berjamaah dzuhur dan asar di SMA UII?
- Narasumber : Kalau peran, disini kan ada dua guru PAI, ada tim keagamaan. Jadi kalau peran sebenarnya kami di sekolah ini berbagi tugas. Meskipun kami sebagai guru PAI hanya dua orang, tapi dengan tim keagamaan itu kemudian kita bekerja sama untuk kemudian, satu memastikan salat berjamaah itu berjalan mulai dari adzannya tepat waktu, kemudian nanti petugas imam salatnya siapa, itu nanti bekerja sama dengan rohis kemudian pengondisian salatnya ee mulai dari mengatur anak-anak dari kelas, kemudian sampai ke masjid, sekarang juga karena kita baru membuat konsep yang baru, hari ini ada ee salat laki-laki dengan perempuan terpisah, karena masjidnya sudah gak muat kalau bareng, jadi yang perempuan di perpustakaan yang laki-laki di masjid dan itu juga kami harus mengarahkan, jadi peran yang utama terkait dengan salat berjamaah itu, jadi darimulai memastikan anak-anak dari kelas itu kemudian ee bisa sampai ke tempat salatnya masing-masing, kurang lebih begitu oprak-oprak.
- Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah Bapak merasa peran Bapak ini berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa?
- Narasumber : Kalau terhadap kedisiplinannya saja ya, kedisiplinannya saja berarti bagi saya bukan direct ya bukan secara langsung ketika saya meminta mereka salat terus mereka jadi anak yang disiplin itu mungkin gak langsung ya jadi mungkin perannya adalah indirect justru jadi kayak misal eee kita sampaikan bahwa dengan salat yang sudah tertib ee sudah teratur maka kemungkinannya untuk hal-hal yang lainnya pasti juga ikut teratur begitu. Jadi mungkin terhadap kedisiplinan itu sendiri ya indirect tadi, jadi harapannya salatnya mereka tertib dulu lah gitu. Andai kata salat ini bisa dijadikan indikator kedisiplinan ya berarti ee sudah berperan gitu. Meskipun ee di sekolah kan hanya dua kali ya salatnya, hanya dzuhur dengan asar. Tapi saya yakin dengan Bapak Ibu guru, bukan hanya kami ya, bukan hanya guru PAI, tapi juga Bapak Ibu guru termasuk tim keagamaan, termasuk Bapak Ibu guru yang di luar itu gitu. Itu saya yakin sudah ee sedikit menanamkan tentang kedisiplinan gitu.
- Peneliti : Selanjutnya, bagaimana Bapak menanamkan kesadaran beribadah pada siswa yang sulit diajak untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Nah, ini yang selalu menjadi tantangan ya. Jadi memang menyadarkan itu memang berbeda dengan menyuruh ya, menyuruh langsung. Ya kalau dalam bahasa kongkongan dengan membangun kesadaran itu sangat berbeda. Dan ini yang sebenarnya ee bagi saya selalu saya sampaikan ke Bapak

Ibu guru yang lain bahwa, Pak Bu kita itu bukan nyuruh mereka salat tapi membangun kesadaran agar mereka mau salat gitu. Ada argumen yang kemudian berlawanan memang meskipun sama-sama nyuruh salat ya. Argumen yang satunya, tadi kan yang saya membangun kesadaran. Argumen yang satunya lho pak kalau misal tidak pernah salat eee bagaimana kesadaran itu akan tumbuh. Jadi ya minimal kita wajibkan salat dulu aja. Harapannya dengan mereka kemudian harus salat di sekolah, harus jamaah, itu kemudian kesadaran akan tumbuh, harapnya saya sendiri, kalau bagi saya, saya cenderung kesadaran itu dibangun tidak dengan ee mengharuskan bukan berarti tidak mengharuskan mereka tidak salat gitu ya, tapi bagi saya, salat yang harus tapi ada pesan dibalikanya, nah itu yang selalu saya saya tekankan disitu, jadi menanamkan kesadaran bagi saya, ya bukan hanya mewajibkan mereka salat, tapi ada penjelasan-penjelasan, kenapa sih saya harus salat atau kalau bukan penjelasan ya minimal penyadaran- penyadaran kayak kenapa kira-kira kamu kalau harus salat kenapa harus salat kalau nggak salat terus bagaimana nah hal-hal yang sifatnya membangun sadaran semacam itu bagi saya itu lebih harus lebih sering dilakukan gitu itu juga yang kemudian ketika pembinaan ada anak-anak yang beberapa lah ya itu nggak rajin biasanya nanti akan saya bangun di situ coba mas kamu harus tahu kenapa harus salat apa sih salat itu kamu harus paham dulu nah yang bagi saya mendasar tapi ketika mereka mengetahui itu maka kesadaran itu akan tumbuh, begitu

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apa tantangan terbesar Bapak menghadapi dalam mengajak siswa untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau tantangan terbesar, tantangan itu artinya sesuatu yang dari di luar kami ya sebenarnya yang menantang itu ketika anak usia SMA itu kan mereka belum salat karena kesadaran itu tadi ya, salatnya yang masih dalam tanda kutip, paksaan nah, tantangan terbesar bagi saya mungkin itu kenapa? ee karena kalau hanya nyuruh salat itu gampang lah artinya kita buat aja sistem yang mengharuskan mereka salat itu selesai, cuma tantangan terbesar bagi saya ya, ini tadi mereka salat harus dengan sadar harus dengan ilmu bahasanya gitu itu tantangan terbesar bagi saya, karena ternyata gak mudah ya, jadi ee memastikan mereka salat dengan ilmu itu ternyata gak mudah gitu, misalnya anak-anak usia SMA ketika ditanya, mas kalian salat sudah tahu bacaannya belum? sudah hafal bacaannya belum? ternyata masih ada sebagian yang kemudian bilang, wah belum pak baru sebagian besar pak baru sujud, baru baru ruko dan seterusnya nah hal-hal yang terakhir

ini bagi saya ini tantangan yang cukup mendasar sih karena idealnya kan usia SMA kan sudah selesai dengan itu ya, di SMP mereka saya yakin sudah dicari salat, di SD sudah dicari salat tapi kok ada beberapa siswa yang kemudian di SMA saat mereka masuk belum bisa, belum hafal doa salat bahkan ada sebagian kecil yang baca Quran aja belum bisa artinya kan bagaimana mereka akan belajar membaca doa salat gitu kan kecuali memang mereka belajar yang terus-menerus menghafal gitu tapi saya kira basic kan hal-hal semacam itu kan ee menjadi tantangan ketika ada siswa yang belum menguasai gitu, itu tantangan sih

Peneliti : Baik pak, selanjutnya bagaimana Bapak menilai efektivitas program salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII dalam membentuk karakter siswa pak?

Narasumber : Kalau efektivitas ini juga sama ya dengan tadi tentang kedisiplinan. Mungkin efektif jelas ada efeknya ya. Pasti ada efeknya, enggak mungkin kita membuat satu kebiasaan kok tidak ada efeknya. Enggak mungkin pasti ada efeknya. Cuma mungkin nanti sejauh mana efektivitasnya. Apakah ketika anak itu sudah rajin salat kemudian artinya dia sudah karakternya baik ya belum tentu. Cuma bagi saya, saya kok lebih ayem ketika ada siswa yang sudah rajin salat gitu. Kenapa? karena nakalnya anak di usia SMA yang mereka rajin salat ya paling sebatas itu ini saya gak tau apakah ini berhubungan langsung atau tidak gitu ya tapi saya pikir ya itu tadi saya lebih ayem lah melihat anak yang rajin salat senakal-nakalnya ya paling segitu gitu bahasanya gitu.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah bapak mendapat dukungan dari pihak sekolah atau guru lain dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau dukungan alhamdulillah kepala sekolah kami sangat konsen terhadap hal itu ya jadi kita sudah mencoba berbagai cara menawarkan berbagai cara dan beliau selalu yuk dicoba yuk dicoba itu dari kepala sekolah kemudian bagaimana dengan guru-guru yang lain ya guru-guru yang lain alhamdulillah sebagian besar sekarang sudah sangat membantu gitu ya cuma memang ada beberapa yang harus masih kita sadarkan terkait dengan mengajak ya tadi kalau salat saya yakin Bapak Ibu guru sudah melaksanakan secara mandiri gitu ya cuma kalau dari sudut pandang mengajak, itu memang ada beberapa guru yang merasa berat, karena memang bagi yang tidak biasa, apalagi yang mereka juga tidak punya background atau kesadaran bahwa salat itu berjamaah dan seterusnya gitu ya, itu cenderung kayak loh kan saya sudah nyuruh kalau mereka tidak mau yaudah atau misal saya sudah nyuruh kok susah anaknya ya, kemudian lebih mudah patah

dan seterusnya, itu sangat wajar jadi ada beberapa yang memang seperti itu dan sebagian besarnya saya alhamdulillah sudah sangat membantu kalau di akhir-akhir ini karena memang yang terakhir itu ada beberapa perubahan di kebijakan yang terkait dengan salat sendiri misal dulu kan salat dua sesi masih dengan PPL disini mulai masih itu kemudian sekarang sudah dijadikan satu sesi yaitu juga berdasar dari saran Bapak Ibu guru yang lain Pak kalau dua sesi itu kita agak susah ngaturnya misal saya sekarang jadwalnya istirahat kemudian harus ngatur orang salat dan nanti tiba saya waktunya salat setelah itu saya langsung masuk kelas misalnya gitu jadi kadang waktu itu memang agak susah sih mensinkronkan jadwal dengan Bapak Ibu guru tugas sebagai ngatur salat itu alhamdulillah kalau yang sekarang sudah sangat kondusif satu waktu kemudian Bapak Ibu guru setelah jam istirahat salat ya langsung menuju ke masjid kemudian mengarahkan anak-anak cuma yang tadi terkait dengan kesadaran untuk ngajak ya ada yang sangat optimal artinya nungguin siswanya pokoknya sampai turun semua ada yang yang sangat minimalis misalnya hanya ayo mas salat setelah itu karena sudah merasa sudah nyuruh sudah ya ada tapi secara umum seberapa besar dukungannya alhamdulillah teman-teman sangat mendukung si untuk itu.

Peneliti : Baik pak selanjutnya bagaimana bapak mengatasi siswa yang sering tidak ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau yang sifatnya sering ini kan sangat minim ya paling hanya anak-anak itulah paling sekitar gak nyampe 20an paling 10-15an anak yang mereka tidak sering tidak ikut jamaah sebenarnya kalau sudah seperti itu bagi kami itu sudah sangat hafal oh si A ini tidak kelihatan, si B tidak kelihatan karena memang anak-anak itu yang sering tidak hadir di salat jamaah begitukan. Jadi bentuk ee ee treatmentnya seperti apa ngatasinya seperti apa kami biasanya nanti akan crosscheck pastikan anak itu memang tidak salat itu, kalau sudah ketahuan pasti tidak sholat dengan berbagai instrumennya ada presensi ada nanti kita yang mengawasi dan seterusnya itu nanti akan dipanggil biasanya gitu. Jadi nanti ee ada pemanggilan bagi anak-anak yang ketahuan beberapa kali tidak sholat berjamaah biasanya gitu. Perkara nanti dipanggilnya diapain ya pasti ya dibina sesuai dengan kapasitas kami. Artinya kami hanya menyampaikan perkara pelaksanaannya sama kembali lagi ke anak tersebut dan kembali lagi kepada pemantauan kami, paling hanya seperti itu. Jadi ee kalau untuk mengatasinya ya semacam itu dengan cara-cara seperti itu. Selain yang tadi saya sebutkan Bapak Ibu guru menggiring, kemudian ada edukasi dan sebagainya, cuma yang yang

pertama kali dilakukan ketika itu ya observasi dulu mana sih anak-anak yang sering gak salat setelah itu dilakukan tindakan pemanggilan baru setelah itu dikasih pemahaman-pemahaman. Pembinaan-pembinaan gitu kita sempat yang membuatkan kartu, kartu salat jamaah, jadi ee ketika anak ini sudah terlalu sering tidak salat jamaah, kita panggil mas ini ada kartu salat jamaah, silahkan kalian pastikan, baik di sekolah maupun di rumah ketika salat jamaah kalian isi jadi ada semacam itu yang ee di tahun ajaran kemarin, sudah besar, ini kan tahun ajaran baru kan kita belum mengidentifikasi lebih lanjut, terutama untuk siswa baru kalau untuk kelas 11 sampai 12 insya Allah sudah teridentifikasi, cuma memang skalanya juga alhamdulillah selalu turun jadi kurang lebih ada banyak treatment lah terkait dengan itu mulai dari yang preventif sampai yang kuratif gitu ya sampai yang penindakan itu ada banyak.

Peneliti : Baik pak apakah ada bentuk hukuman edukatif atau penghargaan dalam pembinaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau yang hukuman mungkin tadi bisa ya, yang tadi ya, yang kertas, kartu monitor salat berjamaah itu bisa atau misal ya itu tadi pemanggilan, kemudian mendapatkan poin pelanggaran dan setelah nanti ada konsekuensinya harus apa-apa membuat artikel atau apa gitu. Biasanya seperti itu. Itu yang hukuman. Kalau reward sebenarnya agak susah sih reward karena memang hanya sebagian kecil saja yang tidak tertib gitu. Kalau misalnya harus memberi reward ke pada sebagian besar kan agak susah, kalau by person kita biasanya rewardnya hanya sebatas menginformasikan, oh ya hari ini sudah lebih tertib, gitu kelas yang ini lebih tertib, hal-hal macam itu kemudian menjadi, semoga menjadi rewardnya bagi mereka, mereka merasa dihargai semoga begitu, kemudian kalau ee yang lain-lainnya reward yang paling mudah bagi kami sebagai grup PAI sebenarnya akan nilai saya kok selama ini ya cenderung anak yang rajin salat, pasti nilainya baik, gitu nilai PAI nya terutama karena saya sendiri yang mengajar atau pak Imron juga, saya dengan pak Imron saya kira sama, ketika anak itu rajin salat pasti nilai PAI nya baik, ya mungkin sekali berarti itu juga bagian dari reward yang bisa kami berikan, meskipun ya dengan catatan nilai baik itu tidak serta- merta gitu ya tapi ya mesti pasti akan baik, gitu.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya strategi apa yang bisa Bapak gunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII Pak?

Narasumber : Kalau strategi meningkatkan kedisiplinan, ya itu tadi terkait dengan ee monitoring ee observasi, mana yang rajin, gak rajin

kemudian mengerahkan Bapak Ibu guru yang lain untuk mengkondisikan salat gitu ya kalau bagi saya pribadi, karena apa ya, saya kan selalu menjadi garis terbelakang dari nyuruh anak-anak salat yang Bapak Ibu guru sudah selesai, saya masih keliling biasanya kan gitu, ya itu bagi saya itu satu strategi bahwa kadang ada anak yang terlampau kreatif ya terlampau kreatif itu gimana? misal oleh bapak ibu guru sudah disuruh turun ke masjid. Dia sudah mengikut turun, tapi kemudian naik lagi. Nah, maka bagi saya itu harus ada yang mengawal. Jadi, saya kadang kenapa paling akhir itu karena seperti itu. Ingin memastikan bahwa, oke, ini sudah benar-benar fix, sudah tidak ada orang lain yang dikelas. Kalaupun ada nanti, ya, udzurnya apa lah bahasanya. Kalau memang haid, ya berarti aman. Kalau misal hanya gara-gara sakit, pasti kami akan menggiring lagi ke tempat salat mereka masing-masing. Jadi, bagi saya ee, salah satu strategi saya ya itu, ketika guru yang lain sudah selesai mengkondisikan salat saya keliling lagi untuk memastikan bahwa ya benar-benar semua sudah terkondisikan untuk salat begitu.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya bagaimana cara bapak melibatkan guru lain dalam mendukung kedisiplinan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau melibatkan guru lain nanti mungkin lebih ke ini ya satu tadi terkait dengan pengondisian setelah istirahat kemudian bapak guru diminta mengkondisikan anak-anak menuju ke masjid itu sudah satu ya kemudian yang kedua ee nanti mungkin di dalam masjid juga ada bapak ibu guru yang mengkondisikan mulai dari softnya nanti mencari tahu siapa yang salatnya tidak serius, bercanda gitu ya, nanti ada guru-guru yang tersutar di berbagai lokasi di masjid maupun di perpustakaan harapannya bisa merekam, oh anak ini yang tadi bercanda, oh anak ini yang tadi gojek dan seterusnya gitu jadi dua strategi itu yang yang mungkin saya minta dari bapak ibu guru selalu seperti itu, jadi mengkondisikan dari kelas ke masjid dan pengondisian setelah di masjid gitu.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apa metode yang paling efektif menurut Bapak untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat berjamaah?

Narasumber : Kalau untuk meningkatkan kesadaran, mungkin sebenarnya ini belum terbukti ya, karena memang ee hanya trial dan kemudian tidak ada yang mengamati secara pasti. Mengamati secara pasti itu gimana? Ya harusnya detail. Si A diberi treatment, ya kayak orang penelitian lah gitu kan. Tapi karena saya belum pernah melakukan itu, jadi ya secara gambaran kasar saja. Kalau bagi saya yang paling efektif satu itu adalah penanaman keilmuan terlebih dahulu. Jadi mereka harus tahu

dulu apa itu salat. Salat ada apa saja di dalamnya. Rukun, sunnah. Kemudian syaratnya apa saja. Nanti kalau sudah ilmunya sudah clear, baru nanti ke pelaksanaannya. Bisa nggak mereka melaksanakan dari apa yang sudah mereka pelajari. Saya itu beberapa kali mengajarkan wudhu. Anak-anak wudhu. Karena itu bagian dari syarat sahnya ya. Wudhu itu ada yang mereka sudah tahu ilmunya tapi kemudian ketika menerapkan wudhu ini yang paling risikan karena apalagi di sekolah kan ramai-ramai antri gitu ya jadi harus buru-buru mungkin ada yang wudhunya jadi tidak sempurna dan seterusnya nah itu jadi ee kalau sudah dapat ilmunya saya coba pastikan untuk benar gak mereka menerapkan itu kalau sudah memang menerapkan itu ya artinya berarti sudah clear sudah aman tapi kalau misal ee belum ya setidaknya meningkatkan kesadaran dengan nambah pemahamannya terlebih dahulu oke pak, pemahamannya sudah kemudian pelaksanaan termonitor tapi anaknya ini ternyata salatunya hanya di sekolah nah maka biasanya kalau sudah seperti ini kita lebih ke komunikasi tentang komunikasi yang lebih menyentuh ke hati lah bahasanya, jadi salat itu penting apa, apa arti salat, kenapa kita harus salat, kalau kita tidak salat seperti apa, kenapa kita akan gelisah kalau tidak salat dan seterusnya jadi penyadaran- penyadaran semacam itu yang bagi saya ee kemudian menjadi penting.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah bapak pernah melakukan evaluasi atau refleksi terhadap salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau evaluasi yaitu tadi kalau dari beberapa kali yaitu itu tadi kalau dari berbagai sistem yaitu bagian dari evaluasi ohh ternyata dulu kalo salatunya terpisah kelas 10 ee 11 12 itu ada dampak positifnya missal dampak positifnya adalah anak yang kelas 10 tidak terpapar dari kakak kelasnya karena biasanya kakak kelas lebih berani lebih punya pengalaman melanggar dan seterusnya gitu ya. Itu positifnya. Kemudian negatifnya nanti, oh tapi pengkondisinya lebih susah karena kelas 11 dan 12 sholatnya setelah. Kemudian mereka kadang-kadang ada yang juri start dan seterusnya. Nah itu bagian dari evaluasi. Kemudian nanti ada evaluasi yang lainnya tentang missal eee ke siswa langsung sih. Lebih ke bagaimana terkait dengan kamu kalau salat di rumah seperti apa di sekolah seperti apa, evaluasinya apa gitu. Jadi ee evaluasinya bentuknya seperti itu. Kalau refleksi, refleksi biasanya saya bangun dengan anak-anak ketika kegiatan keagamaan. Saya minta merefleksi bagaimana salat jamaah di sekolah. Kalian kalau di sekolah salat jamaah, terus apa dampaknya dan sebagainya. Jadi, bukan saya merefleksi diri saya sendiri, tapi

- lebih mengajak anak-anak untuk refleksi.
- Peneliti : Baik, Pak. Selanjutnya, apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII, Pak?
- Narasumber : Kalau kendalanya, satu yaitu tentang fasilitas sarana, kelas sarana. Karena memang dengan dijadikan dua tempat, ini ada plus minusnya. Plus minusnya, kalau plusnya jelas ya, semua tertampung dalam suatu waktu. Minusnya, kadang yang perempuan sudah selesai, yang laki-laki belum selesai nah. Kalau seperti itu yang terjadi, kadang anak-anak jadi nggak fokus sih loh ketika sudah. Entah selesai salat atau masih salat. Karena terganggu dengan perempuan yang sudah berubah dari salat gitu. Nah itu yang pertama. Yang kedua, ee selain sarana-prasarana adalah ee kesadaran anak-anak itu tadi. Karena usia mereka saya yakin ada sebagian yang sudah sadar itu ada cuma saya yakin sebagian besar itu hanya karena kewajiban sebagian kecil lainnya justru ada yang belum sadar jadi itu sih yang bagi saya ee kendala tapi kalau dari kendala secara internal kami dengan Tim keagamaan dengan guru PAI sebenarnya tidak ada yang spesifik sih contoh kendala yang lainnya misal ketika salat asarnya agak mundur nih sampai jam 3 lewat sedangkan jam 3 sudah selesai itu menjadi tidak kondusif tapi saya pikir itu bukan kendala-kendala yang berarti artinya itu hanya sebatas rutinitas yang kemudian berubah, gitu sih.
- Peneliti : Selanjutnya faktor-faktor apa yang membantu keberhasilan kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII ini Pak?
- Narasumber : Ya kalau faktor dari Bapak Ibu guru itu jelas dari mereka yang berkenan mengarahkan berkenan mengatur, membina bahkan mendampingi gitu ya faktor yang menjadi pendukung faktor pendukung yang lainnya kita punya branding islami itu bagi saya satu faktor pendukung yang lain gitu karena dengan branding itu anak-anak setidaknya sudah punya bayangan oh saya sekolah di sekolah islam kok nah setidaknya itu sudah membangun kemudian faktor yang pendukung yang lainnya ee Bapak Ibu guru alhamdulillah secara keseluruhan berkenaan terlibat bukan yang kemudian terang-terangan menolak jadi terlibat ya berkenaan semuanya jadi saya pikir selain karena ee apa tadi? karena branding, kemudian karena Bapak Ibu guru ya kurang lebih seperti itulah. Anak-anak itu sudah punya bayangan sekolah islam dan seterusnya. Tapi sebenarnya ini bukan faktor menghambat, tapi faktor yang saya selalu harapkan adalah peran orang tua dalam meminta anak untuk, atau bukan minta sih, menyadarkan anak untuk salat berjamaah. Jadi ini kan saya belum termonitor juga ya.

Berapa sih orang tua yang salat, orang tua sesuai sama UII yang mereka secara rajin salat berjamaah itu berapa persen sih karena bagi saya ini akan menjadi faktor pendukung ketika orang tua semuanya sudah memahami hal tersebut dan melaksanakan hal tersebut gitu itu faktor pendukung kalau faktor ee yang menghalangi itu saya pikir tidak terlalu banyak sih yang tadi saya sebutkan tentang kesadaran tentang fasilitas sarana prasana gitu sih.

Peneliti : Baik Pak, selanjutnya bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau itu sudah ada berapa tadi ya yang terkait dengan menugaskan Bapak Ibu untuk pengkondisian kemudian mengkondisikan sarana dan pelaksanagitu ya selain itu apa sih peran lingkungan sekolah ya bagi saya adalah membentuk satu kebudayaan budaya belajar budaya yang islami budaya yang itu bagi saya itu sangat penting sih karena budaya itu kan tidak bisa instan ya tidak bisa hari ini dimulai kemudian besok kita kampanyekan setelah itu berhasil kan. Tapi budaya itu kan panjang. Jadi progres dari kebaikan-kebaikan tentang salat inilah yang kemudian bagi saya sangat baik bagian dari peran sekolah. Nyeting biar anak- anak itu rajin salat. Itu saya yakin peran dari lingkungan sekolah si.

Peneliti : Baik Pak. Selanjutnya, apa upaya yang Bapak lakukan jika ada hambatan teknis seperti fasilitas sekolah?

Narasumber : Nah itu tadi yang sudah saya kebetulan sekali pas banget berkaitan dengan salatnya udah dibarangin, terus fasilitasnya berumah dahulu, ya akhirnya kita harus mencari alternatif itu sih yang pertama, mencari alternatif memastikan bahwa alternatif tersebut juga layak digunakan meskipun kami tetap sangat berharap masjid itu kemudian diperluas, kemudian bisa menampung keseluruhan karena kadang gini, kadang saya misalnya lagi bimbing siswa laki- laki yang salat, ingin ada pembinaan sedangkan yang perempuan gak ikut gitu jadi seolah-olah harus dua kali, kerja dua kali kalau jadi satu ruangan di masjid satu yang lebih besar, semuanya tertampung, itu kan nanti lebih mudah ketika saya menyampaikan pembinaannya, mereka mendengarkan semua tahu semua gitu belum paham tinggal di oper saja hari ini mendampingi yang laki-laki besok mendampingi yang perempuan, cuma agak kurang serak gitu, ketika saya sendirian, misalnya laki-laki yang main, perempuan semua gitu, atau saya gak terlalu srek, akhirnya biasanya kami meminta ibu-ibu guru untuk untuk imamin salat di yang perempuan, di yang perustakaan. Ya, karena ini tadi. Jadi, hambatan teknis terkait dengan fasilitas yang kurang yah. Oh

iya, tempat wudhu juga yang perempuan sudah mulai terasa sangat penuh. Karena tahun ini kan ada 7 kelas dan yang kelas 10-nya. Dan separuhnya itu perempuan. Itu wudhu, tempat wudhu perempuan kan lebih sedikit dari tempat wudhu yang laki-laki. Yang perempuan itu kalau gak salah hanya 5 atau 6 kerang gitu yang bisa dipakai wudhu. Sedangkan siswanya ada berapa? Ada sekitar 200an siswa. Nah itu tinggal dikalikan saja. Katakanlah sebagian hayat lah katakanlah. Itu tetap masih banyak. Nah itu juga masih kurang mudah. Cuma selama ini selalu berjalan efektif sih karena anak-anak biasanya kita giringkan sebelum langsung yang langsung salat kan pasti ada adhan, ada sholawatan, ada asmaul husna dan seterusnya. Itu sih.

Peneliti : Baik pak, ini yang terakhir Pak. Bagaimana respon siswa terhadap salat berjamaah yang diadakan secara rutin pak?

Narasumber : Sejauh ini belum ada respon negatif sih ya aan saya yakin tidak akan mungkin ada respon negatif cuma memang kita agak dilema kadang-kadang kalau misalnya waktunya sudah melewati salat asar kemudian anak-anak sudah pulang lebih dulu jadi ee respon itulah yang kemudian kurang kurang apa ya kurang mengenakan lah kalau dari siswa ketika harus menunggu gak salat-salat gitu ya padahal memang belum waktu karena itu kadang mereka sudah gelisah ya kembali lagi karena kesadarannya belum sepenuhnya ya gitu.

Peneliti : Baik pak mungkin cukup sekian dulu pak pertanyaan dari saya ini

Narasumber : Oke

Peneliti : Terima kasih pak sudah meluangkan waktunya.

Narasumber : Oke mas Mukhlis

B. Wawancara Siswa PAI SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Zidni K. W.

Kelas : XII 1

Tanggal : 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Nah pertanyaan pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur ashar di SMA UII?

Narasumber : ee untuk peran guru PAI tersendiri itu kan memang sudah tugas mereka untuk mengingatkan kita salat berjamaah, nah kita sebagai murid itu tentunya akan mengikuti arahan dan bimbingan dari guru dan kita disini juga kan sebagai umat muslim juga harus sadar akan ikut salat berjamaah itu adalah suatu yang memang harus dilakukan, wajib dilakukan. Seperti itu, dan untuk guru PAI sudah menurut saya mereka sudah cukup, cukup bagus untuk mengajak murid- muridnya,

- selalu membimbing murid-muridnya dalam ikut salat berjamaah.
- Peneliti : Nah kemudian yang kedua apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Seperti apa contohnya?
- Narasumber : Untuk memberikan nasehat itu betul secara langsung. Mungkin ketika ada beberapa anak, ini contoh ya mas contoh beberapa anak yang bolos salat gitu, nah itu tu biasanya kita kan disetiap harinya kan ada absen salat, jadi absen salat itu ketika sudah dikumpulkan perminggunya itu nanti guru-guru itu akan mendata siapa kah yang bolos, siapa yang tidak, nah yang bolos ini nanti akan dibimbing dan dibina dalam suatu forum nah itu di hari terakhir di hari jum'at gitu.
- Peneliti : Yang selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Tentunya ada, seperti kita kalau ketika salat kita langsung tepat waktu karena kan juga guru kan selalu apa mengingatkan secara langsung sudah jamnya kita disuruh untuk selalu ke masjid terlebih dahulu.
- Peneliti : Kemudian apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Mungkin kalau tidak nyamannya itu ketika kita mulai dari wudhu karena kan wudhu disini kalau sebagai putri itu tempat wudhunya kurang luas gitu kan, untuk disalat berjamaahnya itu karena muridnya banyak dan muridnya kebanyakan ada yang suka telat dan lain sebagainya jadi kadang untuk jam salatnya itu agak molor seperti itu.
- Peneliti : Nah untuk tempatnya itu sudah nyaman?
- Narasumber : Sudah nyaman.
- Peneliti : Baik, selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Untuk cukup tegas dan bersahabat itu ya, tegas iya dan bersahabat dalam membimbing itu iya. Karena eem mereka itu mempunyai apa ya sesuatu suatu alasan yang jelas, satu nasehat untuk kita agar kita selalu bisa salat berjamaah.
- Peneliti : Nah selanjutnya mba apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Kenapa?
- Narasumber : Kalau untuk dari saya sendiri ee mungkin awal-awal kan, saya sekarang sudah kelas 12, nah waktu awal-awal kelas 10 itu tu saya ee rajin sangat rajin untuk mengikuti dan saya tepat waktu mengikuti di ashar, dzuhur dan ashar. Tapi ketika

- saya kelas 11 dan 12 awal kemarin ini, saya memang agak kurang ee kurang mengikuti salat berjamaah, karena kan yang pertama untuk di kelas 12 ini muridnya sudah semakin banyak dan kita kan dipisah untuk cewek dan cowoknya, nah disitutu juga ada perbedaan sangat besar, juga tempat wudhunya kurang dan semacamnya. Jadi kadang saya untuk di asharnya saya tidak mengikuti tapi nanti saya akan mengikuti bimbingan.
- Peneliti : Nah selanjutnya apa yang membuatmu semangat tadi ketika kelas 10 dan 11 dan ketika kelas 12 malas saat ikut salat itu?
- Narasumber : Kalau untuk semangat karenakan kita, karena saya sendiri sadar bahwa salat berjamaah itu sangat penting, sebenarnya bagi umat islam itu sangat dianjurkan, jadinya saya mulai sadar bahwa itu tu memang hal yang seharusnya saya lakukan.
- Peneliti : Nah baik selanjutnya menurutmu, apakah guru sudah cukup mendukung dan memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Sudah, karena ee guru sendiri kan kita disini apalagi untuk guru PAI ya, nah guru PAI itu sudah sangat cukup memberikan kita contoh yang baik dan mendukung kita.
- Peneliti : Nah selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Kalau untuk kegiatan itu mungkin kan kita diiii hari senin biasanya kita ada keagamaan. Nah keagamaan biasanya diisi kultum dengan guru PAI, nah itu tu disitu juga membuat ee apa ya? kultum itu membuat kita semakin sadar, kadang ada kultum untuk sholat berjamaah gitu mas, nah jadi itu semakin mungkin dari saya sendiri semakin termotivasi untuk saya bisa melakukan itu secara tertib.
- Peneliti : Selanjutnya jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin?
- Narasumber : Mungkin kalau untuk ini sendiri saya lebih apa ya dorongan saya itu dari teman saya sendiri, kan kadang temen ada yang buat kayak udah bolos aja gitu gitu, nah tapi ee mulai sekarang si saya ya itu makin sadar karena saya termotivasi dari guru PAI sendiri. Jadi saya merubah diri saya dan saya ikut merubah ke sekitar saya gitu.
- Peneliti : Nah selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Yang memudahkan saya itu mungkin untuk waktu dalam salat berjamaahnya sekarang sudah diubah untuk teknis salatnya, jam salatnya, terus ya itu, itu tadi.

- Peneliti : Nah selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII (misalnya: malas, teman, atau fasilitas)?
- Narasumber : Untuk ini ya tadi yang saya bilang awal-awal saya malas ya itu untuk teman pengaruh bagi saya ee, karena pergaulan lingkungan itu memang sangat berpengaruh, ya itu untuk hambatan saya.
- Peneliti : Fasilitas tadi cuma tempat wudhu ya?
- Narasumber : Ya fasilitas tempat wudhu.
- Peneliti : Kemudian apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan kamu di SMA UII? Bisa ceritakan hal apa saja?
- Narasumber : Ya menurut saya salat berjamaah berpengaruh pada kedisiplinan karena dimana kan kita disini ee, disekolah kan kita sudah dijadwalkan untuk jam salatnya jam segini jadi menurut saya itu adalah suatu contoh kedisiplinan dari siswa siswi SMA UII yang dimana ee ini tu bisa berpengaruh pada diri kita atas kedisiplinan dan apa yang kita lakukan, gitu jadi menurut saya ini berpengaruh untuk di sekolah.
- Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?
- Narasumber : Mungkin kalau untuk ini ee lebih banyak kegiatan atau kegiatan keagamaan yang dimana bisa mengubah dan memotivasi siswa siswi agar bisa salat berjamaah lebih rutin lagi.
- Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII itu sangat penting?
- Narasumber : Yah betul sangat penting karena ya itu tadi yang saya bilang kita berteman ini kan ini ya apa kita ni teman gimana ya jelasinnya kita disini kan ee iya berteman dengan banyak orang apalagi semisal kita hanya berteman dengan itu-itu aja dan ketika teman yang ternyata kita temani itu malas jadi kita keikutan karena kan kita tu kan pengen salat kok ngeliat temen nggak salat jadi kita ikut ikut sama yang nggak salat itu sangat berpengaruh bagi saya sendiri dan mungkin orang lain.
- Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Iya suasana dalam lingkungan musholla sangat pengaruh karena dimana kan kita disini ingin beribadah, beribadah itu kita harus mencari kenyamanan karena kan disini kita beribadah kita ya kita ingin beribadah mempengaruhi, jadi cuma kayak ketika di musholla, mushollanya panas,

kekurangan kipas angin atau tidak ada AC, terus karpetnya belum dicuci segala macam, nah itu sangat mempengaruhi kita untuk ikut berjamaah.

Peneliti : Nah yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : Mungkin kalau untuk ini yaitu tadi kita harus banyak kegiatan keagamaan karena kan juga disini ada sekolah islam dan tahfidz gitu kan titlenya gitu. Jadi kalau untuk ini mungkin lebih banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa untuk memotivasi dan ee guru yang bisa apa, lebih melibatkan banyak guru untuk melakukan kegiatan ini agar kegiatan ini bisa dijalankan secara baik.

Peneliti : Baik mba itu saja pertanyaannya.

Narasumber : Baik.

Peneliti : Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk beberapa pertanyaan saya ini.

Narasumber : Ya Baik.

Narasumber : Firda Amalia S.
Kelas : XII 1
Tanggal : 12 Agustus 2025
Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Nah pertanyaan pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur ashar di SMA UII?

Narasumber : ee untuk peran guru PAI tersendiri itu kan memang sudah tugas mereka untuk mengingatkan kita salat berjamaah, nah kita sebagai murid itu tentunya akan mengikuti arahan dan bimbingan dari guru dan kita disini juga kan sebagai umat muslim juga harus sadar akan ikut salat berjamaah itu adalah suatu yang memang harus dilakukan, wajib dilakukan. Seperti itu, dan untuk guru PAI sudah menurut saya mereka sudah cukup, cukup bagus untuk mengajak murid- muridnya, selalu membimbing murid-muridnya dalam ikut salat berjamaah.

Peneliti : Nah kemudian yang kedua apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Seperti apa contohnya?

Narasumber : Untuk memberikan nasehat itu betul secara langsung. Mungkin ketika ada beberapa anak, ini contoh ya mas contoh beberapa anak yang bolos salat gitu, nah itu tu biasanya kita kan disetiap harinya kan ada absen salat, jadi absen salat itu ketika sudah dikumpulkan perminggunya itu nanti guru-guru itu akan mendata siapa kah yang bolos, siapa

- yang tidak, nah yang bolos ini nanti akan dibimbing dan dibina dalam suatu forum nah itu di hari terakhir di hari jum'at gitu.
- Peneliti : Yang selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Tentunya ada, seperti kita kalau ketika salat kita langsung tepat waktu karena kan juga guru kan selalu apa mengingatkan secara langsung sudah jamnya kita disuruh untuk selalu ke masjid terlebih dahulu.
- Peneliti : Kemudian apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Mungkin kalau tidak nyamannya itu ketika kita mulai dari wudhu karena kan wudhu disini kalau sebagai putri itu tempat wudhunya kurang luas gitu kan, untuk disalat berjamaahnya itu karena muridnya banyak dan muridnya kebanyakan ada yang suka telat dan lain sebagainya jadi kadang untuk jam salatnya itu agak molor seperti itu.
- Peneliti : Nah untuk tempatnya itu sudah nyaman?
- Narasumber : Sudah nyaman.
- Peneliti : Baik, selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Untuk cukup tegas dan bersahabat itu ya, tegas iya dan bersahabat dalam membimbing itu iya. Karena em mereka itu mempunyai apa ya sesuatu suatu alasan yang jelas, satu nasehat untuk kita agar kita selalu bisa salat berjamaah.
- Peneliti : Nah selanjutnya mba apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Kenapa?
- Narasumber : Kalau untuk dari saya sendiri ee mungkin awal-awal kan, saya sekarang sudah kelas 12, nah waktu awal-awal kelas 10 itu tu saya ee rajin sangat rajin untuk mengikuti dan saya tepat waktu mengikuti di ashar, dzuhur dan ashar. Tapi ketika saya kelas 11 dan 12 awal kemarin ini, saya memang agak kurang ee kurang mengikuti salat berjamaah, karena kan yang pertama untuk di kelas 12 ini muridnya sudah semakin banyak dan kita kan dipisah untuk cewek dan cowoknya, nah disitutu juga ada perbedaan sangat besar, juga tempat wudhunya kurang dan sebagainya. Jadi kadang saya untuk di asharnya saya tidak mengikuti tapi nanti saya akan mengikuti bimbingan.
- Peneliti : Nah selanjutnya apa yang membuatmu semangat tadi ketika kelas 10 dan 11 dan ketika kelas 12 malas saat ikut salat itu?
- Narasumber : Kalau untuk semangat karenakan kita, karena saya sendiri sadar bahwa salat berjamaah itu sangat penting, sebenarnya

- bagi umat islam itu sangat dianjurkan, jadinya saya mulai sadar bahwa itu tu memang hal yang seharusnya saya lakukan.
- Peneliti : Nah baik selanjutnya menurutmu, apakah guru sudah cukup mendukung dan memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Sudah, karena ee guru sendiri kan kita disini apalagi untuk guru PAI ya, nah guru PAI itu sudah sangat cukup memberikan kita contoh yang baik dan mendukung kita.
- Peneliti : Nah selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Kalau untuk kegiatan itu mungkin kan kita diii hari senin biasanya kita ada keagamaan. Nah keagamaan biasanya diisi kultum dengan guru PAI, nah itu tu disitu juga membuat ee apa ya? kultum itu membuat kita semakin sadar, kadang ada kultum untuk sholat berjamaah gitu mas, nah jadi itu semakin mungkin dari saya sendiri semakin termotivasi untuk saya bisa melakukan itu secara tertib.
- Peneliti : Selanjutnya jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin?
- Narasumber : Mungkin kalau untuk ini sendiri saya lebih apa ya dorongan saya itu dari teman saya sendiri, kan kadang temen ada yang buat kayak udah bolos aja gitu gitu, nah tapi ee mulai sekarang si saya y aitu makin sadar karena saya termotivasi dari guru PAI sendiri. Jadi saya merubah diri saya dan saya ikut merubah ke sekitar saya gitu.
- Penelitian : Nah selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Yang memudahkan saya itu mungkin untuk waktu dalam salat berjamaahnya sekarang sudah diubah untuk teknis salatnya, jam salatnya, terus ya itu, itu tadi.
- Peneliti : Nah selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami dalam salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII (misalnya: malas, teman, atau fasilitas)?
- Narasumber : Untuk ini ya tadi yang saya bilang awal-awal saya malas ya itu untuk teman pengaruh bagi saya ee, karena pergaulan lingkungan itu memang sangat berpengaruh, ya itu untuk hambatan saya.
- Peneliti : Fasilitas tadi cuma tempat wudhu ya?
- Narasumber : Ya fasilitas tempat wudhu.
- Peneliti : Kemudian apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan kamu di SMA UII? Bisa ceritakan hal apa saja?
- Narasumber : Ya menurut saya salat berjamaah berpengaruh pada

- kedisiplinan karena dimana kan kita disini ee, disekolah kan kita sudah dijadwalkan untuk jam shalatnya jam segini jadi menurut saya itu adalah suatu contoh kedisiplinan dari siswa siswi SMA UII yang dimana ee ini tu bisa berpengaruh pada diri kita atas kedisiplinan dan apa yang kita lakukan, gitu jadi menurut saya ini berpengaruh untuk di sekolah.
- Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?
- Narasumber : Mungkin kalau untuk ini ee lebih banyak kegiatan atau kegiatan keagamaan yang dimana bisa mengubah dan memotivasi siswa siswi agar bisa salat berjamaah lebih rutin lagi.
- Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII itu sangat penting?
- Narasumber : Yah betul sangat penting karena ya itu tadi yang saya bilang kita berteman ini kan ini ya apa kita ni teman gimana ya jelasinnya kita disini kan ee iya berteman dengan banyak orang apalagi semisal kita hanya berteman dengan itu-itu aja dan ketika teman yang ternyata kita temani itu malas jadi kita keikutan karena kan kita tu kan pengen salat kok ngeliat temen nggak salat jadi kita ikut ikut sama yang nggak salat itu sangat berpengaruh bagi saya sendiri dan mungkin orang lain.
- Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Iya suasana dalam lingkungan musholla sangat pengaruh karena dimana kan kita disini ingin beribadah, beribadah itu kita harus mencari kenyamanan karena kan disini kita beribadah kita ya kita ingin beribadah mempengaruhi, jadi cuma kayak ketika di musholla, mushollanya panas, kekurangan kipas angin atau tidak ada AC, terus karpetnya belum dicuci segala macem, nah itu sangat mempengaruhi kita untuk ikut berjamaah.
- Peneliti : Nah yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?
- Narasumber : Mungkin kalau untuk ini yaitu tadi kita harus banyak kegiatan keagamaan karena kan juga disini ada sekolah islam dan tahfidz gitu kan titlenya gitu. Jadi kalau untuk ini mungkin lebih banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa untuk memotivasi dan ee guru yang bisa apa, lebih melibatkan banyak guru untuk melakukan kegiatan ini agar kegiatan ini bisa dijalankan secara baik.

Peneliti : Baik mba itu saja pertanyaannya.
 Narasumber : Baik.
 Peneliti : Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk beberapa pertanyaan saya ini.
 Narasumber : Ya Baik.

Narasumber : M. Hakim

Kelas : XII 2

Tanggal : 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Jadi pertama langsung saja bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing sampean untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ouh kalo misalkan guru PAI ini kalo ngajak itu ya beliau emang kalok dibandingin sama guru-guru yang lain lebih aktif lebih aktif untuk ngajak ini kan beliau guru keagamaan ni guru bagian keagamaan kan nah terus beliau juga paling sering apa namanya buat kayak nyampein kultum, jadi apa namanya khatib juga terus dia juga ngisi keagamaan-keagamaan lain juga intuk guru kalok guru yang cowok ya itu terus.

Peneliti : Yang kedua apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung terkait salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Seperti apa?

Narasumber : Ya kalau semisal guru ini itu emm kalok misalkan bimbingan secara langsung tu gini dia kan guru PAI ni jelasin setiap kelas juga ni biasanya kalau misalkan tentang salat berjamaah emang paling sering nih, kalau misalkan ada yang susah ni nah itu dipanggil sendiri-sendiri yaitu biasanya tapi kalau misalkan pernah juga itu beliau itu pernah hampir pakai kekerasan.

Peneliti : Nah terus yang ketiga apa ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada sedikit kan biasanya kalau di tempat yang kemarin itu kalau misalkan habis salat itu kalau ditempatku sini jadi dzikir-dzikir sendiri masing-masing gitu kan, nah kalo itu tu minimnya tu ada yang ngga dzikir ada yang gimana, gaimana, kalo yang sekarang ini bareng jadi semuanya bareng cuman kalok menurutku ya kalok menurutku ni ee kalok diluarta aku ngikut ya tu beda, ya pokoknya beda lah, jadi kadang kalo aku misalkan pinginya yang biasanya aku pakek dari kecil itu aku pakek cuman yang diajarin disini aku juga dah hafalkan jadi aku pakek ikut yang disini juga kayak abis salat biasanya gitu.

- Peneliti : Selanjutnya mas apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Kalo aku ni buat salat berjamaah kan, kalau yang nggak nyamannya dulu, kalau nggak nyamannya dulu ni kemarin kan kalo salat di sekolah biasanya ada yang fokus ada yang nggak kan kemarin aku nyoba ni, kan di masjid itu ada yang dalam ada yang di luar wah nggak khusuk banget nggak khusuk banget terus kalau misalkan yang di dalam itu aku lebih nyaman yang di dalam pokoknya walaupun ada yang dikitnya ngobrol dari belakang kita masih tetep bisa fokus, cuma kalo misalkan masih di luar aku yakin ee apa namanya mereka tuh masih ee kayak memudah mudahkan gitu jadi aku kadang kayak gimana ini em gitu kalau yang nyaman sama nggak nyamannya kayak gitu.
- Peneliti : Baik mas, selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Kalau menurutku ni beliau ni kadang tegas sama kadang nggak tegas, mungkin ya kalau misalkan sama nek tak perhatiin itu beliau sama beberapa anak kayak emang sulit banget itu biasanya di apa ya kalau bahasanya itu kayak di lock gitu lho kayak diliatin ini, nah terus see kalau misalkan sama yang mungkin ada kakak kelas terus dia emang susah dan apa namanya bisa dibilang agak ngelawan gitu nah itu beliau biasanya kayak lebih bersahabat. Jadi walaupun udah dikasih tau ngeyel gitu kan nah itu mungkin aku harapnya itu ada Tindakan lanjutnya gitu.
- Peneliti : Nah selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Kenapa?
- Narasumber : Iya, kalau aku rutin soalnya emang dari kecil udah udah didik gitu kan terus disini juga apa namanya saya bagian rohis juga kan ya secara tidak langsung juga.
- Peneliti : Nah selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII selama ini?
- Narasumber : Kalau misalkan bikin selamat itu biasanya ya itu bukan semangat ya yaudah kita salat udah waktunya salat ya itu kalau aku cuman kalau misalkan malas itu, ee aku malas kalau misalkan ini kita udah ngajak belum pada berangkat kan harus nunggu yang lain kan nah itu.
- Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Kalau menurutku emmm kalau mendukung memberi contoh, mendukung memberi contoh dalam bentuk ajakan ya

- terus nasehat terus peringatan itu beliau ngasihnya kalau emm bentuk contoh jadi beliau ni lebih sering nih kalau waktunya kita salat beliaukeliling dulu ni kan nah mastiin jadi beliau tu biasanya sama apa namanya ee bareng sama yang belum salat kedua itu baisanya.
- Peneliti : Nah selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk melaksanakan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : eem kalau misalkan progman paling yang ini dzikir habis itu.
- Peneliti : Kalau salat duha?
- Narasumber : ee kalau salat duha kalau biasa misalkan apa namanya kalau mau ujian ada apa ya mungkin ada event kalok ramadhan ada kayak sesuatu gitu biasanya disuruh salat duha, soalnya kan emang kalo apa ya ngajak yang lain kan bikin itu mungkin ngga tau si mungkin nggak bisa atau gimana.
- Peneliti : Ya baik selanjutnya jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?
- Narasumber : Kalau misalkan aku ya nek tak lihat dari aku yang dulu itu mungkin mereka ni belum, mungkin aku ni belum tau kalau misalkan salat jamaah ini bener-bener apa ya maksudnya bisa dibilang kan ee rukun kan rukun ya nah sedangkan tu kita kalok misalkan kita salat ni kalok sekali aja ngga salat ni, sekali ngga salat kita dapat dosa, kalok dapat dosa kita ngga minta ampun otomatis masuk neraka, masuk neraka paling bentar sehari, sehari berapa tahun sendiri kan nah itu, itu mungkin butuh apa namanya eee mereka tuh butuh dijelasin butuh disadarin bener pentingnya salat ni bagaimana.
- Peneliti : Ya selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Kalok yang bikin aku mudahkan itu udah dikasih jadwal biasanya terus kalok misalkan memudahkan udah dikasih jadwal kita udah salat ee apa namanya udah dikasih jam ini nanti salat gitu dan kadang guru udah ngingetin juga sih kan biasa kadang ada yang keliling gitu kana yok udah waktunya salat gitu.
- Peneliti : Selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami misalnya malas, teman atau apa?
- Narasumber : Hambatan pas salat gitu ya?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Kalau hambata itu, kalau hambatan itu ehh mungkin kalau misalkan ini emm ada event, event kan otomatis ada yang dia masih fokus ama acara sama jadi kayak salatnya ngga terlalu apa namanya keurus gitu kan ini kita bingung

salatnya ni kita contoh gini pas kita solat ada event terus salat selesainya tu pas udah waktunya salat nah bingung ni kan ini tu ngadain salat apa ngga nah jadi kalau misalkan ngga ada yang salat otomatis kan kita harus salat di luar ya itu itu hambatannya.

Peneliti : Selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII? Bisa ceritakan!

Narasumber : ee ya si mungkin kalok misalkan mungkin kalok misalkan ngelatih kita buat lebih tepat waktu kan contohnya kalok misalkan in ikan kita salat kan di kayak isoma kan nah semakin cepet selesainya kita istirahatnya semakl lama nah itu jadi apa namanya mungkin kita kalok misalkan ee apa namanya disiplin kan latihan disiplin kalo kita pingin istirahatnya lama berarti kita harus tepat waktu kan buat salatnya gitu.

Peneliti : Ya selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : Kalok menurutku ya itu tadi diberikan penjelasan ditaneminkayak apa namanya in itu salat, salat tu bagian dari rukun kita habis tu ee apa namanya mungkin kayak nek menurutku tu butuh ad aini si kayak penjelasan-penjelasan lagi, soalnya emang kayak nek menurutku disini kurang ini ee apa namanya penjelasan-penjelasan ya kayak kultum gitu lah atau kayak apay a pengajuan- pegajian gitu kalok pas pelajaran tu jarang si kalok em buat yang salat ya, mungkin beliau kayak cuman tepat waktu, terus salat itu wajib ya belum, belum ini konsekuensinya.

Peneliti : Iyaa menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya ini apa teman ya memang kita harus milih temen buat ini, memang kalok temen ini berpengaruh banget si nek menurutku, kemarin yang pas aku nyoba di luar itu, itu aku salat dan disitu tu bener-bener mungkin nek tak liat ya bukan tak lihat meskipun tak lihat mesti nggak fokus kan kedengarannya itu, itu satu orang dia ngobrol paling keras dia itu bisa mempengaruhi tiga orang lainnya itu cuma satu orang sedangkan kan yang kayak modelan gini banyak ya jadi hampir banyak gitu jadi sangat berpengaruh.

Peneliti : Oke selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya, kalau semakin nyaman kita semakin enak dong, kalok semakin tempatnya semakin wangi makin enak gitu lebih

khusyuk, kalok misalkan karpetnya berdebu atau enggak kita juga semakin fokuskan ya kalok menurutku berpengaruh si.

Peneliti : Kalok fasilitas yang sekarang itu sudah cukup memadai belum?

Narasumber : Kalok fasilitas yang sekarang menurutku kalok al-quran tu udah ya cuman kalok ee fasilitas wewangian-wewangian itu kurang terus kalok AC itu udah terus kalok misalkan kerapian ya aja si itu.

Peneliti : Nah ini yang terakhir ya apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : Kalok masalah salat itu kan kita ngga bisa maksa ya jadi kalok misalkan kita dipaksa nanti pada apa namanya ya itu ngga khusyuk ngombrol masing-masing gitu ya jadi menurutku tu kita harus benernya dari awal dulu ini jadi emang kembali lagi ee kita benerin dulu ini niatnya dia ini buat salatnya tu biar bisa lebih baik lagi.

Peneliti : Ya mas pertanyaannya segitu dulu, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan tugas akhir saya silahkan kalok mau kembali ke kelas, boleh ambil makanan satu.

Narasumber : Oke terimakasih mas.

Peneliti : Iya.

Narasumber : M. Akhdan Musyaffa
Kelas : XII 2
Tanggal : 12 Agustus 2025
Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Nah yang pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : ee perannya disini sudah cukup baik ya bahkan mungkin dalam mengajak salat itu sudah sampai dikejar-kejar.

Peneliti : Kemudian apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Contohnya seperti apa?

Narasumber : ee sudah si, kalau nasehat sering banget disampaikan pas waktu salat, setelah salat itu biasanya ada nasehatnya.

Peneliti : Kemudian apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : eee ya enggak si, biasa-biasa aja.

Peneliti : Mungkin dari dulu sampai sekarang sama aja?

Narasumber : Sama.

Peneliti : Kemudian apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : eee nyaman-nyaman aja si. Kalau salat tu kan emang kewajiban, kalau selain itu kan memang diharuskan, emang khusuk ya seharusnya, jadi jangan terburu- buru.

Peneliti : Jadi kekurangannya disini untuk fasilitas belum ada ya?

Narasumber : Fasilitas ya belum ada, yaa mungkin masjidnya itu kurang.

Peneliti : Kurang luas?

Narasumber : Kurang luas, ya masjidnya kurang luas.

Peneliti : Nah kemudian menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya kalau disaat salat ya mungkin tegas, kalau diluar salat itu mungkin jadi sahabat. Bisa jadi sahabat bisa jadi tegas.

Peneliti : Kemudian apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Kenapa?

Narasumber : Iya, karena selain itu memang kewajiban ya itu juga peraturan dari sekolah seperti itu.

Peneliti : Selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII selama ini?

Narasumber : Ya sebernarnya kalau malas si nggak malas, tapi kalau malas itu karena tugasnya itu keseringan tugas kan di kelas itu banyak tugas, jadi banyak tugas jadi malasnya itu karena tugas bukan karena salat berjamaahnya.

Peneliti : Nah kalo yang membuatmu semangat itu karena apa?

Narasumber : Semangatnya ya kalo sore tu pingin cepet pulang.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya kalau mendukung si mendukung ya, kalau contoh mungkin karena guru itu mengejar-ngejar jadi mungkin nggak perlu memberi contoh salat itu datang ke masjid duluan

- karena ngejar-ngejar itu.
- Peneliti : Kemudian apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Tidak ada si.
- Peneliti : ee kemudian jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi? Pernah ngga mengalami itu jarang ikut salat berjamaah? Dari dulu sampai sekarang
- Narasumber : Ya mungkin kalau lagi capek itu, ya karena sifat malas ya itu di rumah itu kalau misalnya habis pulang jam 5 itu mungkin jarang salat berjamaah.
- Peneliti : Kemudian apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah di sekolah ini?
- Narasumber : Ya, karena ya jaraknya masjid mungkin dekat juga ya.
- Peneliti : Untuk selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Ya yang seperti tadi aku bilang tu karena faktor malas tugas ya itu mungkin, kalok faktor malas yang lainnya itu ndak.
- Peneliti : Kemudian apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII? Bisa ceritakan!
- Narasumber : Yaa mungkin sedikit berpengaruh ya, mungkin sedikit berpengaruh.
- Peneliti : Contohnya dalam hal apa? Tugas atau
- Narasumber : Tugas si, kalau misalkan ngga ada yang tugas itu aku maju.
- Peneliti : Jadi rasa tanggung jawabnya dilatih.
- Narasumber : Ya rasa tanggung jawabnya.
- Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?
- Narasumber : Mungkin dari segi, kalo aku ngga ada si. Kalau masjid mungkin ya bisa dilebarkan biar ngga jadi apa ya dua tempat begitu.
- Peneliti : Tempat wudhu aman?
- Narasumber : Ya mungkin tempat wudhu bisa jadi dibesarkan lagi.

Peneliti : Fasilitas lainnya seperti AC atau

Narasumber : Kalau Ikhwan mungkin ngga ada, kalau akhwat ada mungkin kurangnya tiker itu juga kurang, ya itu.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : ee teman sebaya sering-sering ngajak salat gitu kan mas.

Peneliti : Kemudian apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya mempengaruhi salat.

Peneliti : Yang terakhir ya apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : eem mungkin apa ya,bisa diajak siswa lain untuk mulai ee sering-sering itu si ikut asmaul husnaan di masjid sekolah atau sholawatan gitu bareng.

Peneliti : Biar tersadarkan ya?

Narasumber : Heeh tersadarkan.

Peneliti : Oke baik mas mungkin cukup itu saja, sekian pertanyaan dari saya, terima kasih sudah meluangkan waktu, silahkan kalau mau kembali ke kelas.

Narasumber : Terimakasih mas.

Narasumber : Adonis Rasendriya Nadhif H.
Kelas : XI 5
Tanggal : 12 Agustus 2025
Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Langsung saja pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya bagus pak.

Peneliti : Perannya bagaimana?

Narasumber : Ya mengajak, keliling ngajak.

Peneliti : Kemudian yang kedua apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya pak, ngasih tau kalau salat itu wajib, gitu pak.

Peneliti : Kemudian apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sama aja pak.

Peneliti : Sama aja?

Narasumber : Iyak

Peneliti : Kemudian yang keempat apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Nyamannya itu kalo kapa ngga penuh sama salatunya itu cepet pak langsung adzan langsung nggak sampek lima menit sepuluh menit komat, jadi langsung komat itu pak, terus cepet juga to pak kalok yang nggak nyaman itu lama padahal muridnya itu apa namanya dah pada ngumpul tapi ngga komat-komat itu lho.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Bersahabat sih pak kayak guyon-guyon gitu, tapi kan sering buat gitu.

Peneliti : Kemudian apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya rutin pak, kewajiban to pak

Peneliti : Ya, nah baik selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalok semangat ya kewajiban to pak, kalok malesnya yaitu lama itu pak sama kadang penuh.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sudah pak.

Peneliti : Sudah ya?

Narasumber : Sudah.

Peneliti : Contohnya gimana?

Narasumber : Ya kayak ngajak itu tadi ngajak.

Peneliti : Kemudian apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yahh dak si pak.

Peneliti : Biasanya anak-anak kegamaan atau apa, ngga ada?

Narasumber : Ya salat penting salat.

Peneliti : Ketika pelajaran guru memberikan nasehat atau motivasi?

Narasumber : Ya kalok aku nggak mentingin motivasi yang penting salat, dah salat gitu.

Peneliti : Ya kemudian, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?

Narasumber : Ya penting ada temen yang ngajak salat gitu, jadi rutin.

Peneliti : Kemudian apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya temen juga.

Peneliti : Kemudian apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Males sama penuh sama lama itu pak.

Peneliti : Ya, kemudian apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan kamu di SMA UII?

Narasumber : Enggak si pak, ya tergantung orang juga to pak.

Peneliti : Berarti tidak berpengaruh ya?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Kemudian apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : Ya itu pak, masjidnya itu dilonggarin biar ngga sempit, terus adzannya cepet, tempat wudhunya itu.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya mengajak itu pak, mengajak.

Peneliti : Kemudian apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya enggak si pak.

Peneliti : Enggak ada?

Narasumber : Enggak.

Peneliti : Kemudian apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : Ya itu pak tempat wudhu dilebarin, masjidnya dilebarin sama adzan ke komatnya.

Peneliti : Ya cukup itu saja pertanyaanya mas, terima kasih sudah meluangkan waktu, silahkan kalau mau ngambil.

Narasumber : Terimakasih ya mas.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Amjad Fairuz Dary Kanz
Kelas : XI 5
Tanggal : 12 Agustus 2025
Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Nah jadi pertanyaan pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Perannya?

Peneliti : Heeh perannya gimana?

Narasumber : Kalok perannya kayak pak Chamid, pak Imron tu kan mengajak, kayak aku sama temen-temn itu langsung salat turun, jadi salat dulu baru istirahat gitu.

Peneliti : Oke nah kemudian yang kedua apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Contohnya seperti apa?

Narasumber : Eee ya meberikan nasihat kalok kita, karena kan saya temen-temen sebenarnya sering bolos, langsung memberikan nasehat.

Peneliti : Nah kemudian yang ketiga apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Maksud e sikap gimana?

Peneliti : Misalnya sering salat berjamaah ini, ngerjain tugasnya jadi lebih sregep, rajin masuk kelas gitu.

Narasumber : Eee

Peneliti : Dari kehidupanmu selama ini.

Narasumber : Karena sering berjamaah di sekolahan, jadi kebiasaan di rumah juga, jadi sering salat.

Peneliti : Jadi baik gitu ya?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Nah kemudian yang keempat apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Saat itu jum'atan?

Peneliti : Heeh

Narasumber : Kalok jum'at an kan ini orangnya banyak banget to sampek keluar-luar dibawah tangga juga ya itu yang kurang nyaman bagi saya si.

Peneliti : Berarti tempatnya kurang luas?

Narasumber : Kurang luas masjidnya.

Peneliti : Nah kemudian menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Bersahabat dalam membimbing

Peneliti : Selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Rutin, kalok dulu kelas 10 kan sering bolos, ee sekarang udah mulai rutin gitu.

Peneliti : Nah selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yang membuat saya semangat itu karena ada keinginan aja buat salat kan terus karena kewajiban juga to, jadi yaa itu kewajiban aja.

Peneliti : Nah kalau ketika malas itu karena apa?

Narasumber : Kalau malas tu Ketika yaa itu sakit atau lagi bermain hp.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sudah.

Peneliti : Contohnya? Misalnya mengopraki atau memberi ceramah?

Narasumber : Kalok memberi ceramah juga.

Peneliti : Oh ya, kemudian apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Programnya y aitu kayak yang biasanya disampein pak Chamid atau pak Imron apa ya lupa ee aku, nah pas keagamaan di perpustakaan tentang salat.

Peneliti : Nah selanjutnya, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin?

Narasumber : Yang bisa saya rubah dan ikut lebih rutin itu, karena kan salat kan kewajiban, kalok ditinggalkan dosa, jadi itu salat ya.

Peneliti : Kemudian apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yang memudahkan saya ikut salat berjamaah di sekolah ya temen-temen, kalok temen-temennya ngajak bolos ya hahahaha.

Peneliti : Kemudian apa hambatan yang pernah kamu alami?

Narasumber : Teman.

Peneliti : Ya, kemudian selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan kamu di SMA UII?

Narasumber : Emm sama aja ya, tergantung orangnya to, sama aja.

Peneliti : Kemudian apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa? Menurutmu?

Narasumber : Yang harusnya ditingkatin yaa itu guru-guru harus mencari tempat sembunyinya apa siswa-siswa yang bolos salat.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya kalok ada teman, mengajak ya kalok ada teman yang bolos yaa bolos semua.

Peneliti : Nah kemudian apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya, yaa karena kalok lingkungan sekolah panas yo kayak gimana gitu gerah nggak enak, kalok dingin ya nyaman.

Peneliti : Yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : Ide aku, saran ku yaa itu ditambahi nasinya.

Peneliti : Emang kalo setelah selesai salat berjamaah ada nasinya?

Narasumber : Nah kalok bisa ada nasinya. Ada makannya.

Peneliti : Ya cukup itu saja pertanyaanya, terima kasih sudah meluangkan waktu, silahkan.

Narasumber : Makasih ya mas.

Peneliti : Ya sama-sama.

Narasumber : Safinatun Najah

Kelas : XI 5

Tanggal : 13 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Nah langsung ke pertanyaan yang pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : ee perannya sangat penting karena kami tu disini kayak di opyak-opyak, karena kan di opyak-opyak to, jadi perkelas tu biasanya guru ke kelas ayo salat, ayo salat kayak gitu.

Peneliti : Baik yang selanjutnya apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya

Peneliti : Contohnya seperti apa, boleh diceritakan?

Narasumber : Kayak misalnya salat ini ya, guru tu memberi nasehat kayak salat itu wajib bagi umat islam, jadi kalok kalian tu nggak usah harus di opyak-opyak untuk salat kalian tu salat tu harus kayak ee gimana yaa kesadaran sendiri.

Peneliti : Nah selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada lebu disiplin disini salatnya.

Peneliti : Kemudian apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau nyamannya tu emm gimana ya?

Peneliti : Misal dari tempat atau teman yang suka mengajak.

Narasumber : Kalau merasa nyamnya ya teman, teman suka mengajak salat, kalau ngga nyamannya tu menurut saya ya tempatnya tu kurang luas.

Peneliti : Dari segi fasilitas? Selain tempat, misalnya tempat wudhu atau apa?

Narasumber : Udah itu tadi.

Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada tegasnya, ada bersahabatnya juga.

Peneliti : Selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ya rutin.

Peneliti : Kenapa?

Narasumber : Ya karena salat tu wajib.

Peneliti : Selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau yang membuat semangat tu ya temen itu sering ngajak salat, kalau yang buat malesnya tuu ya tempatnya itu sempit, kurang luas.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sudah.

Peneliti : Bisa jelaskan bagaiman? Selain tadi ngoprak-oprak misalnya dalam kelas memberikan arahan atau ceramah mengenai salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada disinikan biasanya hari senin itu ya, hari senin itu biasanya selain upacara, keagamaan, keagamaan tu kayak biasanya kayak diceramahin gitu tentang salat gitu.

Peneliti : Ya selanjutnya, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?

Narasumber : Yaa, gimananya intinya?

Peneliti : Jadi jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar itu apa yang membuatmu itu bisa berubah apa dari teman atau dari guru yang lebih lagi untuk menasehati.

Narasumber : Iya dari teman.

Peneliti : Selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yang memudahkan itu ee waktu, waktunya udah ditentukan.

Peneliti : Nah selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Biasanya malas terus fasilitas.

Peneliti : Selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA? Bisa ceritakan!

Narasumber : Iya pengaruh banget, kayak dari tugas jadi lebih bersemangat.

Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : Menurut saya ya itu fasilitasnya harus diperluas gitu.

Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya pengaruh.

Peneliti : Kemudian apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kadang iya, kadang-kadang enggak.

Peneliti : Baik ini yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : eem apa ya, guru harus lebih bersemangat lagi mengajak siswa.

Peneliti : Cukup itu saja mbak, terima kasih sudah meluangkan waktu, silahkan kalau mau kembali ke kelas.

Narasumber : Iya.

Narasumber : Zahra

Kelas : XI 5

Tanggal : 13 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Nah langsung saja ke pertanyaan yang pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar SMA UII?

Narasumber : Selalu motivasi, kayak dikelas selalu ngomong gini, ayo kita salat, ngga usah dioprak-oprak sering bilangin kayak gitu.

Peneliti : Baik selanjutnya apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Pernah sering kalok selalu ke kelas kalo nggak lagi pas keputrian.

Peneliti : Baik, selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada.

Peneliti : Contohnya seperti apa?

Narasumber : eem kalok kita lebih rajin lagi ngerjain tugas.

Peneliti : Selanjutnya apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Tempat wudhunya terlalu kecil, terus terlalu terbuka, terus laki-laki sering liat kayak itu.

Peneliti : Kalok nyamannya apa?

Narasumber : Kalau nyamannya kalok bisa salat bareng-bareng terus.

Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Cukup tegas, kadang suruh apa suruh ngejar-ngejar yang siswa laki-laki yang belum salat.

Peneliti : Selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Rutin. Peneliti : Mengapa?

Narasumber : Karena kalau kita meninggalkan salat kan nggak boleh sama Allah.

Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Kalau yang membuat semangat kayak sering banyak temennya yang salat, ya seneng aja kalo banyak yang salat terus kalo malasnya aja tu itu tempat wudhunya.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sudah.

Peneliti : Boleh tolong jelaskan!

Narasumber : Guru kayak sering jadi imam, terus kalok semisal guru tanya siapa siswanya siapa yang mau jadi imam gitu.

Peneliti : Selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada keagamaan itu satu, terus keputrian.

Peneliti : Baik selanjutnya, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?

Narasumber : eee kayak apa ya, soalnya saya rutin mas.

Peneliti : Selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yaa itu liat temen-temen jadi semangat.

Peneliti : Nah selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Semisal teman, fasilitas atau apa? Narasumber : Fasilitasnya itu lah.

Peneliti : Selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII?

Narasumber : Berpengaruh, karena kan salat itu kan wajib hukumnya bagi orang muslim.

Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : eee yaa kita sebagai temen harus saling mengajak dengan kebaikan tidak dengan keburukan.

Peneliti : Baik selanjutnya apakah menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Perannya itu saling mengajak, mengajaknya itu berbuat baik lho.

Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Tidak.

Peneliti : Baik ini pertanyaan yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : Itu kayak apa yaa setiap anak yang udzur atau berhalangan itu ada bimbingan, cuman kalok yang haid ada keputriannya terus juga apa ya, itu tempat wudhunya lebih tertutup.

Peneliti : Baik terimakasih cukup ini dulu pertanyaanya, terima kasih sudah meluangkan waktunya.

Narasumber : Bima A. B.
Kelas : X 3
Tanggal : 13 Agustus 2025
Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Langsung saja ke pertanyaan yang pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Bagaimana perannya langsung mengoprak-oprak atau apa?

Narasumber : Enggak langsung inisiatif sendiri.

Peneliti : Jadi tidak menunggu gurunya langsung.

Narasumber : Iya

Peneliti : Baik selanjutnya apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Misal ketika di kelas atau pas pelajaran PAI guru berceramah.

Narasumber : Enggak.

Peneliti : Nggak ada.

Narasumber : Nggak.

Peneliti : Baik, selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Enggak biasa aja.

Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yang merasa nyaman tu cumak ee tempatnya dingin karena ada ACnya Peneliti : Kalok tidak nyamannya?

Narasumber : Tidak nyamannya tu apa yaa, nggak ada.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Bersahabat dalam membimbing salat berjamaah.

Peneliti : Baik selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Rutin, karena nanti kalok ngga rutin dihukum.

Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Semangat yaa karena biasanya lagi mau pulang. Peneliti : Kalau pas malasnya?

Narasumber : Nggak ada.

Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Apa mas?

Peneliti : Maksudnya selama ini tu guru ngapain aja ketika waktu salat tiba, apakah sudah mengoprak-oprak?

Narasumber : Enggak, biasanya nunggu kelas selesai langsung salat.

Peneliti : Selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Nggak ada.

Peneliti : Selanjutnya, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?

Narasumber : Masih rutin mas.

Peneliti : Selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ngga ada.

Peneliti : Selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Nggak ada.

Peneliti : Selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII?

Narasumber : Iya.
 Peneliti : Apa contohnya?
 Narasumber : Lebih rajin lagi belajarnya.
 Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?
 Narasumber : Nggak ada.
 Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Misal teman ikut rajin kamu juga, apa perannya di kelas.
 Narasumber : Enggak, aku yang biasanya ngajak.
 Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
 Narasumber : Iya mempengaruhi.
 Peneliti : Yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?
 Narasumber : eee gurunya tegas aja biar langsung ke masjid.
 Peneliti : Cukup ini dulu mas, terima kasih sudah meluangkan waktunya.
 Narasumber : Yaa mas.

Narasumber : Dulta Arfi wijaya
Kelas : X 3
Tanggal : 13 Agustus 2025
Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika
 Peneliti : Langsung saja mas ke pertanyaan yang pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
 Narasumber : Ya menginstruksi ke kelas keliling gitu.
 Peneliti : Selanjutnya apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
 Narasumber : Iya
 Peneliti : Seperti apa contohnya?
 Narasumber : Ya kayak salat gitu, menegur.
 Peneliti : Baik, selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
 Narasumber : Perubahan sikap ada, awalnya dulu nggak salat sekarang salat gitu.
 Peneliti : Selanjutnya apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : emm nggak nyamannya si ya kayak teman-teman sering gangguin jadi nggak khusuk shalatnya, kalau nyamannya sepi gitu kalok ada kegiatan dikit gitu orang yang shalatnya, berjamaahnya itu ada orang 40an.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Yaa tegas si tegas tapi kayak temen gitu asik gurunya.

Peneliti : Baik selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Rutin, karena ya bersalah aja kalok nggak salat gitu.

Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : emm kalau bersemangatnya si ada acnya juga kalok salat, kalau malasnya itu pas lagi capek-capeknya kan itu kayak gimana ya disuruh salat gitu kan, salat si salat mau tapi kayak malas gerak gitu kan.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sudah cukup.

Peneliti : Contohnya?

Narasumber : Contohnya kalau guru kan di depan musholla, ayo salat salat salat.

Peneliti : Oh ya baik selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ngga ada si mas.

Peneliti : Selanjutnya, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?

Narasumber : Ya dari kayak orang salat semua itu kan jadi merasa malu kalo ngga salat sendiri.

Peneliti : Selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah di sekolah?

Narasumber : Diajakin teman si.

Peneliti : Selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Misalnya teman, fasilitas atau malas?

Narasumber : eemm teman si.

Peneliti : Selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII?

Narasumber : Enggak

Peneliti : Sama aja ya? Narasumber : Iya.

Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : Nggak ada si mas.

Peneliti : Selanjutnya apa menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Itu diajakin bolos.

Peneliti : Ooo, yang mempengaruhi semangat kok.

Narasumber : Yang mempengaruhi semangat yaa dapat pahala itu mas.

Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Pengaruhi.

Peneliti : Yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : Yaa menurutku dirubah si mas jadwalnya, kayak eee angkatan kelas 10 dulu, 12 dulu biar nggak bentrok.

Peneliti : Baik mas cukup itu saj pertanyaan dari saya, terima kasih sudah meluangkan waktunya.

Narasumber : Yaa mas.

Narasumber : Kimmi Kirana Qurrota Aini

Kelas : X 3

Tanggal : 13 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Baik langsung saja ke pertanyaan yang pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : eee perannya ya disiplin, emm pas pada waktunya.

Peneliti : Selanjutnya apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ketika salat biasanya iya kalau ada yang melanggar apa gitu emm mesti pada tau.

Peneliti : Selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada jadi bisa tepat waktu salatya.

Peneliti : Selanjutnya apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : emm yang membuat saya nyaman karena itu si diajak kan bareng-bareng ya bisa berjamaah gitu, kalau misalnya dirumah itu sendiri jadi kurang bisa.

Peneliti : Kemudian menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Cukup tegas tapi eee yang baik tapi yang enggak itu lah.

Peneliti : Baik selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Alhamdulillah saya rutin.

Peneliti : Mengapa?

Narasumber : Ya karena kewajiban.

Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Saya tidak malas si.

Peneliti : Terus yang membuatmu semangat apa?

Narasumber : Ya teman juga sering mengajak, guru juga.

Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Sudah.

Peneliti : Apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : eee tidak ada si.

Peneliti : Kemudian, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi? Tapi kamu disini rajin ya?

Narasumber : Iya rajin.

Peneliti : Apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah di sekolah?

Narasumber : Ya lebih disiplin tepat waktu aja si.

Peneliti : Selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII? Misalnya teman, fasilitas atau malas?

Narasumber : Ngga ada si, belum ada.

Peneliti : Baik selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII?

Narasumber : Iya berpengaruh.

Peneliti : Contohnya?

Narasumber : Ya lebih rajin lagi mengerjakan tugas.

Peneliti : Kemudian apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : emm lebih itu aja si disiplin, soalnya kan biasanya ada sering aja kan salat ashar itu kadang ada yang bolos, biar lebih disiplin aja.

Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Berpengaruh.

Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Iya berpengaruh.

Peneliti : Selanjutnya apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?

Narasumber : emm mengajak teman mungkin biar lebih rajin salatnya

Peneliti : Baik mungkin cukup itu saja pertanyaan, terima kasih sudah meluangkan waktunya.

Narasumber : Yaa mas.

Narasumber : Nadiah Nadhifah

Kelas : X 3

Tanggal : 13 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Laboratorium Fisika

Peneliti : Baik langsung saja mas ke pertanyaan pertama bagaimana peran guru PAI dalam mengajak atau membimbing kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Perannya sebagai guru?

Peneliti : Iya.

Narasumber : Yaa baik.

Peneliti : Seperti apa?

Narasumber : Seperti ee menyuruh kita salat dan ee mungkin pasti banyak ya yang terkadang ini yang suka lari pada saat mau salat berjamaah, nah peran guru itu guru PAI biasanya melihat atau mengontrol siswanya melalui sisi tv atau ada juga yang menjaga depan kelas seperti itu.

Peneliti : Selanjutnya apakah guru memberikan nasihat atau bimbingan secara langsung tentang salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Eem mungkin keduanya si pak, ee seperti nasihat ee seperti eem tidak boleh ee meninggalkan salat ee itu yang lebih sering saya denger yaa, terus ee yang bimbingan secara langsung mungkin seperti ee mengontrol kita, mengontrol kita agar lebih bertanggung jawab untuk lebih teratur gitu untuk salat seperti itu.

Peneliti : Baik, selanjutnya apakah ada perubahan sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Ada banget yang dimana aku lebih eem misalnya ni yaa, dengan aku salat ashar di sekolah nah jadi saat pulang aku

- udah nggak harus lagi salat jadi kayak nggak ada yang ditinggalin gitu salatnya dan pada saat aku sudah sampai di rumah kegiatannya udah lebih luas gitu.
- Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Mungkin pada saat kita wudhu kali ya, saat kita wudhu disitu pasti ee pertama tu kita harus lewatin dulu tangga nah disitu ada para ikhwan pada saat ee terkadang banyak ee beberapa ikhwan terkadang kayak maaf pak kayak gitu lah nah itu terkadang yang membuat kita nggak nyaman dan juga pada saat salat ni, mungkin pada saat imamnya tu suaranya tu nggak kenceng gitu kayak kita sulit untuk emm melakukan apa lagi nii sudah kah atau apa.
- Peneliti : Kalau merasa nyamannya?
- Narasumber : Eem merasa nyamannya itu si pak ee salatnya nggak ketinggalan gitu.
- Peneliti : Baik selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI cukup tegas atau justru bersahabat dalam membimbing salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Mungkin lebih ke bersahabatnya.
- Peneliti : Baik selanjutnya apakah kamu rutin mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Alhamdulillah rutin.
- Peneliti : Kenapa kamu rutin ikut?
- Narasumber : Karena eemm di ee saya mengikuti jam yang terstruktur ee jadi pada saat sudah bel kita pasti udah disuruh untuk langsung menuju ke masjid nah pada saat salat ashar ee aku langsung kayak habis beresin ini langsung aja ke masjid lagi gitu.
- Peneliti : Baik selanjutnya apa yang membuatmu semangat atau malas ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Yang membuat saya semangat salatnya itu mungkin karena setelah saya salat itu saya merasa lebih tenang gitu, kalau malasnya mungkin wudhunya kali yaa
- Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apakah guru PAI sudah cukup mendukung atau memberi contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Alhamdulillah mendukung.
- Peneliti : Boleh jelaskan bagaimana?
- Narasumber : Emm gimana ya, mereka tu bukan cuman kayak nyuruh gitu tapi mereka juga mempraktekkan gitu jadi kayak bukan cuman kita yang harus ngelakuin tapi dia mereka juga alhamdulillah bagus.

Peneliti : Selanjutnya apakah ada kegiatan atau program lain yang membuat kamu lebih termotivasi untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Mungkin tidak ada si pak, tapi mungkin lebih ke pelajaran PAI nya kita lebih terarah lagi gitu.

Peneliti : Selanjutnya, jika kamu jarang ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar, apa yang bisa membuat kamu berubah dan mulai ikut lebih rutin lagi?

Narasumber : Emm mungkin nasehat si pak, pasti yang kayak gitu tuu butuh banget nasehat dan dididik.

Peneliti : Baik selanjutnya apa yang memudahkan kamu ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?

Narasumber : Alhamdulillahnya ee yang memudahkan ya emmm alhamdulillah disini ada masjid pak itu yang memudahkannya

Peneliti : Baik selanjutnya apa hambatan yang pernah kamu alami Ketika salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMAUII? Misalnya teman, fasilitas atau malas?

Narasumber : Ohh ini beberapa teman cowok gitu tergantung si pak bukan dari temen-temen cowok saya tapi bisa jadi juga ada senior ada kayak gimana-gimana gitu jadi kayak kita itu sebagai cewek kalau misalnya kita mau jalan pasti kayak dipanggil-panggil gitu itu yang terkadang bikin kita nggak nyaman gitu.

Peneliti : Selanjutnya apakah salat berjamaah dzuhur dan ashar berpengaruh pada kedisiplinan mu di SMA UII?

Narasumber : Bener sangat

Peneliti : Bisa ceritakan bagaimana.

Narasumber : Emm karena dengat kita salat berjamaah ya disini ee jadi pada saat kita udah pulang sekolah ee dan kita sebelumnya udah salat di sekolah jadi kayak ee waktu luangnya di rumah lebih banyak gitu alhamdulillahnya, jadi lebih teratur.

Peneliti : Selanjutnya apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih baik dan lebih diminati siswa?

Narasumber : Ouh ini si pak emm saya tu maunya kayak guru-guru tu kalo bisa emm gimana yaa ee contoh ni yaa guru selesai mata pelajaran terus habis itu ee bersamaan setelah itu waktu salat jadi saya tu maunya kalau selesai mata pelajaran itu ee melihat satu-satu muridnya keluar bukan dia dulu yang langsung keluar gitu.

Peneliti : Selanjutnya menurutmu, apa peran teman sebaya dalam mempengaruhi semangat mengikuti salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII itu penting?

Narasumber : Banget si pak, penting banget.

Peneliti : Perannya contohnya seperti apa?

- Narasumber : eee contoh ya kalau misalnya ee beliau tu lebih kayak keagamaanya lebih tinggi jadi kayak kita tu bisa ngikutin dia gitu itu yang bagusnya si pak.
- Peneliti : Selanjutnya apakah menurutmu suasana atau lingkungan musholla mempengaruhi keinginanmu untuk ikut salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII?
- Narasumber : Heeh bener karena dengan mushollannya lebih bersih lebih ee apa banyak juga mukenahnya karena kan kadang cewek tu lupa ya bawa mukenah jadi kayak pada saat kita masuk alhamdulillah ada lengkap fasilitasnya itu lebih memudahkan si pak.
- Peneliti : Yang terakhir apa ide atau saran kamu agar kegiatan salat berjamaah dzuhur dan ashar di SMA UII lebih menarik dan melibatkan lebih banyak siswa?
- Narasumber : Emm mungkin saya mau lebih di arahkan secara agak tegas si pak heeh.
- Peneliti : Baik sekian pertanyaan dari saya terima kasih sudah meluangkan waktu, silahkan lanjut kembali ke kelas.
- Narasumber : Baik terimakasih pak.

C. Dokumentai



Penyerahan Surat ke TU



Kegiatan Keagamaan



Arahan Salat dari Guru PAI



Arahan Salat dari Guru PAI



Kegiatan Salat Berjamaah Putra

[illegible]

Presensi Siswa Putra



Kegiatan Salat Berjamaah Putri



Presensi Siswa Putri



Wawancara Bapak Imron Guru PAI



Wawancara Bapak Chaamid Guru PAI



Wawancara Siswa Kelas XII, Zitni



Wawancara Siswa Kelas XII, Firda



Wawancara Siswa Kelas XII, Hakim



Wawancara Siswa Kelas XII, Akhdan



Wawancara Siswa Kelas XI, Adonis



Wawancara Siswa Kelas XI, Amjad



Wawancara Siswa Kelas XI, Zahra



Wawancara Siswa Kelas XI, Fina



Wawancara Siswa Kelas X, Arfi



Wawancara Siswa Kelas X, Bima



Wawancara Siswa Kelas X, Nadiah



Wawancara Siswa Kelas X, Fina